

**ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN BERDASARKAN
PERSEPSI PETANI DI WILAYAH AGRO TECHNO PARK (ATP)
UNIVERSITAS BRAWIJAYA DESA JATIKERTO
(Kasus Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Desa Jatikerto,
Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang)**

Oleh
TRIA ARISTA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2020**



**ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN BERDASARKAN
PERSEPSI PETANI DI WILAYAH AGRO TECHNO PARK (ATP)
UNIVERSITAS BRAWIJAYA DESA JATIKERTO
(Kasus Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Desa Jatikerto,
Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang)**

Oleh

TRIA ARISTA

155040100111008

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2020

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Januari 2020

Tria Arista

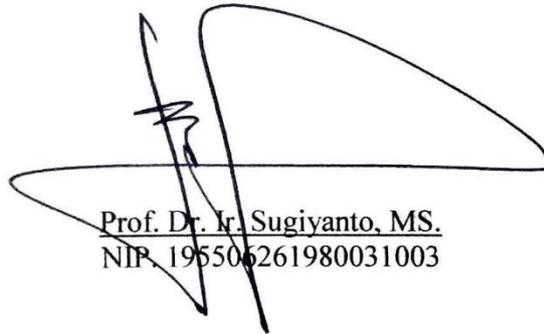


LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Persepsi Petani
di Wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya Desa
Jatikerto (Kasus Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di
Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten
Malang)

Nama Mahasiswa : Tria Arista
NIM : 155040100111008
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,
Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 195506261980031003

Diketahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



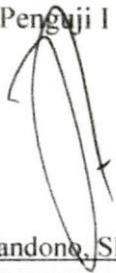
Hery Toiba, SP.,MP.,Ph.D
NIP. 197209082003121001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

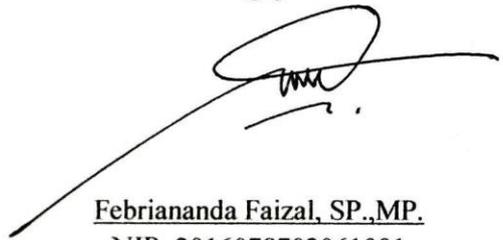
Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



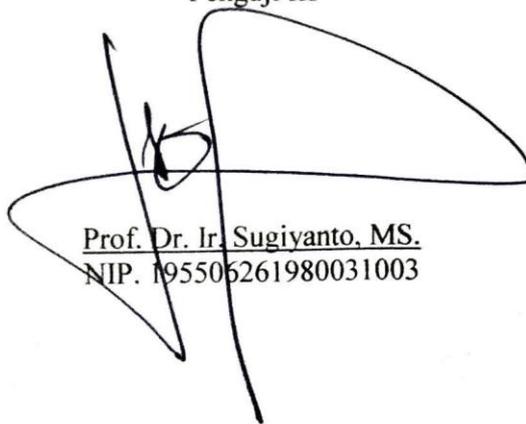
Setiyo Yuli Handono, SP.,MP.,MBA.
NIP. 198207162006041001

Penguji II



Febriananda Faizal, SP.,MP.
NIP. 2016078702061001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 195506261980031003

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

Tria Arista. 155040100111008. Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Persepsi Petani di Wilayah Agro Techno Park (ATP) Universitas Brawijaya Desa Jatikerto (Kasus Penyuluhan Pertanian di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan). Dosen Pembimbing Prof.Dr.Ir. Sugiyanto, MS.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang bertujuan sebagai upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Penyuluhan menjadi kegiatan penting dan strategis yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan sektor pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian dapat menjadi sarana kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Namun, penyuluhan di Indonesia berada dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan tenaga penyuluh pertanian. Selain itu juga banyaknya tugas-tugas penyuluh pertanian tidak sebanding dengan manajerial kemampuan penyuluh seperti penyuluh yang belum bisa memajukan kelompok tani. Berkurangnya tenaga kerja penyuluh pemerintah di lapangan menyebabkan kesenjangan inovasi petani terhadap perubahan informasi yang cepat dan menurunnya efektivitas penyuluhan, sehingga dibutuhkan kinerja penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

Desa Jatikerto yang terletak di Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan pertanian. Permasalahan tentang rendahnya tingkat kinerja penyuluh pertanian perlu dilakukan pemecahannya untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pertanian. Semakin tinggi kualitas layanan penyuluh maka semakin tinggi kinerja penyuluh, sehingga, diperlukan suatu penelitian dan pengkajian, untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja penyuluh pertanian. Penelitian menjadi penting dilakukan agar dapat menganalisis kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto dan diharapkan dijadikan bahan evaluasi bagi penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan yang akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan penyuluhan dan dapat membantu petani meningkatkan pengetahuan tentang usahatannya serta peningkatan pendapatan. Sehingga terwujud petani yang sejahtera baik dalam aspek ekonomi maupun non ekonomi.

Tujuan penelitian untuk 1) Mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal petani 2) Mendeskripsikan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani 3) Mengidentifikasi produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya Desa Jatikerto 4) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan kinerja penyuluh pertanian 5) Menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh dengan produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Teknik penentuan responden menggunakan teknik *stratified sampling* yakni petani di Desa Jatikerto. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan faktor internal dan eksternal kinerja penyuluh dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Sedangkan secara inferensial data akan dianalisis menggunakan uji statistik non

parametrik, yakni korelasi “*Rank Spearman*” untuk melihat hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan kinerja penyuluh, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kinerja penyuluh dengan produktivitas padi. Namun, sebelum data dapat diolah untuk keperluan analisis inferensial, data harus lolos dari uji validitas dan reliabilitas (pengujian instrumen).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor internal petani terdiri dari umur, pendidikan formal, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani. Sedangkan faktor eksternal petani terdiri dari keterlibatan petani dengan kelompok tani, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani. Sebagian besar petani memiliki usia antara 41 hingga 60 tahun (kategori dewasa) dan dalam masa produktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, dengan tingkat pendidikan formal petani didominasi oleh lulusan SMP, mayoritas petani memiliki lahan berstatus milik sendiri, dengan sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun, terlibat aktif satu sampai tiga kali pertemuan rutin kelompok tani, petani juga aktif satu sampai tiga kali penyuluhan serta memiliki tingkat interaksi sosial berkategori sedang. (2) Kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto sebesar 58,19 persen (kategori sedang). Kinerja penyuluh pertanian pada tahap perencanaan sebesar 61,38 persen (kategori sedang), tahap pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian sebesar 67,94 persen (kategori sedang). Tahap yang terakhir kinerja penyuluh pertanian adalah evaluasi dan pelaporan sebesar 45,24 persen (kategori rendah). (3) Produktivitas padi di Desa Jatikerto menunjukkan sebagian besar petani memiliki produktivitas 6,67- 7,32 ton/ha (4) Faktor internal petani yang berhubungan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah umur dan pendidikan formal. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah keterlibatan dalam kelompok tani, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani. (5) Kinerja penyuluh pertanian yang berhubungan produktivitas padi adalah kinerja pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Sedangkan yang tidak berhubungan dengan produktivitas padi adalah kinerja penyuluh pada tahap evaluasi & pelaporan.

Saran penelitian 1) Penyuluh diharapkan meningkatkan komunikasinya dengan petani, seperti sering datang ke lapangan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami petani. 2) Penyuluh memberikan materi atau informasi teknologi yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi petani. 3) Penyuluh kedepannya lebih melibatkan petani bukan hanya pengurus kelompok tani mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi sehingga penyusunan program lebih sesuai dengan kebutuhan petani. 4) Penyuluh lebih meningkatkan kualitas diri penyuluh untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan agar mendapatkan inovasi baru tentang pertanian dan sebaiknya pemerintah juga harus memberikan perhatian dan penghargaan (*reward*) kepada penyuluh yang telah menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

SUMMARY

Tria Arista. 155040100111008. Analysis of Agriculture Extension Agent Performance in Agro Techno Park Area University of Brawijaya Jatikerto Village (Case of Extension Implementation in Jatikerto Village, Kromengan District, Malang Regency). Supervised by Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

Agricultural extension is a form of non-formal education that aims as an effort to empower farmers and other agricultural businesses to increase their productivity, income, and welfare. Agricultural extension is an important and strategic policy to achieve the development of the agricultural sector. Extension activities in agricultural development can be an effective policy tool to encourage agricultural development in situations where farmers are unable to achieve their goals due to limited knowledge and insight. However, agricultural extension in Indonesia is in a situation where limitations and shortages of agricultural extension workers become a real problem to the implementation of extension activities. Also the number of agricultural extension tasks is not comparable to the managerial skills of extension workers, such as a lagging development of certain agriculture groups because of the lack of managerial skills of agricultural extension agents. The decreasing workforce of on-farm extension agents leads to farmers' innovation gaps due to rapid information changes and decreasing the effectiveness of extension services. Therefore, the integrated performance of agricultural extension workers is required to achieve the implementation of the main tasks and functions of agricultural extension agents.

Jatikerto Village, location in Kromengan District, Malang Regency has a considerable potential in agricultural development. The problem due to the low level of performance of agricultural instructors needs to be solved immediately. The increase in the quality of agricultural extension services will lead to higher the performance of agricultural extension agents. So we need a research and assessment are required to depict the performance of agricultural instructors. Research is important to analyze the performance of agricultural extension agents in Jatikerto Village and is expected to be used as an evaluation material for agricultural extension workers to carry out certain extension activities. So that in the end, the results of this research can be used as a tool to increase the effectiveness of agricultural extension activities which can help the farmers to increase their knowledge on good farming practices which lead to the increase in farmers' income level and achievement economic and non-economic prosperity.

Research objectives for 1) Describe the internal and external factors of farmers 2) Describe the performance of agricultural instructors based on perceptions of farmers 3) Identify rice productivity in the Agro Techno Park area of Brawijaya University, Jatikerto Village 4) Analyze the relationship between farmer's internal and external factors with the performance of agricultural instructors 5) Analyzing the relationship between extension workers' performance with rice productivity in the Agro Techno Park area of Universitas Brawijaya. The method to determine the location of the study was conducted purposively in Jatikerto Village, Kromengan District, Malang Regency. The technique of determining respondents using stratified sampling, namely farmers in Jatikerto Village. The analytical tool used is a quantitative descriptive analysis that is used to describe the internal and external factors of instructor performance and farmers

perceptions of extension workers' performance. The data were analyzed using non-parametric statistical tests, namely the correlation of "Rank Spearman" to see the relationship between internal and external factors of farmers with the performance of extension workers, to determine whether there is a relationship between the performance of extension workers with rice productivity. However, before the data can be processed for inferential analysis, the data must pass the validity and reliability test (instrument testing).

The results showed that: (1) Internal factors of farmers in this study consisted of age, formal education, land ownership status, the experience of farming. While external factors consist of farmers with farmer groups, the intensity of counseling and social interaction of farmers. Most farmers are between 41 to 60 years (categorized as adults) and in the productive period to participate in the suggested activities, and the majority of the farmers have a formal education with junior high school level, by status of land ownership, most farmers have their own land, the majority of the farmers have more than 20 years of farming experience, farmers are actively involved in one to three times routine farm group meetings, farmers are also active one to three times holding meetings and have moderate levels of social interaction. (2) The performance of agricultural extension agents based on farmers' perceptions in Jatikerto Village is 58.19 percent (medium category). The performance of agricultural instructors in planning is 61.38 percent (medium category), agricultural extension implementation planning is 67.94 percent (medium category). The last stage of agricultural extension performance assessment is evaluation and assessment is 45.24 percent (low category). (3) Rice productivity in Jatikerto Village shows that most farmers have a productivity of 6.67-7.32 tons / ha (4) Internal factors of farmers related to farmers' perceptions of the performance of the agricultural extension agents consist of age and formal education. While external factors related to agricultural improvement are participation in farmer groups, extension intensity, and farmer social interaction. (5) The performance of agricultural extension agents related to rice productivity is the planning and implementation stage. Meanwhile not related to rice productivity is an increase in the results of evaluation and assessment.

Research suggestions 1) Extension agents are expected to improve their communication with farmers, such as more frequent on-field assessment so that the program implemented by the needs and problems needed by farmers. 2) Agricultural extension agents can provide material or information technology that is by the conditions and problems involving farmers. 3) So that in the future, agricultural extension agents will involve farmers, not only the management of the farmer groups, and will be assessing the farmers' agricultural practices from preparation until the assessment process, therefore the public policies created by the government can be useful in accordance to the farmers' needs 4) The instructor further improves the quality of the instructor's self to be able to take part in training to get information about agriculture and the government must also give attention and appreciation to the instructor who has carried out his duties and responsibilities well.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Persepsi Petani di Wilayah Agro Techno Park (ATP) Universitas Brawijaya Desa Jatikerto (Kasus Penyelenggaraan Penyuluhan di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang)”** disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana S1, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tertulis terhadap konsep mengenai analisis kinerja penyuluh pertanian.

Skripsi penelitian ini menyajikan penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto. Penilaian kinerja penyuluh dalam skripsi ini dilihat dari tiga tahap dalam kegiatan penyuluhan mulai persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Secara rinci penelitian ini bertujuan: 1. Mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal petani, 2. Mendeskripsikan kinerja penyuluh berdasarkan persepsi petani, 3. Mengidentifikasi produktivitas padi di Desa Jatikerto 4. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani, 5. Menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh dengan produktivitas padi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk hal yang lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama untuk diri penulis. Amin.

Malang, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Nomor	Teks	Halaman
	RINGKASAN.....	i
	SUMMARY.....	iii
	KATA PENGANTAR.....	v
	RIWAYAT HIDUP.....	vi
	DAFTAR ISI.....	vii
	DAFTAR TABEL.....	ix
	DAFTAR GAMBAR.....	xi
	DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I.	PENDAHULUAN.....	1
1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	6
1.3	Tujuan Penelitian.....	9
1.4	Kegunaan Penelitian.....	9
II.	TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
2.2	Tinjauan Teori.....	14
2.2.1	Penyuluhan.....	14
2.2.2	Fungsi Penyuluhan Pertanian.....	15
2.2.3	Unsur-Unsur Penyuluhan.....	16
2.2.4	Tenaga Penyuluh Pertanian.....	18
2.2.5	Peran Penyuluh Pertanian.....	19
2.2.6	Kinerja Penyuluh Pertanian.....	20
2.2.7	Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian.....	21
2.2.8	Persepsi Petani.....	27
2.2.9	Produktivitas Padi.....	31
III.	KERANGKA TEORITIS.....	32
3.1	Kerangka Pemikiran.....	32
3.2	Hipotesis.....	37
3.3	Batasan Penelitian.....	37
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	37
IV.	METODE PENELITIAN.....	54
4.1	Pendekatan Penelitian.....	54
4.2	Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
4.3	Metode Penentuan Responden.....	55
4.4	Metode Pengumpulan Data.....	56
4.5	Metode Analisis Data.....	57
4.6	Pengujian Hipotesis.....	64
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
5.1	Gambaran Umum.....	65
5.1.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	65
5.1.2	Karakteristik Responden.....	70
5.2	Hasil dan Pembahasan.....	73
5.2.1	Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Petani.....	73
5.2.2	Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Persepsi Petani.....	81
5.2.3	Capaian Produktivitas Padi di Desa Jatikerto.....	112

5.2.4 Hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian	115
5.2.5 Hubungan antara tingkat kinerja penyuluh dengan produktivitas padi	123
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	127
6.1 Kesimpulan	127
6.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	134



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Variabel, indikator dan skor pengukuran faktor internal dan ekseternal petani .	39
2.	Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian tahap perencanaan	43
3.	Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian tahap pelaksanaan.....	46
4.	Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Evaluasi dan Pelaporan.....	52
5.	Variabel, indikator dan skor pengukuran Produktivitas Padi	53
6.	Ukuran sampel petani tiap kelompok tani	56
7.	Kriteria nilai Alpha Cronbach	62
8.	Tingkat Keeratan Hubungan	63
9.	Penggunaan Lahan di Desa Jatikerto Tahun 2019.....	66
10.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Jatikerto	67
11.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	68
12.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	69
13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	70
14.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	71
15.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	72
16.	Distribusi Responden Berdasarkan Umur Dalam Kelompok Tani Mekarsari ...	73
17.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal dalam Kelompok Tani Mekarsari	75
18.	Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan dalam Kelompok Tani Mekarsari	76
19.	Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani dalam Kelompok Tani Mekarsari	77
20.	Distribusi Responden Berdasarkan Keterlibatan dalam Kelompok Tani Mekarsari	78
21.	Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan dalam Kelompok Tani Mekarsari.....	79
22.	Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial Petani dalam Kelompok Tani Mekarsari.....	80
23.	Rekapitulasi kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani	82
24.	Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Perencanaan.....	84
25.	Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Penyusunan Progama Penyuluhan	86
26.	Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTTP).....	88
27.	Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pembuatan Data Potensi Wilayah dan Agro Ekosistem.....	90
28.	Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Pelaksanaan	92
29.	Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Penyebaran Materi Penyuluhan Sesuai dengan Kebutuhan Petani.....	94
30.	Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian di Wilayah Binaan.....	96

31. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pengembangan Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan, Informasi Pasar dan Sarana Produksi..... 99

32. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pengembangan Kemitraan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha..... 101

33. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas..... 103

34. Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Evaluasi dan Pelaporan 105

35. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Evaluasi Penyuluhan Pertanian..... 106

36. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pelaporan Penyuluhan Pertanian..... 107

37. Capaian Tingkat Produktivitas Padi berdasarkan Intensitas Penyuluhan..... 113

38. Hasil analisis hubungan faktor internal dan eksternal petani terhadap kinerja penyuluh pertanian 115

39. Hasil analisis hubungan kinerja penyuluh dengan produktivitas padi 123



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	36
2.	Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto.....	108
3.	Diagram Persentase Tabulasi Kinerja Penyuluh Pertanian.....	109



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	135
2.	Tabulasi Uji Validitas Item Pertanyaan Kinerja Penyuluh Berdasarkan Persepsi Petani	148
3.	Tabulasi Uji Reliabilitas Item Pertanyaan pada Kuesioner	150
4.	Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian	151
5.	Data Tabulasi Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Kinerja Penyuluh	158
6.	Data Tabulasi Hubungan Kinerja Penyuluh dengan Produktivitas	159
7.	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman	160
8.	Daftar Responden	161
9.	Tabulasi Data Penelitian	162
10.	Dokumentasi Penelitian	171



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang bertujuan sebagai salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Sehingga penyuluhan menjadi kegiatan penting dan strategis yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu dibutuhkan kinerja penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian dapat menjadi sarana kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian Negara Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berdasarkan data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (2019) jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 31,87 juta orang atau 25,19 persen dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Apabila data tersebut dibandingkan dengan data bulan Agustus tahun 2018 sebesar 33,11 juta orang, maka angka tersebut mengalami penurunan sebesar 4,10%. Oleh karena itu pembangunan pertanian kedepan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan peluang ekonomi. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut diperlukan sumber daya manusia pertanian yang berkualitas, salah satunya adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (2019) kontribusi sektor pertanian terhadap total PDB Indonesia pada tahun 2019 hanya mampu memberikan kontribusi PDB nasional sebesar 10,14%. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pertanian masih rendah. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan adopsi teknologi. Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, yang akhirnya mampu meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional. Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang tepat agar langkah-langkah yang diambil dapat sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Sejalan dengan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) 2015-2019 Kementerian Pertanian (2015) Bidang Pangan dan Pertanian, RENSTRA (Rencana Strategis) Kementerian Pertanian ke depan masih fokus pada peningkatan kapasitas produksi dalam negeri untuk penguatan ketahanan pangan menuju tercapainya kedaulatan pangan. Upaya untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional Kementerian Pertanian menetapkan kebijakan pembangunan pertanian. Kebijakan pembangunan pertanian ditetapkan dengan memperhatikan tujuan nasional dalam mencapai kedaulatan pangan dan peningkatan agroindustri yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019. Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran tersebut, kementerian Pertanian menyusun dan melaksanakan 4 (empat) Kebijakan Pembangunan Pertanian, yaitu: (1) Melakukan upaya percepatan peningkatan produksi melalui pemanfaatan secara optimal sumberdaya pertanian, (2) melaksanakan koordinasi kebijakan di bidang peningkatan diversifikasi pangan dan pemantapan ketahanan pangan, (3) membangun dengan pendekatan kawasan, pengarusutamaan gender dan menjalin kerjasama internasional, dan (4) memperkuat faktor pendukung kesuksesan pembangunan pertanian. Upaya untuk mewujudkan empat sukses pembangunan pertanian tersebut maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, handal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu hingga hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu menerapkan prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan.

Menurut Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 01 tahun (2008), percepatan pembangunan pertanian ditempuh melalui revitalisasi penyuluhan pertanian dengan kebijakan satu desa satu penyuluh guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Upaya peningkatan potensi sektor pertanian yang ada, dibutuhkan upaya peningkatan kinerja penyuluh pertanian yang lebih baik dalam rangka mengatasi berbagai masalah di sektor pertanian yang ada. Salah satu contohnya adalah lembaga penyuluhan melakukan perubahan-perubahan sistem penyelenggaraan penyuluhan dan peningkatan profesionalisme penyuluh

lapangan untuk dapat merespon perubahan yang terjadi secara cepat. Para penyuluh juga diharapkan meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kompetensi mereka agar mampu memahami kondisi petani.

Seiring dengan berjalannya waktu, terlihat bahwa kegiatan penyuluhan saat ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terbatasnya pendampingan dan bimbingan penyuluh di lapangan menjadi permasalahan terutama kendala dalam pencapaian produksi (Kementerian Pertanian, 2019). Penyuluhan saat ini juga berada dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan tenaga penyuluh pertanian, selain itu juga banyaknya tugas-tugas penyuluh pertanian tidak sebanding dengan manajerial kemampuan penyuluh seperti penyuluh yang belum bisa memajukan kelompok tani. Berkurangnya tenaga kerja penyuluh pemerintah di lapangan menyebabkan kesenjangan petani terhadap perubahan informasi yang cepat dan menurunnya efektivitas penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan penyuluh pertanian turut berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian, yaitu transfer teknologi pertanian kepada petani, dengan demikian kinerja penyuluh pertanian perlu mendapat perhatian.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kinerja penyuluh pertanian adalah dengan mengevaluasi kinerja penyuluh pertanian. Semakin tinggi kualitas layanan penyuluh maka semakin tinggi kinerja penyuluh. Seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berdasarkan kebutuhan masyarakat Sasarannya, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan penyuluh yang memiliki kompetensi dan mampu menunjukkan kinerja yang baik (Ardita *et, al* 2017). Besarnya peran penyuluh berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh. Oleh karena itu penyuluh harus mengetahui bagaimana persepsi petani agar nantinya penyuluh bisa melakukan evaluasi dan tindakan sesuai dengan kebutuhan petani. Adanya evaluasi kinerja penyuluh dapat menunjukkan kompetensi penyuluh dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh.

Di Indonesia terdapat beberapa sentra produksi padi, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018

mencatat bahwa dari 10.903.835 ha luas panen padi yang ada di Indonesia, Jawa Timur merupakan penyumbang lahan terbanyak yaitu seluas 1.828.700 ha. Hal tersebut membuat Jawa Timur dapat memproduksi padi sebanyak 10.537.922 ton pada tahun 2018. Namun dalam hal produktivitas, Jawa Timur bisa dikatakan kalah dari Bali. Pada tahun 2018, produktivitas Bali mencapai angka 59,77 kw/ha, sedangkan Jawa Timur hanya 57,63 kw/ha. Hal tersebut sangat disayangkan, terlebih lagi luas lahan di Jawa Timur adalah 16 kali lebih luas jika dibanding dengan luas lahan panen di Bali. Oleh karena itu pemerintah Provinsi Jawa Timur ikut mengupayakan peningkatan produktivitas padi dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan tenaga penyuluh pertanian. Hal tersebut dikarenakan dalam pemanfaatan dan pengolahan lahan sawah petani perlu mendapatkan pembinaan dan didampingi secara intensif baik dalam pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen oleh penyuluh pertanian dengan menerapkan inovasi teknologi spesifik lokasi.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki lahan pertanian yang potensial adalah Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya luas panen dan produksi padi yang ada di kabupaten tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), total luasan lahan sawah di Kabupaten Malang 67,181 ribu hektar. Tahun 2018, sedikit meningkat menjadi 68,671 ribu hektar. Meski kecil, namun peningkatan ini menggembirakan karena menepis kekhawatiran tergerusnya lahan pertanian, khususnya lahan sawah di Kabupaten Malang. Selain itu, produksi padi juga mengalami peningkatan, yaitu produksi padi selama tahun 2018 surplus sebanyak 78 ribu ton. Produktivitas padi di Kabupaten Malang cukup tinggi. Dengan demikian dapat mendukung program pemerintah memperkuat ketahanan pangan serta swasembada pangan, khususnya beras, di tahun 2021.

Salah satu daerah di Kabupaten Malang yang mengandalkan sektor pertanian adalah Desa Jatikerto, yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, Desa Jatikerto memiliki luas lahan pertanian 521,60 Ha dengan rincian luas lahan sawah 302,80 Ha dan luas lahan kering 218,80 Ha, sehingga dengan adanya hal tersebut sangat besar potensi prospeknya untuk terus berkembang.

Kegiatan pertanian di Desa Jatikerto tidak luput dari penyuluhan pertanian. Keberhasilan petani dalam meningkatkan produksi padi salah satunya disebabkan adanya campur tangan dari penyuluh. Salah satu indikator adanya campur tangan tersebut adalah kinerja penyuluh itu sendiri, apabila kinerja penyuluh itu baik maka petani akan berkembang dan kesejahteraannya pun akan meningkat yang ditunjukkan dari peningkatan produktivitas padinya. Aktivitas penyuluhan harus diawali dengan penyusunan program, memandu dan memfasilitasi petani melakukan indentifikasi dan analisis wilayah, merumuskan rencana program, melaksanakan program dan mengakhirinya dengan mengevaluasi pelaksanaan program penyuluhan. Proses tersebut menuntut kinerja penyuluh pertanian yang baik dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya.

Kinerja penyuluh pertanian yang baik sangat dibutuhkan untuk membantu petani dalam memecahkan masalah berusahatani di Desa Jatikerto. Kinerja penyuluh pertanian yang baik akan berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan sumber daya manusianya. Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok dan fungsi yang harus dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Jumlah tenaga penyuluh di Kecamatan Kromengan belum memenuhi persyaratan yang sesuai dengan Undang-Undang SP3K Nomor 16 tahun 2006 dan Kebijakan Pertanian yaitu satu desa satu penyuluh. Selain itu minimnya sarana dan prasarana dalam kegiatan penyuluhan mengakibatkan kinerja penyuluh belum optimal. Terlepas dari berbagai permasalahan tersebut, penyuluh pertanian masih sangat diperlukan oleh petani. Disaat kondisi pertanian rakyat masih lemah sementara tantangan semakin berat, jadi petani justru masih memerlukan kegiatan penyuluhan yang intensif, dan terarah. Sehingga permasalahan yang dihadapi daerah ini berkaitan dengan peningkatan kualitas tenaga penyuluh yang tercermin dalam kinerja penyuluh pertanian.

Berdasarkan pada kondisi kinerja penyuluh dan berbagai permasalahan operasionalisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian, maka diperlukan suatu penelitian dan pengkajian, untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja penyuluh pertanian. Sudah ada beberapa pihak ataupun peneliti telah meneliti tentang kinerja penyuluhan pertanian. Namun penelitian mengenai kinerja penyuluhan di Desa Jatikerto masih belum ada. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar

dapat menganalisis kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto dan diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Sehingga pada akhirnya akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan dapat membantu petani meningkatkan pengetahuan tentang usahataniya sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan sehingga terwujud petani yang sejahtera baik dalam aspek ekonomi maupun non ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Persepsi Petani di Wilayah Agro Techno Park (ATP) Universitas Brawijaya (Kasus Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan)”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kinerja penyuluh pertanian secara berkelanjutan yang akhirnya akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian di suatu wilayah melalui program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Melalui penyuluhan pertanian akan tercipta perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dari sasaran penyuluhan, dalam hal ini adalah petani dan keluarganya sehingga kesejahteraan akan dapat dirasakan. Hal ini berarti penyuluhan merupakan salah satu jalan yang penting dalam rangka mewujudkan pembangunan pertanian. Untuk itu keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat penting untuk diperhatikan.

Salah satu permasalahan pembangunan pertanian adalah masalah SDM (Sumber Daya Manusia). Permasalahan SDM adalah keterbatasan tenaga penyuluh pertanian baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan pertanian tahun 2015-2019 adalah untuk mengatasi permasalahan SDM dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja penyuluh pertanian tersebut (Kementerian Pertanian, 2014). Selain itu berkurangnya tenaga penyuluh saat ini menyebabkan kesenjangan dalam mendampingi petani di pedesaan (Haryanto *et all*, 2017). Berdasarkan Permentan No. 72 tahun 2011 mengenai Pedoman Formasi Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian, kebutuhan

penyuluh pertanian seluruh Indonesia adalah 74 ribu orang. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian tahun 2019 jumlah penyuluh pertanian saat ini adalah 31.500 orang sehingga masih dibutuhkan 42.500 orang penyuluh. Meskipun dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan penyuluh, kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan kunci suksesnya pembangunan pertanian di Indonesia.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan program penyuluhan dan pengembangan SDM pertanian, Badan PPSDMP menghadapi permasalahan yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja yang telah ditetapkan. Diantaranya adalah 1) Kapasitas kelembagaan penyuluhan pertanian masih rendah; 2) Jumlah dan kompetensi penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan masih belum memadai; 3) Kapasitas petani dan kelembagaan petani dalam mengelola dan menerapkan teknologi usaha tani masih rendah; 4) Transfer teknologi dari sumber informasi ke petani belum efektif; 5) Dukungan sarana, prasarana dan pembiayaan penyuluh belum optimal; 6) Belum optimalnya penyelenggaraan penyuluhan bagi petani dan pelaku usaha (Kementerian Pertanian, 2017).

Kinerja penyuluh merupakan ukuran keberhasilan penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya, atau merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang masing-masing yang sudah ditetapkan. Rendahnya kinerja penyuluh pertanian akan berakibat pada proses penyuluhan dan transfer teknologi. Selanjutnya usahatani yang dilakukan oleh petani juga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penyuluh pertanian dituntut bekerja secara profesional dalam memfasilitasi pelaksanaan penyuluhan. Menurut Sumaryo & Effendi, (2001) menyatakan bahwa rendahnya kinerja penyuluh pertanian dapat ditandai dengan rendahnya efektivitas penyuluhan. Rendahnya kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kinerja penyuluh yang menurun akan mempengaruhi kemajuan suatu usahatani di wilayah tersebut dan akan memberikan persepsi yang berbeda-beda pada setiap petani binaan.

Desa Jatikerto merupakan salah satu desa di Kecamatan Kromengan yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), Desa Jatikerto memiliki luas lahan pertanian 521,60 Ha dengan rincian luas lahan sawah 302,80 Ha dan luas lahan kering 218,80 Ha.

Namun meskipun memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pertanian, jika kinerja penyuluh pertanian masih kurang, maka upaya pembangunan pertanian juga tidak dapat berjalan dengan optimal.

Kinerja penyuluh pertanian dapat dikatakan baik apabila telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Desa Jatikerto terdapat beberapa permasalahan diantaranya adalah intensitas penyuluhan rendah, jadwal kegiatan penyuluhan kurang berjalan dengan baik dan tidak menentu seperti jadwal penyuluhan yang tidak berjalan sesuai dengan kenyataan di lapangan dikarenakan penyuluh yang membawahi wilayah kerja kurang memadai dimana seorang penyuluh membawahi beberapa desa. Selain itu kurang aktifnya penyuluh dalam melakukan pendekatan dengan petani, serta kurang memberikan contoh yang aplikatif. Sehingga menyebabkan petani menganggap bahwa teknologi dan informasi pertanian yang diberikan oleh penyuluh akan merusak pola usahatani mereka.

Terlepas dari berbagai permasalahan tersebut, penyuluh masih sangat diperlukan oleh petani. Disaat kondisi pertanian rakyat masih lemah sementara tantangan semakin berat, jadi petani justru masih memerlukan kegiatan penyuluhan yang intensif, dan terarah. Sehingga permasalahan yang dihadapi daerah ini berkaitan dengan peningkatan kualitas tenaga penyuluh yang tercermin dalam kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya analisis kinerja penyuluh yang dilakukan dengan pendekatan lebih mendalam terhadap penyuluh dengan melihat faktor-faktor petani yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Terlepas dari berbagai masalah tersebut, penyuluh pertanian masih sangat diperlukan oleh petani saat ini. Oleh karena itu evaluasi kinerja penyuluh pertanian yang ada di Desa Jatikerto bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal petani yang berkontribusi terhadap persepsi dalam menilai kinerja penyuluh pertanian ?

2. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani ?
3. Bagaimana produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya ?
4. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan kinerja penyuluh pertanian ?
5. Bagaimana hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal petani yang berkontribusi terhadap persepsi petani dalam menilai kinerja penyuluh
2. Mendeskripsikan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani
3. Mendeskripsikan produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya Desa Jatikerto
4. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan kinerja penyuluh pertanian
5. Menganalisis hubungan antara kinerja penyuluh dengan produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya Desa Jatikerto

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
Memberikan gambaran bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan sistem manajemen kinerja penyuluh pertanian.
2. Bagi Penyuluh
Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas kinerja penyuluh pertanian.
3. Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian mengenai analisis kinerja penyuluh pertanian

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengembangkan kemampuan petani dan kelompok tani, mengubah perilakunya dalam usahatani sehingga mampu menghasilkan produksi yang cukup untuk kualitas hidupnya. Kegiatan penyuluhan pertanian pada hakekatnya menyediakan informasi bagi petani dan membantu petani dalam menyelesaikan masalah kegiatan pertanian yang sedang dihadapi.

Kegiatan tersebut dapat berhasil apabila penyuluh memenuhi kebutuhan dan harapan pihak yang disuluh atau petani. Oleh karena itu petani diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan, sedangkan penyuluh pertanian dituntut mampu menjalankan tugasnya dan fungsinya.

Keberhasilan petani dalam usahatani tidak terlepas dari kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pertanian (Bahua, 2015). Salah satu pendekatan pembangunan dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku utama pembangunan pertanian yaitu petani, pekebun, peternak, beserta keluarga intinya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut diupayakan melalui kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan di Indonesia berada dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan tenaga penyuluh pertanian. Selain itu juga banyaknya tugas-tugas penyuluh pertanian tidak sebanding dengan manajerial kemampuan penyuluh seperti penyuluh yang belum bisa memajukan kelompok tani. Berkurangnya tenaga kerja penyuluh pemerintah di lapangan menyebabkan kesenjangan inovasi petani terhadap perubahan informasi yang cepat dan menurunnya efektivitas penyuluhan. Lemahnya kinerja sebagian besar penyuluh pertanian tidak lepas dari rendahnya kapasitas SDM yang ada, lemahnya kemampuan menyusun program jangka panjang dan berkelanjutan, serta lemahnya daya dukung operasional, sehingga peningkatan kinerja menjadi sangat penting.

Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima dan menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai

sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh yang siap dan memiliki kemampuan dengan sendirinya berpengaruh pada kinerjanya. Penyuluh pertanian yang berkinerja baik adalah dambaan bagi petani. Penyuluh yang berkinerja baik merupakan penyuluh yang mampu memecahkan masalah petani dan mampu meningkatkan kompetensi petani.

Kinerja penyuluh yang menurun akan mempengaruhi kemajuan suatu usahatani di wilayah tersebut dan akan memberikan persepsi yang berbeda-beda pada setiap petani binaan. Pemahaman petani dalam menerima informasi yang diberikan penyuluh akan mempengaruhi pembentukan persepsi terhadap kinerja penyuluh tersebut yang dirasakan melalui indra yang dimilikinya. Setelah mengetahui persepsi petani terhadap kinerja penyuluh diharapkan terjadi peningkatan kinerja para penyuluh yang sesuai dengan kebutuhan petani binaannya. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap persepsi petani. Menurut Rogers dan Shoemaker (Zulfikar, 2017), karakteristik seseorang akan ikut mempengaruhi persepsi dan selanjutnya akan mempengaruhi tindakan atau perilaku.

Desa Jatikerto terdapat penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian dapat dikatakan berkinerja baik apabila telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan. Mekanisme pelaksanaan kinerja penyuluh terdapat beberapa indikator penilaian kinerja diantaranya adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian. Tugas pokok dan fungsi yang tercakup dalam indikator kinerja penyuluh pertanian telah ditetapkan.

Mekanisme pelaksanaan kinerja penyuluh terdapat beberapa indikator penilaian kinerja diantaranya adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian. Penilaian kinerja berdasarkan indikator-indikator yang memiliki sub indikator. Tugas pokok dan fungsi yang tercakup dalam indikator kinerja penyuluh pertanian telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian (2013) Nomor 91 yang diukur berdasarkan tiga indikator. Indikator tersebut yaitu 1) Persiapan penyuluhan pertanian, pada indikator persiapan parameter meliputi: a. Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem b. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan (penyusunan

programa penyuluhan pertanian desa / kelurahan, rekapitulasi program desa/kelurahan, pemeringkatan masalah, pembuatan draft program, sinkronisasi kegiatan penyuluhan); c. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) (keadaan wilayah, penetapan tujuan, penetapan masalah, rencana kegiatan)

Selanjutnya yang kedua adalah pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi

a. Melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, b. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan, c. Pengembangan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan, d. Pengembangan akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran, e. Meningkatkan produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja

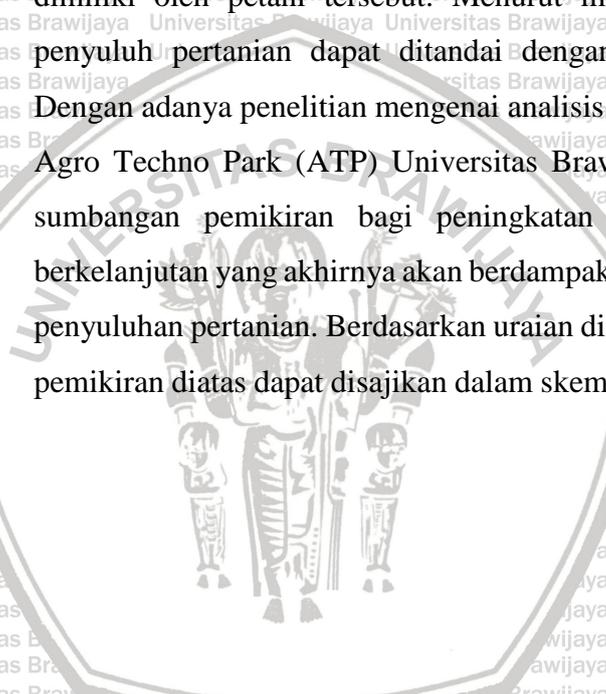
Selanjutnya yang ketiga adalah evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu a. Penyuluh melibatkan petani dalam melakukan evaluasi pelaksanaan. Pelaporan dan evaluasi dapat dijadikan sebagai introspeksi diri bagi seorang penyuluh pertanian mengenai hal hal yang masih perlu diperbaiki. Kinerja penyuluh pertanian pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan merupakan suatu rangkaian yang tersistematis dan terstruktur.

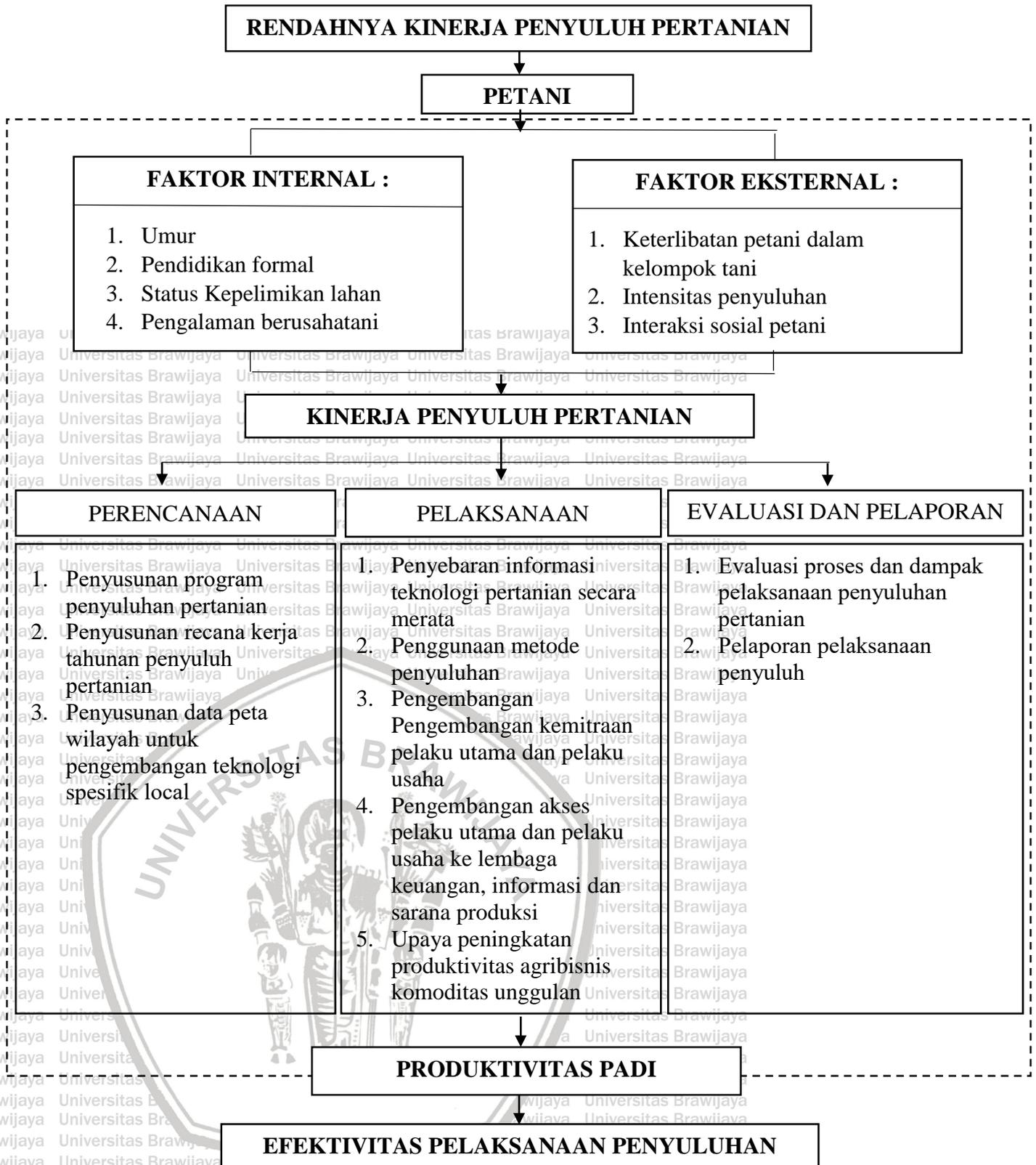
Keterkaitan antara hubungan faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani dapat dilihat menggunakan alat analisis korelasi *rank spearman*. Korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan skala-skala tertentu. Korelasi searah apabila nilai koefisien korelasi positif dan sebaliknya apabila nilai koefisien korelasinya negatif maka disebut korelasi tidak searah, dari hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja penyuluh pertanian.

Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal petani yang terdiri dari umur, pendidikan formal, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani, keterlibatan dalam kelompok tani dan intensitas penyuluhan. Sedangkan variabel

terikat yaitu kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani, yang terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah penyusunan program penyuluhan, penyusunan rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani, penggunaan metode penyuluhan, pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan, pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan dan sarana produksi, peningkatan produktivitas agribisnis/komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja, evaluasi pelaksanaan dan dampak pelaksanaan penyuluhan dan yang terakhir adalah pelaporan pelaksanaan penyuluhan.

Petani sebelum dan sesudah turut terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Hasil yang dilihat dari dampak kegiatan penyuluhan pertanian dan baik buruknya kinerja penyuluh pertanian ini akan terlihat pada tingkat produktivitas padi sawah yang banyak digeluti oleh para petani sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut. Menurut menyatakan bahwa rendahnya kinerja penyuluh pertanian dapat ditandai dengan rendahnya efektivitas penyuluhan. Dengan adanya penelitian mengenai analisis kinerja penyuluh pertanian di wilayah Agro Techno Park (ATP) Universitas Brawijaya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kinerja penyuluh pertanian secara berkelanjutan yang akhirnya akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis uraian kerangka pemikiran diatas dapat disajikan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ : Alur Penelitian

----- : Hubungan

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Diduga faktor internal dan eksternal petani berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
2. Diduga kinerja penyuluh pertanian berhubungan dengan produktivitas padi di wilayah Agro Techno Park (ATP) Universitas Brawijaya Desa Jatikerto

3.3 Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian perlu adanya batasan untuk menghindari kerancuan dan agar tidak melebar dalam menginterpretasikan hasil penelitian sehingga terdapat persamaan persepsi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden pada penelitian ini adalah petani komoditas padi di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.
2. Penilaian kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (2018) No. 03/Permentan/SM.200/1/2018

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data yang terlebih dahulu didefinisikan dan diukur dengan mengacu pada konsep berikut:

1. Penyuluhan pertanian merupakan usaha atau upaya mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatakegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.
2. Penyuluh pertanian merupakan suatu profesi yang bekerja sebagai penyampai pesan program pemerintah guna membantu mensejahterakan petani.
3. Faktor internal merupakan faktor-faktor dari dalam diri petani. Faktor internal petani antara lain :
 - a. Umur merupakan usia petani dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan satuan tahun. Indikator umur petani ditunjukkan dengan akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat. Umur diberi satuan skor 1 sampai 3

dan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan menjadi muda, setengah baya, dan tua.

- b. Tingkat Pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang pernah diikuti, baik sekolah negeri ataupun swasta, dengan ukuran adalah lamanya mengikuti pendidikan. Tingkat pendidikan diberi dengan satuan skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan menjadi rendah, sedang, tinggi.

- c. Status kepemilikan lahan merupakan hak milik lahan yang diusahakan atau digarap oleh petani. Status kepemilikan lahan diberi skor 1 sampai 3 yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

- d. Pengalaman berusahatani merupakan pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar lamanya pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam berusahatani atau membudidayakan tanaman diukur dalam tahun. Indikator tingkat pengalaman berusahatani meliputi lama petani melakukan usahatani. Tingkat pengalaman berusahatani diberi skor 1 sampai 3 yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi kurang berpengalaman, cukup berpengalaman, dan berpengalaman.

8. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang dibangun dari luar diri seorang petani. Faktor eksternal petani antara lain :

- a. Keterlibatan dalam kelompok tani merupakan. Indikator keterlibatan dalam kelompok tani meliputi jumlah pertemuan rutin yang pernah diikuti oleh petani selama 1 tahun terakhir berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian. Keterlibatan dalam kelompok tani diberi skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan menjadi rendah, sedang, tinggi.

- b. Intensitas penyuluhan merupakan. Indikator intensitas penyuluhan meliputi jumlah penyuluhan atau sosialisasi yang pernah diikuti oleh petani selama 1 tahun terakhir. Intensitas penyuluhan diberi skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapangan menjadi rendah, sedang, tinggi.

- c. Interaksi sosial petani merupakan interaksi petani dengan lingkungannya untuk memperoleh informasi mengenai padi organik. Interaksi sosial diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti informasi

yang diperoleh petani dari interaksi dengan penyuluh, kelompok tani dan sesama petani lain. Pertanyaan tersebut diklasifikasikan menggunakan skala likert ke dalam tiga kelas yakni tinggi, sedang, dan rendah.

Berikut ini adalah tabel variabel, indikator dan skor pengukuran faktor internal dan eksternal petani :

Tabel 1. Variabel, indikator dan skor pengukuran faktor internal dan ekseternal petani

No.	Variabel	Indikator	Skor
Faktor Internal			
1.	Umur (X1.1)	a. Tua (>60)	1
		b. Dewasa (41-60)	2
		c. Muda <40	3
2.	Pendidikan formal (X1.2)	a. Rendah (Tidak tamat dan tamat SD)	1
		b. Sedang (Tamat SLTP/SMP)	2
		c. Tinggi (Tamat SMA, Perguruan Tinggi)	3
3.	Status kepemilikan lahan (X1.3)	a. Rendah (Sewa, bagi hasil)	1
		b. Sedang (Milik Sendiri)	2
		c. Tinggi (Milik Sendiri, bagi hasil, dan atau sewa)	3
4.	Pengalaman Berusahatani (X1.4)	a. Pemula (≤ 10 tahun)	1
		b. Berpengalaman (11-20 tahun)	2
		c. Sangat Berpengalaman (> 20 tahun)	3
Faktor Eksternal			
5.	Keterlibatan petani dalam kelompok tani (X1.5)	a. Rendah (Tidak Pernah)	1
		b. Sedang (1-3 kali pertemuan)	2
		c. Tinggi (> 3 kali pertemuan)	3
6.	Intensitas penyuluhan (X1.6)	a. Rendah (Tidak Pernah)	1
		b. Sedang (1-3 kali)	2
		c. Tinggi (>3 kali)	3
7.	Interaksi sosial petani (X1.7)	a. Rendah (Tidak Pernah)	1
		b. Sedang (kadang-kadang berkomunikasi dengan petani atau kelompok tani atau penyuluh)	2
		c. Tinggi (sering berkomunikasi dengan petani, kelompok tani dan penyuluh)	3
Skor Minimum			7
Skor Maksimum			21

9. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam satu waktu periode tertentu.

10. Kinerja penyuluh pertanian adalah hasil kerja yang dicapai seorang penyuluh sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh dalam pengembangan usahatani di Desa Jatikerto. Kinerja penyuluh pertanian dinilai dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian (2013) Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 yang diukur berdasarkan indikator-indikator diantaranya adalah:

a. Perencanaan penyuluhan pertanian merupakan segala kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan. Dalam kegiatan persiapan penyuluhan terdapat beberapa indikator antara lain:

1. Penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan Penyuluh dalam menyusun data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi

2. Penyusunan program penyuluhan pertanian ditingkat BPP/Kecamatan sesuai dengan kebutuhan petani merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan dan keikutsertaan penyuluh pertanian dalam menyusun rencana kegiatan disetiap desa yang berisi tentang keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah yang dihadapi oleh petani di wilayah binaan penyuluh tersebut

3. Penyusunan rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam menyusun Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)

b. Pelaksanaan penyuluhan pertanian segala bentuk kegiatan selama pelaksanaan penyuluhan. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan terdapat beberapa indikator, antara lain:

1. Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh pertanian dalam menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian secara merata kepada sasaran (Petani)

2. Penggunaan metode penyuluhan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam memberdayakan

petani untuk meningkatkan keaktifan petani dalam hal mencari solusi atas masalah usahatani yang dihadapi serta mengembangkan usahatannya.

3. Pengembangan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam mewujudkan kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang saling menguntungkan.

4. Pengembangan akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan dan penyedia sarana produksi

5. Meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan penyuluh dalam meningkatkan produktivitas agribisnis komoditi unggulan di masing-masing wilayah kerja.

c. Evaluasi dan pelaporan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengukur tingkat keberhasilan berdasarkan parameter kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan penyuluhan terdapat beberapa indikator, antara lain:

1. Evaluasi pelaksanaan dan dampak adanya pelaksanaan penyuluhan merupakan penilaian untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan penyuluhan telah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2. Pelaporan pelaksanaan penyuluhan merupakan kegiatan untuk melaporkan keseluruhan program yang telah dilaksanakan

Data kinerja penyuluh diperoleh dari kuesioner, dengan teknik penentuan skor 1-3 memakai skala likert. Untuk mendapatkan hasil interpretasi kinerja penyuluh masuk kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi maka terlebih dahulu harus diketahui skor terendah dan skor tertinggi untuk item penilaian. Berikut ini adalah kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval.

Rendah = 35 – 58,33 atau 33,3% - 55,6 %

Sedang = 58,34 – 81,66 atau 56,1% – 77,8%

Tinggi = 81,67- 105 atau 78,3% - 100%

Kinerja penyuluh pertanian pada tahap perencanaan terdiri dari tiga tugas dan tanggung jawab atau indikator yang harus dilaksanakan oleh penyuluh. Diantaranya adalah penyusunan data peta potensi wilayah dan agrosistem, penyusunan program penyuluhan pertanian dan pembuatan RKTPP (Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian). Kinerja penyuluh dikatakan tinggi apabila penyuluh melaksanakan semua atau tiga tugas dan tanggung jawab tersebut, dikatakan sedang apabila penyuluh melaksanakan hanya dua tugas dan tanggung jawab dari yang seharusnya dilaksanakan. Sedangkan kinerja penyuluh dikatakan rendah apabila penyuluh hanya melaksanakan satu atau tidak sama sekali tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan.

Kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan terdiri dari lima tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh penyuluh. Diantaranya adalah penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani, penggunaan metode penyuluhan, pengembangan kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan, pengembangan akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran, meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja. Kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan dikatakan tinggi apabila penyuluh pertanian melaksanakan empat atau lima tugas dan tanggung jawab tersebut, kinerja penyuluh pertanian dikatakan sedang apabila penyuluh hanya mampu melaksanakan tiga tugas tanggung jawab tersebut. Sedangkan kinerja penyuluh dikatakan rendah apabila penyuluh hanya mampu melaksanakan satu atau dua tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan.

Kinerja penyuluh pertanian tahap evaluasi dan pelaporan juga terdiri dari dua tugas dan tanggung jawab atau indikator yang harus dijalankan diantaranya adalah melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian bersama kelompok tani. Kinerja penyuluh pada tahap evaluasi dan pelaporan dikatakan tinggi apabila penyuluh melaksanakan semua atau dua tanggung jawab tersebut, dikatakan sedang apabila penyuluh hanya mampu melaksanakan satu tugas tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan. Sedangkan kinerja penyuluh dikatakan rendah apabila penyuluh pertanian tidak mampu melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab tersebut.

Berikut ini adalah tabel variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran kinerja penyuluh pertanian tahap perencanaan di Desa Jatikerto:

Tabel 2. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian tahap perencanaan

VARIABEL : PERENCANAAN				
No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
1.	Penyusunan program penyuluhan pertanian	Penggalian data dan informasi	a. Penyuluh tidak pernah melakukan penggalian data dan informasi kepada petani	1
			b. Penyuluh kadang-kadang melakukan penggalian data dan informasi kepada petani	2
			c. Penyuluh selalu melakukan penggalian data dan informasi kepada petani	3
		Membuat draft progama	a. Penyuluh tidak pernah melibatkan petani dalam penyusunan draft progamma	1
			b. Penyuluh kadang-kadang melibatkan petani dalam penyusunan draft progamma	2
			c. Penyuluh selalu melibatkan petani dalam penyusunan draft progamma	3
		Penyusunan berdasarkan kebutuhan dan keadaan petani	a. Tidak sesuai dengan kebutuhan petani	1
			b. Kurang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan petani	2
			c. Sangat sesuai dengan kebutuhan petani dan keadaan petani	3
		Sinkronisasi dengan kegiatan petani	a. Penyuluh tidak pernah melakukan sinkronisasi dengan kegiatan petani	1
			b. Penyuluh kadang-kadang melakukan sinkronisasi dengan kegiatan petani	2
			c. Penyuluh selalu melakukan sinkronisasi dengan kegiatan petani	3
		Penyusunan dengan penyuluh, kades dan poktan	a. Penyuluh tidak melibatkan kades dan poktan dalam menyusun program	1

Tabel 2. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
			b. Penyuluh menyusun program bersama dengan kades atau poktan saja	2
			c. Penyuluh menyusun program bersama dengan kades dan poktan	3
		Penyuluh menjelaskan tahapan dan mekanisme dalam penyusunan programa penyuluhan	a. Penyuluh tidak pernah menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan programa kepada petani	1
			b. Penyuluh kadang-kadang pernah menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan programa kepada petani	2
			c. Penyuluh sering menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan programa kepada petani	3
2.	Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)	Koordinasi dengan POKTAN	a. Penyuluh tidak pernah berkoordinasi dengan POKTAN	1
			b. Penyuluh kadang-kadang berkoordinasi dengan POKTAN	2
			c. Penyuluh selalu berkoordinasi dengan POKTAN	3
		Menyusun RKTPP melibatkan petani	a. Penyuluh tidak pernah melibatkan petani dalam menyusun RKTPP	1
			b. Penyuluh kadang-kadang melibatkan petani dalam menyusun RKTPP	2
			c. Penyuluh selalu melibatkan petani dalam menyusun RKTPP	3
		Penyuluh menyusun jadwal kegiatan penyuluhan dalam (RKTPP) bersama kelompok tani	a. Penyuluh tidak pernah melibatkan kelompok tani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan	1
			b. Penyuluh pernah atau kadang kadang melibatkan kelompok tani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan	2

Tabel 2. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
			c.. Penyuluh selalu melibatkan kelompoktani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan	3
		Penyusunan sesuai keadaan wilayah	a. Penyusunan program tidak sesuai keadaan wilayah b. Penyusunan program kurang sesuai keadaan wilayah c. Penyusunan program sangat sesuai keadaan wilayah	1 2 3
		Penyusunan sesuai dengan masalah petani	a. Tidak pernah sesuai dengan masalah petani b. Kadang-kadang sesuai dengan masalah petani c. Selalu sesuai dengan masalah petani	1 2 3
3.	Penyusunan data peta wilayah	Penyuluh melakukan sosialisasi program	a. Tidak pernah mensosialisasikan program ke petani b. Kadang-kadang mensosialisasikan program ke petani c. Selalu mensosialisasikan program ke petani	1 2 3
		Penyuluh mengidentifikasi potensi desa	a. Tidak pernah mengidentifikasi potensi desa b. Kadang-kadang mengidentifikasi potensi desa c. Selalu mengidentifikasi potensi desa	1 2 3
		Penyuluh melakukan pendataan administrasi (luas lahan, calon petani, dan calon lokasi)	a. Tidak pernah melakukan pendataan administrasi b. Kadang-kadang melakukan pendataan administrasi c. Selalu melakukan pendataan administrasi	1 2 3
		Menyusun peta potensi	a. Tidak pernah menyusun peta potensi b. kadang-kadang menyusun peta potensi c. selalu menyusun peta potensi	1 2 3
			Skor Minimal	15
			Skor Maksimal	45

Berikut ini adalah tabel variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran kinerja penyuluh pertanian tahap pelaksanaan di Desa Jatikerto:

Tabel 3. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian tahap pelaksanaan

VARIABEL : PELAKSANAAN				
No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
1.	Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata	Penguasaan materi oleh penyuluh	a. Penyuluh tidak menguasai materi	1
			b. Penyuluh kurang menguasai materi	2
			c. Penyuluh sangat menguasai materi	3
		Penyampaian informasi teknologi pertanian / materi mudah dipahami petani	a. Informasi teknologi / materi tidak mudah dipahami petani	1
			b. Informasi teknologi / materi kurang mudah dipahami petani	2
			c. Informasi teknologi / materi sangat mudah dapat dipahami petani	3
		Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai keadaan wilayah	a. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tidak sesuai keadaan wilayah	1
			b. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan kadang-kadang sesuai keadaan wilayah	2
			c. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai keadaan wilayah	3
		Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani	a. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tidak sesuai kebutuhan petani	1
			b. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan kadang-kadang sesuai kebutuhan petani	2
			c. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani	3
		Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tersebar secara merata	a. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tidak tersebar secara merata	1
			b. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan kurang tersebar secara merata	2

Tabel 3. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
			c. Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tersebar secara merata	3
		Materi penyuluhan mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustry, agriniaga, dan subsistem penunjang	a. Penyusunan materi tidak sesuai dengan RKTPP b. Penyusunan materi kurang sesuai dengan RKTPP c. Penyusunan materi sesuai sesuai dengan RKTPP	1 2 3
2.	Penggunaan metode penyuluhan	Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk Kunjungan/tatap muka (perorangan / kelompok / massal)	a. Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka b. Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka c. Sering menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka	1 2 3
		Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk Demontrasi	a. Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk Demontrasi b. Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk Demontrasi c. Sering menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk Demontrasi	1 2 3
		Metoda penyuluhan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha)	a. Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk temu-temu b. Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk temu-temu c. Sering menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk temu-temu	1 2 3

Tabel 3. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
		Metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus	a. Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk kursus b. Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk kursus c. Sering menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk kursus	1 2 3
		Penyuluh menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan metode penyuluhan	a. Penyuluh tidak pernah menyiapkan perlengkapan dengan baik dan memadai b. Penyuluh kadang-kadang menyiapkan perlengkapan dengan baik dan memadai c. Penyuluh selalu menyiapkan perlengkapan dengan baik dan memadai	1 2 3
		Penyuluh mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani / mengetahui apa yang dibutuhkan	a. Penyuluh tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani b. Penyuluh kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani c. Penyuluh sangat mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani	1 2 3
		Penyuluh mengembangkan metode penyuluhan	a. Tidak pernah mengembangkan metode penyuluhan b. Kadang-kadang mengembangkan metode penyuluhan c. Selalu mengembangkan metode penyuluhan	1 2 3

Tabel 3. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
		Penggunaan metode penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani	a. Penggunaan metode penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani	1
			b. Penggunaan metode penyuluhan kurang atau kadang-kadang sesuai dengan kebutuhan petani	2
			c. Penggunaan metode penyuluhan sangat sesuai dengan kebutuhan petani	3
		Penyuluh mampu mengoperasikan computer dengan baik dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani	a. Penyusunan tidak mampu mengoperasikan computer	1
			b. Penyuluh kurang mampu mengoperasikan komupter	2
			c. Penyuluh sangat mampu mengoperasikan komputer	3
3.	Pengembangan kemitraan pelaku utana dan pelaku usaha	Penyuluh memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen	a. Penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen	1
			b. Penyuluh kadang-kadang memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen	2
			c. Penyuluh selalu memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen	3
		Adanya kerjasama antar petani	a. Tidak ada kerjasama antarpetani	1
			b. Kadang-kadang ada kerjasama antarpetani	2
			c. Selalu ada kerjasama antarpetani	3
		Penyuluh membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha	a. Penyuluh tidak membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha	1
			b. Penyuluh kurang atau kadang-kadang membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha	2

Tabel 3. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
			c. Penyuluh sangat membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha	3
		Memandu petani membuat proposal	a. Penyuluh tidak pernah memandu petani membuat proposal b. Penyuluh kadang-kadang memandu petani membuat proposal	
4.	Pengembang an akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan dan sarana produksi	Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga keuangan	a. Penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai lembaga keuangan mengembangkannya b. Penyuluh kurang memberikan informasi mengenai lembaga keuangan mengembangkannya c. Penyuluh sering memberikan informasi mengenai lembaga keuangan	1 2 3
		Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	a. Penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani b. Penyuluh kadang-kadang memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani c. Penyuluh selalu memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	1 2 3
		Penyuluh memfasilitasi petani dan lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani	a. Tidak pernah memfasilitasi petani ke lembaga keuangan b. Kadang-kadang memfasilitasi petani ke lembaga keuangan c. Sering memfasilitasi petani ke lembaga keuangan	1 2 3

Tabel 3. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran (Lanjutan)

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
		Penyuluh memfasilitasi petani dan lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	a. Penyuluh tidak pernah memfasilitasi petani ke lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani b. Penyuluh kadang-kadang memfasilitasi petani ke lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani Penyuluh sering memfasilitasi petani ke lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	
5.	Peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya	Keberhasilan meningkatkan produktivitas usahatani	a. Tidak berhasil dalam meningkatkan produktivitas usahatani b. Kurang atau kadang-kadang berhasil meningkatkan produktivitas usahatani c. Selalu berhasil meningkatkan produktivitas usahatani	1 2 3
		Keberhasilan penyuluh dalam mengembangkan komdoitas unggulan	a. Penyuluh tidak berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan b. Penyuluh kadang-kadang berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan c. Penyuluh berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan	1 2 3
		Skor Minimal		27
		Skor Maksimal		81

Berikut ini adalah tabel variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran kinerja penyuluh pertanian tahap evaluasi dan pelaporan di Desa Jatikerto:

Tabel 4. Variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Evaluasi dan Pelaporan

VARIABEL : EVALUASI DAN PELAPORAN				
No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	Skor
1.	Evaluasi pelaksanaan dan dampak penyuluhan pertanian	Penyuluh melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan	a. Tidak pernah melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan	1
			b. Kadang-kadang melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan	2
			c. Selalu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan	3
		Penyuluh melakukan evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan	a. Tidak pernah melakukan evaluasi dampak penyuluhan	1
			b. Kadang-kadang melakukan evaluasi dampak penyuluhan	2
			c. Selalu melakukan evaluasi dampak penyuluhan	3
2.	Pelaporan pelaksanaan penyuluhan	Penyuluh rutin membuat laporan kegiatan penyuluhan	a. Tidak pernah membuat laporan kegiatan penyuluhan	1
			b. Kadang-kadang membuat laporan kegiatan penyuluhan	2
			c. Rutin membuat laporan kegiatan penyuluhan	3
		Penyuluh membuat laporan pelaksanaan penyuluhan bersama kelompok tani	a. Tidak pernah melibatkan kelompok tani dalam pembuatan laporan	1
			b. Kadang-kadang melibatkan kelompok tani dalam pembuatan laporan	2
			c. Selalu melibatkan kelompok tani dalam pembuatan laporan	3
Skor Minimal				4
Skor Maksimal				12

11. Produktivitas tanaman padi merupakan jumlah produksi per satu hektar lahan garapan yang diperoleh dari hasil penanaman padi satu musim sebelum penelitian dilakukan dan diukur dalam satuan ton/ha. Tingkat produktivitas diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi tingkat produktivitas padi ditentukan berdasarkan data lapangan, dengan mengurangkan produktivitas tertinggi dengan produktivitas terendah dari tingkat produktivitas padi kemudian dibagi menjadi tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini adalah tabel variabel, indikator, kriteria dan skor pengukuran produktivitas padi di Desa Jatikerto:

Tabel 5. Variabel, indikator dan skor pengukuran Produktivitas Padi

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Produktivitas Padi	Panen dalam satu tahun	a. Rendah (1 kali setahun)	1
			b. Sedang (2 kali setahun)	2
			c. Tinggi (>2 kali setahun)	3
	Produksi padi ton/ha		a. Rendah ($\leq 6,66$ ton/ha)	1
			b. Sedang (6,67-7,32 ton/ha)	2
			c. Tinggi ($\geq 7,33$ ton/ha)	3
Skor Minimal				3
Skor Maksimal				9

Data produktivitas padi diperoleh dari kuesioner, dengan teknik penentuan skor 1-3 memakai skala likert. Berikut ini adalah hasil interpretasi produktivitas padi di Desa Jatikerto masuk kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi:

Rendah = $\leq 6,66$ ton/ha

Sedang = 6,67-7,32 ton/ha

Tinggi = $\geq 7,33$ ton/ha

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian penjelas (*explanatory research*). Menurut Effendi & Tukiran (2014) *explanatory research* merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa yang dirumuskan atau sering kali disebut sebagai penelitian penjelas. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun pengertian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif dan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh dan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang.

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu. *Purposive* yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1991). Pertimbangan pemilihan lokasi ini didasarkan daerah ini memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pertanian terutama untuk komoditas padi dan Kecamatan Kromengan berhasil menjadi salah satu kecamatan yang dijadikan percontohan panen raya padi di Indonesia. Selain itu Desa Jatikerto merupakan desa yang memiliki produksi padi yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2019.

4.3 Metode Penentuan Responden

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian (Siregar, 2013). Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu metode sampling yang setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk terpilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini metode yang digunakan lebih tepatnya menggunakan strata sampel (*stratified sampling*) teknik pengambilan sampel dengan populasi yang memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri (Siregar, 2013). Pemilihan sampel petani komoditas padi dengan pertimbangan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani di Desa Jatikerto memiliki usahatani padi dan kebanyakan program penyuluhan di Desa Jatikerto juga mengenai komoditas padi, sehingga dengan adanya karakteristik tersebut memudahkan peneliti untuk menentukan dan mengaambil sampel.

Penentuan responden terbagi ke dalam 4 strata atau bagian yaitu petani yang tergabung pada kelompok tani mekarsari I, mekarsari II, mekarsari III dan mekarsari IV. Penentuan responden tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Jatikerto terdiri dari empat kelompok tani yang memiliki tingkat intensitas penyuluhan yang berbeda-beda. Jumlah responden pada setiap bagian ditentukan dengan menggunakan rumus Parel, yang menyatakan bahwa metode tersebut merupakan desain pengambilan sampel yang setiap sampel dalam strata memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden. Jumlah responden pada setiap strata ditentukan dengan rumus yang dikemukakan oleh Parel dkk (1973):

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n \quad \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan : n_h = Jumlah responden sampel
 N_h = Jumlah populasi pada strata ke-h
 N = Jumlah populasi
 n = Jumlah responden

Penentuan jumlah sampel tersebut didasarkan pada metode Gay *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa minimal sampel studi korelasional pada

umumnya adalah 30 sehingga sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Namun untuk memberikan peluang lebih besar maka jumlah yang diambil sebanyak 35 sampel. Selanjutnya sampel yang tergabung dalam kelompok tani, diambil masing-masing sampel petani tergantung jumlah anggota kelompok tani sesuai proporsi, dengan diketahuinya ukuran sampel penelitian, maka secara proporsional dapat ditentukan ukuran sampel petani pada setiap kelompok tani di Desa Jatikerto terlihat pada dibawah ini:

Tabel 6. Ukuran sampel petani tiap kelompok tani

No.	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Mekarsari I	40	11
2	Mekarsari II	36	9
3	Mekarsari III	28	7
4	Mekarsari IV	30	8
	Total	134	35

Sumber : *Data Penyuluh Pertanian, 2019 (sekunder)*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pengambilan sampel dilokasi penelitian diambil dari empat kelompok tani. Desa Jatikerto terdiri dari satu gapoktan dan empat kelompok tani diantaranya adalah kelompok tani Mekarsari I diambil 11 responden dari total 40 populasi, kelompok tani Mekarsari II diambil 9 responden dari total 36 responden, kelompok tani Mekarsari III diambil 7 responden dari total 28 responden, dan kelompok tani Mekarsari IV diambil 8 responden dari total 30 responden. Sehingga total sampel yang diambil adalah 35 responden.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan dan Monografi Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (Siregar, 2013). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan

data secara akurat. Wawancara dilakukan secara perorangan pada petani dengan menggunakan kuisisioner yaitu suatu daftar pertanyaan dan pernyataan yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti mengenai penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto. Kuisisioner yang digunakan oleh peneliti berisi daftar pernyataan dengan alternatif jawaban.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga akan mendapatkan gambaran jelas mengenai kondisi objek penelitian tersebut (Siregar, 2013). Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapang dan mengikuti kegiatan penyuluhan untuk mengamati kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Peneliti mencatat sejumlah aktifitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bahan pembuktian untuk memperkuat kegiatan penelitian. Dokumentasi juga dilakukan terhadap data-data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Pada pelaksanaannya peneliti melakukan dokumentasi berupa analisis hasil foto dan rekaman saat kegiatan wawancara peneliti selama melakukan kegiatan penelitian di Desa Jatikerto.

4.5 Metode Analisis Data

Seluruh data yang terkumpul ditabulasi sesuai kategorinya kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data dianalisis menurut hasil temuan dilapangan dan disimpulkan berdasarkan persepsi petani. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan faktor internal & eksternal petani dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Secara inferensial data akan dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik, yakni korelasi "*Rank Spearman*" untuk melihat hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan kinerja penyuluh, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kinerja penyuluh dengan produktivitas padi. Selain itu juga dilakukan pengujian instrument penelitian. Uji validitas dan reliabilitas kuisisioner diperlukan untuk memastikan bahwa kuisisioner yang

digunakan dalam penelitian mampu mengukur variabel penelitian dengan baik. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor internal dan eksternal petani dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012).

Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif merupakan analisis yang memaparkan keadaan lapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang ada dideskripsikan dengan menggunakan skor (*scoring*). Dimana setiap jawaban variabel yang ada diberi skor-skor tertentu untuk memudahkan mengukur jenjang atau tingkatan masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan alat bantu tabel skoring dengan pengukuran skala likert. Skala likert merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat masyarakat (Silaen & Widiyono, 2013). Skala likert ini digunakan untuk mengetahui perolehan skor yang terdiri dari skor tertinggi dan skor terendah yang nantinya akan dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori skor. Kemudian untuk analisis data dapat menggunakan analisis interpretasi rata-rata persentase. Analisis ini ditentukan kriteria interpretasi persentase yang diawali dengan menentukan interval kelas dalam persentase dari setiap kategori (Silaen & Widiyono, 2013). Berikut ini adalah tahapan *skala likert* menggunakan analisis interpretasi rata-rata skor adalah sebagai berikut:

1. Nilai persentase terendah adalah jumlah frekuensi sebanyak sampel $\sum F = (n)$ dan skor (S) = 1, dengan rumus:

$$PR = \frac{S \cdot \sum F}{A \cdot n} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan : PR = Persentase terendah
S = Skor : 1

$\sum F$ = Jumlah frekuensi
 n = Jumlah sampel
 A = Jumlah alternatif jawaban = 3

Sehingga $PR = \frac{1}{3} \times 100\% = 33,33\%$

2. Nilai persentase tertinggi adalah jumlah frekuensi sebanyak sampel atau $\sum F = n$ dan skor (S) = 3, dengan rumus:

$$PT = \frac{S \cdot \sum F}{A \cdot n} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan : PR = Persentase tertinggi
 S = Skor : 3
 $\sum F$ = Jumlah frekuensi
 n = Jumlah sampel
 A = Jumlah alternatif jawaban = 3

Sehingga $PT = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$

3. Interval kelas dengan rumus :

$$Cl = \frac{PT - PR}{C} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan : CI = *Class Interval* atau interval kelas
 PT = Persentase Tertinggi
 PR = Persentase Terendah
 C = Jumlah kelas

Dengan demikian interval kelas $\frac{100\% - 33,33\%}{3} = 22,22\%$

Selanjutnya untuk menentukan skor persentase dari hasil jawaban responden dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum (F_i \cdot S_i)}{C \cdot n} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan : P = Nilai rata-rata persentase
 F_i = Frekuensi baris ke- i
 S_i = Skor baris ke- i dan n = jumlah responden
 C = Jumlah kelas

Berikut ini adalah kisaran dan selang kelas pada kinerja penyuluh pertanian. Data kinerja penyuluh diperoleh dari kuesioner, dengan teknik penentuan skor 1-3 memakai skala likert. Berikut ini adalah kriteria interpretasi skor kinerja penyuluh pertanian berdasarkan interval:



Rendah = 35 – 58,33 atau 77,8% - 100%
 Sedang = 58,34 – 81,66 atau 55,6% - 77,7%
 Tinggi = 81,67- 105 atau 33,3 - 55,5%

Setelah hasil data dipersentasekan, selanjutnya dari hasil penelitian dibuat deskripsi yang sistematis yaitu data tersebut diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata, sehingga hasilnya didapat pengertian yang jelas terhadap data yang terdapat di tabel, agar angka-angka dalam tabel dapat bermakna kemudian dianalisis menjadi suatu kesimpulan sebagai hasil akhir laporan penelitian.

2. Analisis Statistik Inferensial

Menurut (Sugiyono, 2012) statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi yang jelas dimana sampel diambil. Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan pengujian hipotesis. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah analisis teknik korelasi *Rank-Spearman*. Namun, sebelum data dapat diolah untuk keperluan analisis inferensial, data harus lolos dari uji validitas dan reliabilitas (pengujian instrumen).

a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang dikur (Siregar, 2013). Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau peubah. Jika r hitung $>$ r tabel dan nilai positif maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2008). Uji validitas digunakan untuk menghitung nilai korelasi (r) antara data pada masing-masing pertanyaan dengan skor total. Jika instrumen valid/benar maka hasil pengukuranpun kemungkinan akan benar. Instrumen yang valid memiliki arti bahwa item pertanyaan dalam instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknik yang dipakai untuk menguji validitas kuesioner adalah teknik korelasi *product moment pearson* berikut :

$$r_{xy} = \frac{nx\sum XY - \sum X - \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2} \sqrt{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan : r_{xy} = Korelasi antar X dan Y
 n = Jumlah responden
 X = Skor masing-masing variabel (Jawaban responden)
 Y = Skor total semua dari variabel (Jawaban responden)

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Pengambilan keputusan valid atau tidaknya atribut berdasarkan nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel atau nilai probabilitas (p-value). Atribut dinyatakan valid bila koefisien korelasi (nilai r hitung) > r-tabel atau nilai p-value < 0.05.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS pada lampiran dapat dilihat bahwa nilai r hitung kinerja penyuluh pertanian memiliki nilai positif. Semua atribut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan penyuluhan mempunyai nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel. Adapun r-tabel untuk $n=15$ ($df=12$) adalah 0.5324. Hasil nilai dari probabilitas (Sig. 2 tailed) diketahui lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh r-hitung (koefisien korelasi) yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian ini lebih dari r-tabel artinya indikator tersebut telah valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang disajikan bahwa semua item pertanyaan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani telah memenuhi persyaratan validitas sehingga semua item pertanyaan tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur.

Hasil uji validitas produktivitas padi yakni bahwa semua atribut mempunyai nilai positif dan nilai r_{hitung} pada beberapa item pertanyaan produktivitas lebih besar dari nilai r_{tabel} . Hasil dari probabilitas (*Sig 2-tailed*) yakni 0,000 diketahui lebih kecil dari α (0,05). Berdasarkan hasil yang didapatkan dan disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam kuisioner dinyatakan valid dan semua item pertanyaan dalam kuisioner dapat mewakili aspek produktivitas padi di Desa Jatikerto.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau dengan kata lain kepercayaan, kehandalan, dan kestabilan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama (Siregar, 2013). Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrument penelitian,

tergantung dari skala yang digunakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Alpa Cronbach*, teknik atau rumus ini digunakan untuk menentukan apakah instrument penelitian reabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala. Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan *reliable* dengan menggunakan teknik ini, apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Berikut ini adalah rumus reliabilitas instrument:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan : r = koefisien reliabilitas instrument (*cronbach aplha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = total varians butir

σ_t^2 = total varians

Uji realibilitas yang dilakukan menggunakan metode *Alpha Cronnbach* berdasarkan skala 0 sampai 1, sehingga standar nilai yang harus dicapai untuk reliable kuesioner harus > 0,6. Berikut ini adalah lima kriteria nilai *Alpha Cronmbach* dengan range yang sama:

Tabel 7. Kriteria nilai Alpha Cronnbach

No	Nilai Alpha Cronnbach	Keterangan
1	≤ 0,20	Kurang Reliabel
2	0,21-0,40	Agak Reliabel
3	0,41-0,60	Cukup Reliabel
4	0,61-0,80	Reliabel
5	≥ 0,81	Sangat Reliabel

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, adalah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, yakni dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada item pertanyaan kinerja penyuluh berdasarkan persepsi petani dan produktivitas memiliki nilai lebih besar dari minimum alpha diterima yaitu 0,6 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan tabel 7 juga dapat dilihat bahwa instrumen kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto memiliki nilai diatas 0,6 yang menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel. Artinya jawaban petani terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

c. Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi *Rank-Spearman* dengan bantuan program SPSS 22 (*Statistical Product and Service Solutions*). Analisis korelasi ini mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yaitu peubah X dan peubah Y (Priyatno, 2014). Peubah X adalah faktor-faktor internal dan eksternal petani yang terdiri dari umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani, keterlibatan dalam kelompok tani intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani. Sedangkan peubah Y adalah kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani. Hasil perbandingan nilai (r) hitung tersebut dikonsultasikan dengan tabel (r) yang digunakan dalam memutuskan apakah pendapat diterima atau ditolak. Berikut ini adalah rumus untuk mencari koefisien korelasi *rank spearman*:

$$r_s = 1 - \left(\frac{6 \sum d_i^2}{n^3 - n} \right) \dots \dots \dots (9)$$

dimana : r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

d_i = Selisih besarnya rank dari peubah X dan peubah Y

n = jumlah contoh

Besarnya nilai terletak antara $-1 < r_s < 1$, artinya $r_s = 1$, hubungan X dan Y sempurna positif; mendekati 1, hubungan sangat kuat dan positif. $r_s = -1$, hubungan X dan Y sempurna negatif ; mendekati -1, hubungan sangat kuat dan negatif. $r_s = 0,00$, maka hubungan X dan Y lemah sekali dan tidak ada hubungan. Jika r antara $0 - 1$, maka kedua peubah berkorelasi dengan keeratan relatif. Semakin mendekati 1, maka keeratan hubungan semakin tinggi. Berikut ini adalah tabel pedoman untuk menentukan keeratan hubungan :

Tabel 8. Tingkat Keeratan Hubungan

No.	Nilai Korelasi (r_s)	Tingkat Hubungan
1	0,00	Tidak ada korelasi
2	$< 0,20$	Sangat Lemah
3	$0,20 \leq r_s < 0,40$	Lemah
4	$0,40 \leq r_s < 0,60$	Cukup Signifikan
5	$0,60 \leq r_s < 0,80$	Erat
6	$0,80 \leq r_s < 1,00$	Sangat erat
7	1,00 atau -1,00	Korelasi sempurna

(Silaen & Widiyono, 2013)

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (signifikansi) dilakukan dengan cara uji statis korelasi rank spearman untuk menguji hubungan antara faktor faktor internal dan eksternal petani dengan tingkat kinerja penyuluh berdasarkan persepsi petani dan menguji hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas padi. Untuk melihat kemaknaan hubungan variabel independen dengan variabel dependen, apakah hubungan tersebut nyata dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi atau hubungan tersebut terjadi hanya karena faktor kebetulan, maka perlu dilakukan uji signifikansi dengan r_s tabel. Pengujian hipotesis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

d. $H_0 : T_{\text{tabel}} > T_{\text{hitung}} =$ Tidak terdapat hubungan antara variabel independen faktor internal dan eksternal petan (umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, pengalaman berushatani, keterlibatan petani dalam kelompokkani, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani) dengan variabel dependen kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani.

e. $H_1 : T_{\text{tabel}} < T_{\text{hitung}} =$ Terdapat hubungan antara variabel independen faktor internal dan eksternal petan (umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, pengalaman berushatani, keterlibatan petani dalam kelompokkani, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani) dengan variabel dependen kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani.

2. Hipotesis 2

a. $H_0 : T_{\text{tabel}} > T_{\text{hitung}} =$ Tidak terdapat hubungan antara variabel independen kinerja penyuluh pertanian dengan variabel dependen produktivitas padi.

b. $H_1 : T_{\text{tabel}} < T_{\text{hitung}} =$ Terdapat hubungan antara variabel independen kinerja penyuluh pertanian dengan variabel dependen produktivitas padi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1.1 Kondisi Demografis Wilayah

Secara administratif, Kabupaten Malang termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Malang terletak pada wilayah dataran tinggi, dengan koordinat $112^{\circ} 17' 10,90''$ sampai dengan $112^{\circ} 57' 00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44' 55,11''$ sampai dengan $8^{\circ} 26' 35,45''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Malang adalah 334.787 Ha, terdiri dari 33 Kecamatan yang tersebar pada wilayah perkotaan dan perdesaan. Sedangkan secara administratif Kabupaten Malang berbatasan dengan tujuh Kabupaten dan Samudra Indonesia. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jombang, Mojokerto, dan Pasuruan. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kediri.

Kecamatan Kromengan merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan Kromengan berada di lereng Gunung Kawi dengan ketinggian 450 Mdpl. Kecamatan Kromengan merupakan salah satu diantara 33 Kecamatan di Kabupaten Malang tepatnya berada pada koordinat Lintang 08, 13033 S (Latitude) Bujur 112.48988 E (Longitude). Luas Kecamatan Kromengan $\pm 38.627 \text{ Km}^2$. Kecamatan ini terdiri dari 7 Desa, 20 Dusun, 49 RW, dan 244 RT. Ketujuh desa di kecamatan ini adalah Jambuwer, Jatikerto, Karangrejo, Kromengan, Ngadirejo, Peniwen, dan Slorok. Secara administratif, Kromengan dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Malang. Di sebelah utara, Kelurahan Kromengan berbatasan langsung dengan Kecamatan Ngajum dan Wonosari. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kepanjen. Di sebelah selatan, Kecamatan Kromengan berbatasan dengan Kecamatan Sumberpucung. Lalu, di sebelah barat, Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatikerto yang terletak di Kecamatan Kromengan. Secara geografis Desa Jatikerto terletak pada posisi $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$

Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 390 m di atas permukaan air laut.

Secara administratif, Desa Jatikerto terletak di wilayah Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Slorok. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Talangagung Kecamatan Kepanjen.

5.1.1.2 Penggunaan lahan

Desa Jatikerto sebagian besar merupakan tanah pertanian dengan luas wilayah lebih kurang 521,60 Ha. Sebagian besar penduduk desa jatikerto meningkatkan kesejahterannya dengan pertanian palawija. Luas lahan yang ada terbagi kedalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Pembagian luas wilayah distribusi penggunaan lahan di Desa Jatikerto dijelaskan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Penggunaan Lahan di Desa Jatikerto Tahun 2019

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	302,80	40,75
2.	Tegal	218,80	29,44
3.	Pemukiman	218,80	29,44
4.	Fasilitas Umum	2,692	0,36
Jumlah		743,092	100

Sumber : Data Monografi Desa Jatikerto, 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas penggunaan lahan di Desa Jatikerto digunakan untuk persawahan yaitu sebesar 302,80 ha atau sekitar 40,75 %. Penggunaan lahan untuk ladang tegalan adalah 218.80 ha atau 29,44 %. Penggunaan lahan untuk pemukiman adalah 218.80 ha atau 29,44 %. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah 2,692 ha atau 0,36 % dengan rincian sebagai berikut : untuk perkantoran 0,1394 ha, sekolah 0,4888 ha, olahraga 0,5638 ha, dan tempat pemakaman umum 1,5 ha.

Wilayah Desa Jatikerto secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Jatikerto terpetakan sebagai berikut: sangat subur 302,8 Ha,

subur 12,2 Ha, sedang 16 Ha, tidak subur/ kritis 0 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 8,5 ton/ha.

5.1.1.3 Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Jatikerto berdasarkan data terakhir yang didapat pada tahun 2019 sebesar 9089 jiwa. Adapun komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Jatikerto yakni penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4621 jiwa dengan persentase 50,84% sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4468 jiwa dengan persentase 49,16%. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Jatikerto didominasi oleh penduduk laki-laki yaitu sebesar 4621 jiwa dengan persentase 50,84%, sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 4468 jiwa dengan persentase 49,16%. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Selanjutnya berikut ini tabel data komposisi penduduk berdasarkan usia :

Tabel 10. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Jatikerto

No	Golongan Umur (tahun)	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	<15	730	638	1368	15,20
2	15-30	922	787	1709	19
3	31-45	1035	1001	2036	22,63
4	46-60	1132	1232	2364	26,28
5	>61	762	758	1520	16,89
Jumlah		4581	4416	8997	100

Sumber : Data Monografi Desa Jatikerto, 2019

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Jatikerto mayoritas penduduk usia matang yaitu usia 46 – 60 tahun yakni 2364 jiwa atau sekitar 26,2% dari jumlah penduduk Desa Jatikerto. Sedangkan jumlah penduduk non produktif yakni 1368 jiwa pada usia <15 tahun atau 15,2% dari total jumlah penduduk di Desa Jatikerto. Berdasarkan tabel 10 juga dapat dilihat bahwa sebanyak 19% atau 1709 jiwa penduduk berusia antara 15-30 tahun, 22,63% atau 2036 jiwa penduduk berusia 31-45 tahun dan 16,89% atau 1520 jiwa penduduk berusia lebih dari 61 tahun.

5.1.1.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula kesejahtraannya. Hal ini karena tingginya pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir pada setiap orang. Berikut ini merupakan komposisi masyarakat Desa Jatikerto jika ditinjau dari tingkat pendidikan:

Tabel 11. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah Orang (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	SD	1545	1757	3302	36,33
2	SMP/Sederajat	1020	934	1954	21,50
3	SMA/Sederajat	1149	894	2043	22,48
4	DI,DII,DIII,S1/Sederajat	194	220	414	4,55
5	Tidak Bersekolah	713	663	1376	15,14
Jumlah		4621	4468	9089	100

Sumber : Data Monografi Desa Jatikerto, 2019

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terbesar adalah pada kelompok SD yaitu sebesar 3302 jiwa dengan persentase 36,33%. Sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah pada kelompok tamatan DI,DII,DII, dan SI/Sederajat yaitu sebesar 414 jiwa dengan persentase sebesar 4,55%. Berdasarkan tabel 11 juga dapat dilihat bahwa sebanyak 1954 jiwa penduduk Desa Jatikerto memiliki tingkat pendidikan SMP/Sederajat dengan persentase sebesar 21,50%, 2043 jiwa memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat dengan persentase sebesar 22,48% dan sebanyak 1376 jiwa penduduk Desa Jatikerto tidak bersekolah dengan persentase sebesar 15,14%. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari penduduk di Desa Jatikerto hanya tamatan SD. Jumlah penduduk ini tentu sangat mempengaruhi tingkat adopsi para penduduk khususnya petani terhadap teknologi baru maupun pengetahuan baru. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi keikutsertaan dan keaktifannya petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan.

5.1.1.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan upaya yang bisa dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan, dan papan. Tiga kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan penting yang harus dipenuhi seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Pekerjaan apapun, yang terpenting dapat memenuhi tiga kebutuhan tersebut dirasa cukup bagi penduduk di Desa Jatikerto. Adapun komposisi penduduk Desa Jatikerto berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Petani	507	388	895	9,85
2	PNS	62	35	97	1,07
3	TNI/POLRI	38	2	40	0,44
4	Nelayan/Pelaut	7	0	7	0,07
5	Wiraswasta	489	234	723	7,95
6	Karyawan	1169	595	1764	19,41
7	Belum Bekerja	865	740	1605	17,66
8	Lain-lain	1484	2474	3958	43,55
Jumlah		4621	4468	9089	100

Sumber : Data Monografi Desa Jatikerto, 2019

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa bila dihubungkan dengan tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Jatikerto yang memiliki pekerjaan sebanyak 7484 orang dari total 9089 orang atau sekitar 82,3%, sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 1605 jiwa atau sekitar 17,66%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian warga di Desa Jatikerto bekerja sebagai karyawan. Karyawan dalam hal ini yakni terdiri dari karyawan swasta yaitu sebesar 19,41%. Sebagian dari masyarakat di Desa Jatikerto masih beranggapan bahwa bekerja di sektor pertanian memiliki prospek yang kurang menguntungkan. Dari data tersebut juga terdapat 895 orang yang bekerja di sektor pertanian atau sekitar 9,85%. Hal ini menunjukkan penduduk di Desa Jatikerto sedikit yang bekerja di sektor pertanian yaitu masih pada urutan ke empat. Hal ini disebabkan berkurangnya lahan hijau untuk bertani bagi penduduk karena alih fungsi lahan dan juga banyaknya generasi muda yang lebih memilih bekerja menjadi karyawan dari pada bertani ke sawah meskipun orangtuanya bekerja di sawah.

5.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan sifat yang dimiliki oleh responden yang diwujudkan dalam pola pikir, sikap, tindakan terhadap lingkungan di lokasi penelitian. Deskripsi karakteristik responden adalah penjelasan yang diperlukan sebagai informasi untuk mengetahui identitas petani sebagai responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden melekat pada pribadi petani yang tidak dapat dipisahkan dalam kesehariannya. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, dan luas lahan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai karakteristik di lokasi penelitian yaitu wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya Desa Jatikerto:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia petani berkaitan dengan melaksanakan usaha taninya, hal tersebut juga berkaitan dengan pengelolaan petani dalam melakukan budidaya sehingga kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan. Selain itu usia juga akan berkaitan dengan keputusan keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan. Berikut ini adalah distribusi karakteristik responden berdasarkan usia di Desa Jatikerto:

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<40	10	29
2	41-60	23	66
3	> 60	2	6
Total		35	100

Sumber: Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 13 tersebut, usia responden dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar petani pada penelitian ini berada pada usia produktif yang berkisar antara 41-60 tahun. Pada range umur antara < 40 sebanyak 10 responden atau 29% dan range umur 41-60 sebanyak 23 responden atau 66%, sisanya 2 responden berumur lebih dari 60 tahun atau 6%. Tingginya jumlah petani pada usia produktif diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam adopsi teknologi inovasi pertanian dan mengoptimalkan input produksi yang berdampak baik bagi keberlanjutan usahatani.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan formal menunjukkan lamanya petani mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan petani sehari-hari maupun hubungannya dengan kemampuan petani menerima teknologi baru dan informasi pertanian lainnya sekaligus menerapkannya. Tingkat pendidikan formal ini akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu sehingga membuat cara pengambilan keputusan berbeda antara satu sama lain. Pada tingkat pendidikan formal petani ini juga akan berpengaruh pada keaktifan atau keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan. Berikut ini adalah karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Desa Jatikerto:

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD/Sederajat	7	20.00
2	Tamat SMP/Sederajat	15	42.86
3	Tamat SMA/Sederajat	10	28.57
4	Tamat S1	3	8.57
Total		35	100

Sumber: Analisis data primer, 2019 (diolah)

Tingkat pendidikan responden yang tamat SD sebanyak 7 responden atau 20,00 persen, tamat SMP sebanyak 15 responden atau 42,86 persen, tamat SMA sebanyak 10 responden atau 28,57 persen, dan tamat S1 sebanyak 3 responden atau 8,57 persen. Artinya tingkat pendidikan petani lebih didominasi oleh lulusan SMP yaitu sebanyak 15 responden atau 42,86 persen. Tingkat pendidikan formal petani berkategori sedang karena sudah menempuh pendidikan menengah pertama. Secara teoritis semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka semakin mudah untuk memahami informasi yang diterima. Secara mental pendidikan formal berfungsi untuk menyiapkan seseorang menghadapi tantangan hidup yang selalu berubah-ubah. Selain itu tingkat pendidikan formal petani berada dalam taraf memadai untuk menyerap penggunaan inovasi dan teknologi baru yang diberikan oleh penyuluh dengan adanya petani responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari SMA yaitu jenjang sarjana diharapkan memiliki pola pikir lebih terbuka dan banyak mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan produktivitas padi di Desa Jatikerto.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan gambaran mengenai luas lahan yang diusahakan oleh petani di Desa Jatikerto. Luas lahan yang diusahakan oleh petani responden akan mempengaruhi jumlah produksi pertanian. Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan petani. Produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi penambahan penghasilan yang diterima petani. Luas lahan yang dimiliki petani juga menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Luas lahan yang diusahakan oleh petani Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 1	20	57,14
2	1-2	11	31,43
3	> 2	4	11,43
Total		35	100

Sumber: Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa luas lahan garapan petani yang digarap oleh petani mayoritas ada pada kategori lahan sempit yaitu dengan luasan kurang dari satu hektar sebanyak 20 petani atau 57,14 persen, kemudian petani yang memiliki lahan kategori sedang dengan luasan lahan antara satu hingga dua hektar sebanyak 11 petani atau 31,43 persen sisanya sebanyak 4 petani atau 11,43 persen memiliki lahan yang besar dengan luasan lahan lebih dari dua hektar. Beberapa petani yang mempunyai lahan kecil disebabkan oleh lahan pertanian yang disewakan atau juga berasal dari orangtua yang diwariskan kepada petani, sehingga mengharuskan petani tersebut membagi luas lahan garapan dengan kerabat terdekatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani di Desa Jatikerto memiliki luas lahan kategori sempit yaitu kurang dari satu hektar. Hal tersebut disebabkan oleh berkurangnya lahan hijau untuk bertani bagi penduduk karena alih fungsi lahan.

5.2 Hasil dan Pembahasan

5.2.1 Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Petani

Keberhasilan usahatani di sektor pertanian dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar petani yang sifatnya berbeda-beda bagi setiap petani. Berikut ini adalah faktor internal dan eksternal petani di Desa Jatikerto :

a. Umur

Umur merupakan umur responden pada saat dilakukan penelitian dan dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan daya serap dan pemahaman inovasi baru dalam melakukan usahatani (Zulfikar, 2017). Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan mempersepsikan inovasi adalah tingkatan umur. Semakin tua petani semakin banyak pengalaman berushatannya, tetapi juga tidak menutup kemungkinan semakin sulit juga merubah perilakunya. Apabila mengenal adanya inovasi baru, tingkatan umur juga berpengaruh terhadap responden dalam seberapa besar daya tangkap dan daya ingat mereka terhadap informasi yang diberikan kepada mereka. Pada umumnya umur yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang lebih tua. Sebaran responden berdasarkan umur di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Umur (Tahun)	Kategori	n	Persentase (%)
1	< 40	Muda	2	6
2	41-60	Dewasa	23	65
3	>61	Tua	10	29
Total			35	100

Sumber: Analisis data primer, 2019 (diolah)

Pada tabel 16 jumlah responden sebanyak 35 responden. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa usia paling dominan adalah usia antara 41 hingga 60 tahun yakni 23 orang dengan persentase 66 persen. Hasil menunjukkan bahwa responden di lokasi penelitian sebagian besar merupakan petani kategori dewasa atau sedang.

Pada umur tersebut tergolong dalam masa produktif seseorang untuk mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh. Menurut Zulfikar et al., (2018) kondisi fisik dan mental yang kuat menjadi modal utama untuk mencoba inovasi-inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh. Sehingga tingkat peluang keberhasilan dan kesuksesan penyuluhan lebih besar untuk masa yang akan datang. Tingginya jumlah petani pada usia produktif diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam adopsi inovasi teknologi di bidang pertanian dan mengoptimalkan input produksi yang berdampak baik bagi keberlanjutan usahatani.

Berdasarkan tabel 16 juga dapat dilihat petani yang berusia > 60 tahun kategori tua yakni 10 orang dengan persentase 29 persen. Petani memiliki umur tua (>60 tahun) biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi baru yang disampaikan penyuluh dan cenderung melakukan kegiatan seperti kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun. Selain itu pada lokasi penelitian ini petani yang berusia < 40 tahun kategori muda berjumlah 2 orang atau dengan persentase 6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam bidang pertanian masih rendah. Generasi muda di Desa Jatikerto tempat penelitian lebih memilih bekerja pada sektor non pertanian. Kebanyakan dari generasi muda lebih memilih pekerja sebagai buruh, pegawai swasta, PNS, dan sebagainya. Generasi muda yang bekerja di sektor pertanian biasanya masih membantu menggarap lahan milik orang tuanya, belum memiliki lahan sendiri.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan petani sehari-hari maupun hubungannya dengan kemampuan petani menerima teknologi baru dan informasi pertanian lainnya sekaligus menerapkannya. Tingkat pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap daya pikir petani baik untuk menerima inovasi baru, maupun dalam mempercepat dalam menyelesaikan masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani diharapkan ilmu pengetahuannya semakin baik. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik responden yang berperan penting dalam pemahaman dan keberhasilan usahatani yang sedang dilakukan.

Menurut Mardikanto (2009) menyatakan bahwa pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik termasuk keputusan dalam mengelola pertanian tanaman pangan. Tingkat pendidikan formal responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Tingkat Pendidikan	Kategori	n	Persentase (%)
1	Tamat SD dan tidak tamat SD	Rendah	7	20
2	Tamat SMP	Sedang	15	43
3	Tamat SMA / D3/ S1	Tinggi	13	37
Total			35	100

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 17 distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal petani didominasi oleh lulusan SMP atau berkategori sedang yaitu sebanyak 15 responden dengan persentase 43 persen. Selanjutnya responden yang berstatus lulusan SD atau berkategori sedang sebanyak 7 responden dengan persentase 20 persen. Selain itu, responden yang berstatus lulusan SMA atau berkategori tinggi sebanyak 13 responden dengan persentase 37 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir petani maka wawasan dan pola pikir akan semakin tinggi dan terbuka, sehingga kemungkinan untuk terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka temui terutama dalam merespon akan lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan formal di lokasi penelitian tergolong sedang atau mumpuni dan akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam mengadopsi inovasi teknologi di bidang pertanian. Selain itu juga akan berdampak pada partisipasi responden dalam kegiatan penyuluhan selanjutnya yang diharapkan dapat berkesinambungan dan berkelanjutan.

c. Status Kepemilikan Lahan

Status lahan garapan merupakan status lahan kepemilikan pada masing-masing petani responden. Status kepemilikan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hak milik lahan yang diusahakan atau digarap oleh petani. Status tersebut ialah milik sendiri, bagi hasil ataupun sewa. Status kepemilikan lahan merupakan hal yang penting, karena status kepemilikan lahan diharapkan mendorong petani untuk selalu berupaya dalam lahan garapannya. Petani yang memiliki lahan sendiri akan memperoleh keuntungan banyak tanpa harus berbagi dengan pemilik lahan dan akan lebih mudah untuk mengembangkan pertanian lebih intensif. Apabila petani memiliki lahan yang diusahakan dan merupakan lahan milik sendiri maka akan menjadi lebih mudah dalam mengambil keputusan setiap akan diterapkan inovasi baru tanpa harus konsultasi terlebih dahulu dengan pemilik lahan. Kondisi seperti ini sangat menguntungkan dan menjadi peluang bagi penyuluh untuk menerapkan inovasi-inovasi baru kepada petani. Distribusi responden berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Status Kepemilikan Lahan	Kategori	n	Persentase (%)
1	Sewa dan Bagi Hasil	Rendah	2	6
2	Milik Sendiri	Sedang	31	88
3	Milik Sendiri , Bagi Hasil, Sewa	Tinggi	2	6
Total			35	100

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 18 distribusi responden berdasarkan status kepemilikan lahan petani mayoritas petani memiliki lahan milik sendiri sebanyak 31 orang dari total 35 responden atau sebesar 88 persen. Sedangkan petani yang memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri, bagi hasil dan sewa atau kategori tinggi adalah 2 responden atau 6 persen. Selanjutnya petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa dan bagi hasil atau kategori rendah juga berjumlah 2 responden atau 6 persen. Berdasarkan hasil penelitian di lapang petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefesienan dalam menggunakan sarana produksi.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani menunjukkan seberapa lama responden menggeluti bidang budidaya pertanian. Semakin berpengalaman petani maka diharapkan akan lebih mengadopsi inovasi teknologi pertanian yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Pengalaman berusahatani cenderung mempengaruhi keputusan yang akan diambil petani pada kegiatan usahatani berikutnya. Petani yang umumnya berhasil adalah mereka yang dapat belajar dari pengalaman masa lalunya. Bagi petani yang telah lama menggeluti pekerjaannya sebagai petani akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada petani baru. Berikut ini adalah distribusi responden di lokasi penelitian berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Pengalaman Berushatani (th)	Kategori	n	Persentase (%)
1	≤10	Rendah	0	0
2	11-20 th	Sedang	5	14
3	> 20 th	Tinggi	30	86
Total			35	100

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 19 distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani petani di Desa Jatikerto sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun atau berkategori tinggi yaitu sebanyak 30 responden atau 86 persen. Sedangkan sebanyak 5 responden atau 14 persen berkategori sedang atau sudah mempunyai pengalaman mulai dari 11-20 tahun. Pengalaman diperoleh para petani sangat bervariasi berdasarkan pengalaman usaha.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman berusahatani responden paling banyak didapatkan melalui orang tua atau secara turun temurun. Pengalaman secara turun temurun menjadi tantangan bagi penyuluh untuk bisa melakukan sinergi antara petani dan penyuluh dengan inovasi baru yang dibawa oleh penyuluh sehingga bisa dilakukan adopsi oleh petani. Pengalaman secara turun temurun ini sudah menjadi perilaku petani dalam melakukan usahatani.

e. Keterlibatan dalam Kelompok Tani

Keterlibatan petani dalam kelompok tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah pertemuan rutin (bulanan) yang pernah diikuti oleh anggota kelompok tani atau petani yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan selama satu tahun terakhir. Manfaat diselenggarakannya pertemuan kelompok yaitu dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok dan anggotanya. Selain itu dengan adanya pertemuan terstruktur dapat menjadi wadah bagi petani untuk berbagi informasi mengenai inovasi teknologi maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan usahatani. Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan keterlibatan dalam kelompok tani di lokasi penelitian di Desa Jatikerto:

Tabel 20. Distribusi Responden Berdasarkan Keterlibatan dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Keterlibatan dalam kelompok tani	Kategori	n	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	Rendah	0	0
2	1-3 kali	Sedang	26	74
3	> 3 kali	Tinggi	9	26
Total			35	100%

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat bahwa di lokasi penelitian di Desa Jatikerto keterlibatan petani dalam kelompok tani dalam sebanyak 26 responden atau 74 persen responden mengikuti satu sampai tiga kali pertemuan. Jumlah responden yang aktif dalam kegiatan pertemuan rutin sebanyak lebih dari 3 kali pertemuan atau masuk kategori tinggi adalah sebanyak 9 responden atau 26 persen.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang pertemuan kelompok tani di Desa Jatikerto dilaksanakan setiap akan musim tanam dan bertujuan untuk membahas dan menyelesaikan suatu topik permasalahan dan pertemuan kelompok tani juga diselenggarakan untuk mengambil keputusan atau menghasilkan kesepakatan, selain itu juga pertemuan juga terkadang dilaksanakan dalam rangka menyusun rencana kerja kelompok.

f. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan jumlah pertemuan atau kegiatan penyuluhan yang pernah diikuti oleh anggota kelompok tani atau petani selama satu tahun terakhir. Distribusi responden berdasarkan intensitas penyuluhan dalam kelompok tani Mekarsari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Intensitas Penyuluhan	Kategori	n	Prosentase (%)
1	Tidak Pernah (Rendah)	Rendah	0	0
2	1-3 kali (Sedang)	Sedang	31	89
3	> 3 kali (Tinggi)	Tinggi	4	11
Total			35	100

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Jatikerto atau sebanyak 31 responden atau 89 persen responden petani mengikuti satu sampai tiga kali penyuluhan dan tergolong kategori sedang. Sedangkan petani yang mengikuti lebih dari tiga kali kegiatan penyuluhan atau tergolong tinggi sebanyak 4 responden atau 11 persen.

Intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani akan mempengaruhi persepsi petani dalam penilaian kinerja penyuluh pertanian. Semakin sering mengikuti kegiatan penyuluhan maka petani akan lebih mengetahui kinerja penyuluh pertanian. Hasil penelitian di lapang peran ketua kelompok sangat penting dalam kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh petani. Kelompok tani yang berjalan aktif akan dapat mempermudah kegiatan penyuluhan.

Petani yang lebih sering hadir dalam kegiatan penyuluhan akan lebih banyak berpartisipasi terhadap kegiatan penyuluhan. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada penyuluh pertanian saat pertemuan penyuluhan. Sehingga petani yang aktif akan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan petani yang kurang aktif.

g. Interaksi Sosial Petani

Interaksi sosial petani merupakan interaksi petani dengan lingkungannya untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan usahatani ataupun kegiatan bertukar informasi atau inovasi teknologi pertanian. Interaksi sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan interaksi petani dengan tetangga, interaksi petani dengan kelompok tani dan interaksi petani dengan penyuluh. Distribusi responden berdasarkan interaksi sosial petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Distribusi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial Petani dalam Kelompok Tani Mekarsari

No.	Interaksi Sosial	Kategori	n	Prosentase (%)
1	Tidak Pernah	Rendah	0	0%
2	1-2 pihak	Sedang	30	86%
3	≥ 3 pihak	Tinggi	5	14%
Total			35	100%

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani atau sebanyak 30 responden atau 86 persen responden petani di Desa Jatikerto memiliki tingkat interaksi sosial berkategori sedang. Sedangkan 4 petani responden atau 11 persen memiliki tingkat interaksi sosial berkategori tinggi. Interaksi sosial petani akan mempengaruhi persepsi petani dalam penilaian kinerja penyuluh pertanian. Semakin sering petani berinteraksi dengan berbagai pihak seperti antar petani, kelompok tani dan penyuluh maka akan semakin banyak informasi yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek atau kinerja penyuluh.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang petani di Desa Jatikerto lebih sering berinteraksi atau berkomunikasi antar petani. Menurut beberapa responden petani yang berinteraksi dengan kelompok tani hanya beberapa petani saja. Hal tersebut juga tergantung keaktifan kelompok tani masing-masing. Sedangkan interaksi sosial petani dengan penyuluh biasanya sering dilakukan oleh kelompok tani atau pengurus kelompok tani. Interaksi sosial pengurus kelompok tani dengan penyuluh pertanian terjadi pada saat pelibatan pengurus poktan mulai dari perencanaan penyuluhan hingga pelaksanaan. Interaksi sosial berpengaruh terhadap persepsi karena dengan adanya interaksi antara penyuluh dan petani maka akan mampu menilai kinerja penyuluh (Juwita Sari et al., 2015).

5.2.2 Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Persepsi Petani

Kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam satu waktu periode tertentu. Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok dan fungsi yang harus dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Untuk itu penyuluh harus memiliki berbagai kemampuan, seperti kemampuan berkomunikasi, berpengetahuan luas, bersikap mandiri dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan permasalahan petani.

Kinerja penyuluh yang baik sangat diperlukan untuk meyakinkan pembuat kebijakan dan anggaran pembangunan agar tetap mengalokasikan dana yang cukup untuk membiayai penyuluhan dalam menunjang pembangunan daerah. Penyuluh pertanian harus berusaha mengembangkan program penyuluhan yang sesuai dengan potensi daerah dan pemecahan masalah daerah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usahatani. Sehingga kinerja penyuluh ini diharapkan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan penyedia dana publik untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi penyuluh dalam membantu pemerintah daerah meningkatkan pendapatan daerah.

Manfaat yang diperoleh dengan diketahuinya kinerja penyuluh pertanian, antara lain: 1) tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, 2) tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, 3) terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata sesuai dengan kebutuhan petani, 4) terwujudnya kemitraan usaha antara petani dan pengusaha yang saling menguntungkan dan 5) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani (Bahua, 2015). Evaluasi kinerja penyuluh pertanian bertujuan untuk mengetahui kelemahan penyuluh sehingga dapat memotivasi penyuluh untuk memperbaiki diri untuk meningkatkan kinerja.

Rekapitulasi penilaian atau persepsi petani terhadap kinerja penyuluh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi & pelaporan di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Rekapitulasi kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani

No.	Variabel	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1.	Perencanaan	19.65	24.38	10.63	61.38	Sedang
2.	Pelaksanaan	16.72	20.72	13.95	67.94	Sedang
3.	Evaluasi dan Pelaporan	52.33	19.41	2.96	45.24	Rendah
Kinerja Penyuluh Pertanian		29.56	21.50	9.18	58.19	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
S (3) : Setuju
Sedang : 55,6% - 77,7%
KS (2) : Kurang Setuju
Rendah : 33,3 - 55,5%
TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya Desa Jatikerto sebesar 58,19 persen dan tergolong kategori sedang. Kinerja penyuluh pertanian meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi & pelaporan. Pada tahap perencanaan kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto sebesar 61,38 persen dan tergolong sedang. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian di lokasi penelitian sebesar 67,94 persen atau tergolong sedang. Tahap yang terakhir kinerja penyuluh pertanian adalah evaluasi dan pelaporan yaitu sebesar 45,24 persen dan tergolong kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menurut pernyataan beberapa responden menyatakan bahwa intensitas kegiatan penyuluhan pada beberapa tahun terakhir rendah dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena penyuluh yang bertanggungjawab di wilayah kerja Jatikerto mengalami pergantian, dengan adanya pergantian tersebut juga sebagai salah satu penyebab menurunnya kinerja penyuluh. Kinerja penyuluh pertanian pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan merupakan suatu rangkaian yang sistematis dan terstruktur dalam suatu alur yang tak terpisahkan. Menurut Sapar et al., (2012) program penyuluhan pertanian harus berlandaskan pada analisis kebutuhan petani dan mencerminkan kondisi sasaran penyuluhan saat ini. Oleh karena itu, program penyuluhan pertanian merupakan cerminan dari proses pembelajaran antara petani dengan penyuluh yang dimulai dengan proses *sharing*

informasi sampai pada keterlibatan aktif dalam hal perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Berikut ini adalah rincian kinerja penyuluh pertanian pada masing-masing tahap, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi & pelaporan di Desa Jatikerto:

(1) Perencanaan Penyuluhan Pertanian

Perencanaan penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penyuluh pertanian di tingkat desa untuk mengambil keputusan rencana program dan kegiatan penyuluhan pertanian secara sistematis yang dilaksanakan setiap tahunnya dengan luaran dalam bentuk program penyuluhan pertanian (Reza *et al.*, 2017). Perencanaan penyuluhan disusun berdasarkan kondisi saat ini, mulai dari melakukan identifikasi masalah-masalah yang dihadapi petani sasaran dan sumberdaya yang tersedia, penentuan materi penyuluhan, metode penyuluhan, waktu dan tempat penyuluhan pertanian, implementasi rencana penyuluhan pertanian, monitor dan pelaksanaan evaluasi serta pembuatan laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Pada setiap tahapan penyuluh bersama dengan petani atau sebagai perwakilan dari kelompok tani mengambil keputusan mengenai program dan kegiatan penyuluhan pertanian yang dibutuhkan oleh petani dengan tujuan dapat mengatasi permasalahan pertanian di wilayah kerja penyuluh dan membantu pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Keterlibatan aktif petani dalam hal perencanaan yaitu saat pengidentifikasian potensi wilayah, agroekosistem dan kebutuhan teknologi. Selain itu, keberhasilan petani salah satunya ditentukan oleh penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak bagi pemerintah dalam memacu peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Oleh karena itu, saat ini penyuluh pertanian dituntut memiliki kinerja yang baik dan berkualitas dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja penyuluh merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan jабaran tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

Keberhasilan proses penyuluhan dapat tercapai apabila dilakukan persiapan melalui tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Perencanaan perlu dilakukan demi suksesnya penyelenggaraan kegiatan penyuluhan. Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap perencanaan terdiri dari beberapa indikator atau tugas dan

tanggung jawab penyuluh pertanian diantaranya adalah penyusunan programa penyuluhan, pembuatan rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian, pembuatan data potensi wilayah dan agro ekosistem. Berikut ini tabel adalah rincian penilaian kinerja penyuluh pertanian pada beberapa indikator kinerja penyuluh pertanian tahap perencanaan penyuluhan:

Tabel 24. Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Perencanaan

No.	Sub Variabel	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1.	Penyusunan progama penyuluhan	13.64	31.82	7.58	63.00	Sedang
2.	Pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP)	14.37	25.22	11.73	64.95	Sedang
3.	Pembuatan data potensi wilayah dan agro ekosistem	30.93	16.10	12.59	56.19	Sedang
Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Perencanaan		19.65	24.38	10.63	61.38	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100% S (3) : Setuju
 Sedang: 55,6% - 77,7% KS (2) : Kurang Setuju
 Rendah: 33,3 - 55,5% TS (1) : Tidak Setuju

Tingkat kinerja penyuluh pertanian secara keseluruhan pada tingkat perencanaan penyuluhan pertanian sebesar 61,38 persen atau masuk dalam kategori sedang, dengan sebagian besar atau 24,38 persen petani menjawab kurang setuju terhadap pertanyaan pada masing-masing indikator. Berdasarkan tabel 24 juga dapat dilihat bahwa indikator dengan persentase tertinggi pada tahap perencanaan adalah pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP). Kinerja pada tahap pelaksanaan masuk dalam kategori sedang, hal tersebut selaras dengan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang menemukan, bahwa menurut petani, penyuluh pertanian di Desa Jatikerto dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian pada tahap perencanaan penyuluhan pertanian kurang melibatkan petani pada kegiatan-kegiatan dari perencanaan penyuluhan pertanian

sehingga petani masih kurang informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh pertanian pada tahap perencanaan.

Penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani pada tahap perencanaan termasuk kategori sedang, hal tersebut senada dengan hasil penelitian di lapangan bahwa dalam beberapa indikator atau tugas dan tanggung jawab penyuluh yang harus dilaksanakan mulai dari penyusunan program penyuluhan, pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP), pembuatan data potensi wilayah dan agro ekosistem, penyuluh di Desa Jatikerto kurang melibatkan anggota kelompok tani dan hanya melibatkan pengurus kelompok tani saja. Padahal pelibatan petani pada tahap perencanaan sangatlah penting, pelibatan petani bertujuan untuk mendiskusikan penyusunan rencana kerja untuk merealisasikan program pengembangan usahatani yang akan dilaksanakan, serta untuk menentukan kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan usahatani tersebut dalam upaya meningkatkan produktivitas petani, dengan adanya pelibatan petani dalam tahap perencanaan maka program akan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi petani saat ini. Berikut ini adalah beberapa rincian penjelasan pada indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian tahap perencanaan penyuluhan berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto :

(1a) Penyusunan Program Penyuluhan

Kinerja penyuluh pertanian tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa indikator atau tanggung jawab penyuluh salah satunya adalah penyusunan program penyuluhan. Program penyuluhan adalah rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan (Peraturan Menteri Pertanian, 2009). Penyuluhan yang berkelanjutan sangat penting dilaksanakan salah satunya dengan memperhatikan penyusunan program penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui pendekatan perencanaan bersama (*join planning* atau *participatory planning*) yakni kepentingan pemerintah pusat yang berupa kebijakan bersifat *top-down* dipadukan dengan kebutuhan petani yang bersifat *bottom-up* (Indraningsih, 2011). Berikut ini tabel rincian jawaban responden pada indikator penyusunan program penyuluhan di Desa Jatikerto:

Tabel 25. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Penyusunan Progama Penyuluhan

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh melakukan penggalian data dan informasi (potensi desa, monografi desa, jenis komoditas unggulan)	10.14 (7)	31.88 (22)	8.70 (6)	66	Sedang
2	Sebelum menyusun program penyuluhan, penyuluh membuat draft progama (mis. penentuan tujuan) bersama kelompok tani	12.31 (8)	36.92 (24)	4.62 (3)	62	Sedang
3	Penyuluh menyusun program berdasarkan keadaan dan kebutuhan petani	0.00 (0)	26.51 (22)	15.66 (13)	79	Tinggi
4	Penyusunan program disinkronisasi dengan kegiatan petani dan penyuluh	10.61 (7)	37.88 (25)	4.55 (3)	63	Sedang
5	Penyusunan program melibatkan kelompok tani dan petani	2.86 (2)	44.29 (31)	2.86 (2)	67	Sedang
6	Penyuluh menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan program	69.77 (30)	4.65 (2)	6.98 (3)	41	Rendah
	Penyusunan program penyuluhan pertanian	13.64	31.82	7.58	63	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
S (3) : Setuju
Sedang: 55,6% - 77,7%
KS (2) : Kurang Setuju
Rendah: 33,3 - 55,5%
TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam menyusun program penyuluhan sebesar 63 persen atau berkategori sedang dengan persentase jawaban tertinggi 31.82 persen petani

menjawab kurang setuju pada pertanyaan-pertanyaan indikator penyusunan program penyuluhan.

Tugas yang paling utama seorang penyuluh adalah menyusun program dan program sebelum melakukan penyuluhan. Pada saat sebelum menyusun program penyuluhan, penyuluh biasanya berdiskusi dan mencatat mengenai atas segala sesuatu atau kendala usahatani yang dihadapi oleh petani dan kelompok tani. Program penyuluhan adalah suatu pernyataan tertulis tentang keadaan, masalah, tujuan dan cara mencapai tujuan.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa tidak semua anggota kelompok tani ikut serta dalam menyusun program penyuluhan dalam penyusunan program penyuluhan karena penyuluh pertanian hanya musyawarah dengan pengurus poktan (kelompok tani) saja sehingga pengetahuan petani tentang kinerja penyuluh dalam menyusun program atau tahu akan tahap, mekanisme dan unsur penyusunan program penyuluhan pertanian hanya pengurus poktan. Menurut petani pada indikator penyusunan program penyuluhan program yang disusun oleh penyuluh sudah sesuai dengan kebutuhan petani, meskipun terkadang ada beberapa program yang kurang sesuai. Program penyuluhan yang pernah diberikan ke petani adalah penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos, teknik pembuatan pestisida nabati, pengembalian unsur hara dalam tanah, penanganan HPT (Hama Penyakit Tanaman), penggunaan refugia, dan program bantuan pupuk dan bibit unggul. Selain itu program-program penyuluhan yang berasal dari program pemerintah telah dilaksanakan di Desa Jatikerto. Hal ini seperti program SRI, Jajar Legowo maupun program-program yang lain.

(1b) Pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP)

Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) adalah suatu rencana tertulis yang dibuat oleh penyuluh pertanian untuk suatu wilayah kerja tertentu dalam bentuk kegiatan penyuluhan pertanian. Berikut ini ada rincian jawaban responden atas beberapa pernyataan pada indikator pembuatan rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian (RKTPP) di Desa Jatikerto:

Tabel 26. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP)

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh sebelum menyusun rencana kerja tahunan berkoordinasi dengan POKTAN	1.12 (1)	15.73 (14)	22.47 (20)	84.76	Tinggi
2	Dalam penyusunan RKTPP penyuluh melibatkan petani	54.35 (25)	19.57 (9)	2.17 (1)	43.81	Rendah
3	Penyuluh menyusun jadwal kegiatan penyuluhan dalam (RKTPP) bersama kelompok tani	27.27 (15)	36.36 (20)	0.00 (0)	52.38	Rendah
4	Penyuluh menyusun (RKTPP) sesuai keadaan wilayah	3.80 (3)	25.32 (20)	15.19 (12)	75.24	Sedang
5	Penyusunan (RKTPP) disesuaikan berdasarkan masalah yang dialami oleh petani	6.94 (5)	31.94 (23)	9.72 (7)	68.57	Sedang
Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian		14.37	25.22	11.73	64.95	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
Sedang : 55,6% - 77,7%
Rendah : 33,3 - 55,5%

S (3) : Setuju
KS (2) : Kurang Setuju
TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap kinerja penyuluh untuk tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian diperoleh nilai sebesar 64,95 persen dan termasuk dalam klasifikasi sedang, dengan persentase jawaban tertinggi 25,22 persen responden menjawab kurang setuju pada pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Menurut Pujiana et al., (2018) Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian dijadikan sebagai landasan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada tahun sedang berjalan dan juga sebagai alat kendali dalam pelaksanaan evaluasi pencapaian kinerja penyuluh pertanian. Rencana Kerja Tahunan Penyuluh disusun oleh setiap penyuluh pertanian pada akhir tahun dan dilaksanakan di tahun berikutnya. Tujuan penyusunan RKTP adalah agar setiap penyuluh pertanian memiliki rencana tahunan dalam bentuk tertulis dan menjadi bahan dalam pelaksanaan evaluasi pencapaian kinerja penyuluh pertanian.

Kinerja penyuluh pada indikator penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) termasuk dalam kategori sedang dan hasil penilaian kinerja tersebut senada dengan temuan di lapangan yaitu dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) penyuluh berkoordinasi dengan pengurus poktan, hal itu disebabkan agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan petani saat ini. Koordinasi tersebut dilakukan untuk diskusi mengenai informasi program dan kegiatan prioritas yang telah ditetapkan dalam perencanaan penyuluhan pertanian, supaya tidak terjadi tumpang tindih usulan prioritas kegiatan pembangunan disektor pertanian. Namun dalam indikator penyusunan RKTP penyuluh kurang melibatkan petani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan. Seharusnya dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan penyuluh lebih melibatkan petani agar petani dapat mengikuti kegiatan penyuluhan.

Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) juga biasanya disusun berdasarkan program desa, kebutuhan petani, program pemerintah, dan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) tahun lalu yang belum berjalan secara maksimal. Petani memberikan persepsi atau penilaian kinerja penyuluh dengan klasifikasi sedang karena rencana kerja yang dibuat penyuluh belum sepenuhnya terealisasi sehingga masalah yang dihadapi anggota kelompok tani belum terselesaikan. Beberapa rencana yang tidak terealisasi akan dilanjutkan pada rencana kerja tahunan berikutnya dan lebih diutamakan agar masalah yang dihadapi petani dapat diselesaikan. Selain itu dalam hal ini, pelaku penetapan tujuan, masalah/kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan dan rencana kegiatan penyuluhan pertanian hanya dilakukan oleh penyuluh pertanian dan pengurus kelompok tani.

(1c) Pembuatan data peta potensi wilayah dan agro ekosistem

Peta wilayah merupakan gambaran suatu wilayah dengan skala tertentu yang disertai dengan keterangan-keterangan tentang batas desa, jalan, pemukiman penduduk, kalender musim, dan data potensi sumberdaya atau komoditas yang ada di wilayah tersebut. Peta wilayah yang mengidentifikasi komoditas unggulan sangat penting dibuat, agar pengembangan teknologi lebih tepat sasaran. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi jawaban responden pada beberapa pernyataan mengenai pembuatan data peta potensi wilayah dan agro ekosistem yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Desa Jatikerto:

Tabel 27. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pembuatan Data Potensi Wilayah dan Agro Ekosistem

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh sebelum kegiatan penyuluhan program terlebih dahulu melakukan sosialisasi program	69.77 (30)	4.65 (2)	6.98 (3)	40.95	Rendah
2	Setelah melakukan sosialisasi penyuluh melakukan identifikasi potensi desa	15.63 (10)	32.81 (21)	6.25 (4)	60.95	Sedang
3	Penyuluh melakukan pendataan administrasi secara mendetail (luas lahan, calon petani, dan calon lokasi)	0.00 (0)	14.13 (13)	23.91 (22)	87.62	Tinggi
4	Penyuluh menyusun peta potensi wilayah dan agrosistem	89.19 (33)	5.41 (2)	0.00 (0)	35.24	Rendah
Penyusunan data peta wilayah dan Agroekosistem		30.93	16.10	12.29	56.19	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
Sedang: 55,6% - 77,7%
Rendah: 33,3 - 55,5%

S (3) : Setuju
KS (2) : Kurang Setuju
TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani terhadap tersusunnya data peta wilayah dan agrosistem diperoleh nilai sebesar 56,19 persen dan termasuk dalam klasifikasi

sedang, dengan persentase tertinggi jawaban 30,93 persen petani menjawab tidak setuju pada beberapa pertanyaan mengenai indikator penyusunan peta wilayah dan agroekosistem

Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada indikator penyusunan peta wilayah dan agroekosistem termasuk dalam kategori sedang, hasil tersebut sesuai dengan kondisi lapang bahwa pelaksanaan program penyuluh melakukan pendataan administrasi secara mendetail (luas lahan, calon petani, dan calon lokasi) kepada petani yang akan mengikuti program penyuluhan. Namun, berdasarkan temuan hasil wawancara di lapangan peninjauan peta wilayah yang dibuat penyuluh tidak rutin setiap tahun. Penyuluh dalam menyusun peta wilayah untuk pengembangan spesifikasi lokasi yaitu dengan cara berkoordinasi untuk meminta data peta wilayah yang ada di balai desa, maupun bertanya secara langsung kepada petani pada saat berkunjung atau melakukan PRA dan data data lama yang sudah ada sebagai acuan penyusunan data peta wilayah. Namun, menurut pernyataan beberapa responden dalam beberapa tahun terakhir penyuluh tidak rutin melakukan pembaharuan data peta wilayah setiap tahun. Sehingga hal tersebut menyebabkan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pada indikator ini sedang. Data peta wilayah binaan penyuluh yang disusun untuk mengembangkan teknologi baru yang disesuaikan dengan potensi wilayah. Peta wilayah dibuat untuk mengetahui apa saja potensi di wilayah tersebut. Adanya peta wilayah maka teknologi akan tersebar merata ke seluruh petani binaan penyuluh pertanian (Pujiana *et al.*, 2018).

(2) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah tindakan-tindakan nyata dari apa-apa yang telah ditetapkan/dituliskan dalam program penyuluhan yang telah disusun. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian ada yang sudah dilakukan dengan baik dan kurang baik. Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian perlu ditentukan materi apa yang perlu disampaikan, dimana penyuluhan pertanian akan dilaksanakan, kapan penyuluhan pertanian dilaksanakan, siapa yang melakukan penyuluhan dan bagaimana cara melakukan (Ibrahim *et al.*, 2003). Rincian indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian tahap pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Pelaksanaan

No	Sub Variabel	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1.	Melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani	0.14	21.10	19.22	82.38	Tinggi
2.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan	10.61	16.13	19.04	72.80	Sedang
3.	Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan sarana produksi	23.72	18.58	13.04	60.24	Rendah
4.	Upaya meningkatkan produktivitas	1.21	24.85	16.36	78.57	Sedang
5.	Pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha	47.92	22.92	2.08	45.71	Sedang
Kinerja Penyuluh pada Tahap Pelaksanaan		16.72	20.72	13.95	67.94	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
Sedang: 55,6% - 77,7%
Rendah: 33,3 - 55,5%

S (3) : Setuju
KS (2) : Kurang Setuju
TS (1) : Tidak Setuju

Kinerja penyuluh pertanian secara keseluruhan pada tingkat pelaksanaan penyuluhan pertanian sebesar 67,94 persen atau masuk dalam kategori sedang dengan persentase jawaban tertinggi sebesar 20,72 persen petani menjawab pertanyaan pada beberapa indikator mengenai kinerja penyuluh pada tahap pelaksanaan. Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa kinerja penyuluh pertanian dengan persentase tertinggi adalah kinerja pada indikator penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani yaitu sebesar 82,38 persen. Secara umum kinerja penyuluh tahap pelaksanaan masuk dalam kategori sedang, hal ini selaras dengan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang menunjukkan, bahwa penyuluh pertanian di Desa Jatikerto melaksanakan beberapa indikator dengan baik dan terdapat juga beberapa indikator yang kurang dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan tabel 28 juga dapat dilihat bahwa penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa indikator atau tanggung jawab penyuluh yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani, menerapkan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan, pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan sarana produksi, meningkatkan produktivitas, dan yang terakhir adalah melakukan pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha. Berikut ini adalah rincian penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan penyuluhan berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto :

(2a) Melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani

Penyuluh memiliki kewajiban untuk menyebarkan materi atau informasi teknologi padi sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (2018) nomor 03/PERMENTAN/SM.200/1/2018 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian, materi penyuluhan pertanian adalah bahan penyuluhan pertanian yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan pertanian disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan, kelestarian sumber daya pertanian, dan pengembangan kawasan pertanian. Penyuluh mendapatkan informasi teknologi pertanian dari media elektronik, media cetak, lembaga penelitian, maupun instansi terkait. Informasi-informasi tentang berbagai komoditas pertanian dan informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan usahatani perlu dipersiapkan dan dikemas dalam bentuk dan bahasa yang mudah dimengerti oleh para petani.

Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada indikator penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani diperoleh nilai sebesar 82,38 persen dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Berikut ini adalah tabel rincian jawaban responden pada beberapa pernyataan mengenai kinerja penyuluh pada indikator penyebaran materi penyuluhan:

Tabel 29. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Penyebaran Materi Penyuluhan Sesuai dengan Kebutuhan Petani

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh menguasai materi yang disampaikan	0.00 (0)	16.67 (15)	22.22 (20)	85.71	Tinggi
2	Penyampaian informasi teknologi pertanian / materi mudah dipahami petani	0.00 (0)	9.38 (9)	27.08 (26)	91.43	Tinggi
3	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai keadaan wilayah	0.00 (0)	16.67 (15)	22.22 (20)	85.71	Tinggi
4	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani	0.00 (0)	28.05 (23)	14.63 (12)	78.10	Sedang
5	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tersebar secara merata	0.00 (0)	12.90 (12)	24.73 (23)	88.57	Tinggi
6	Penyuluh menyampaikan materi penyuluhan mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustry, agriniaga, dan subsistem penunjang	1.37 (1)	41.10 (30)	5.48 (4)	69.52	Sedang
7	Penyuluh menyusun materi dengan cermat dan teliti	0.00 (0)	16.67 (15)	22.22 (20)	85.71	Tinggi
8	Penyuluh menyusun materi sesuai dengan (RKTP)	0.00 (0)	34.62 (27)	10.26 (8)	74.29	Sedang
	Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata	0.14	21.10	19.22	82.38	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan :	Tinggi : 77,8% - 100%	S (3) : Setuju
	Sedang: 55,6% - 77,7%	KS (2) : Kurang Setuju
	Rendah: 33,3 - 55,5%	TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat penilaian petani terhadap indikator penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata termasuk pada kategori tinggi karena menurut responden atau petani informasi teknologi pertanian yang disampaikan penyuluh dirasakan petani telah tersebar merata. Penyuluh dalam menyampaikan informasi tidak hanya pada saat musyawarah melainkan terkadang datang langsung ke lahan petani dan memberikan pengarahan. Selain itu penyebarannya sendiri dilakukan dengan menggunakan laptop dan terkadang dengan demonstrasi. Penyuluh juga menguasai materi dengan baik, namun menurut responden dalam penyusunan materi terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan petani.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dijelaskan bahwa petani memberikan penilaian tinggi terhadap indikator penyebaran materi karena menurut beberapa responden penyuluh memiliki kompetensi yang tepat dalam menyusun materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan, menguasai materi dengan baik. Informasi mengenai teknologi pertanian selalu disampaikan setiap adanya forum penyuluhan, sehingga petani lebih mengetahui perkembangan teknologi atau inovasi dalam dunia pertanian. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (petani) terutama dalam hal pengolahan usahatani.

Menurut Mardikanto (2003) menyebutkan bahwa sumber materi penyuluhan pertanian dapat berasal dari: (1) Sumber resmi dari instansi pemerintah, seperti : (Kementerian /dinas-dinas terkait, lembaga penelitian dan pengembangan, pusat-pusat pengkajian, pusat-pusat informasi dan pengujian lokal yang dilaksanakan oleh penyuluh; (2) Sumber resmi dari lembaga-lembaga swasta/lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang penelitian, pengkajian dan penyebaran informasi; (3) Pengalaman petani, baik pengalaman usahatannya sendiri atau hasil dari petak pengalaman yang dilakukan secara khusus dengan atau tanpa bimbingan penyuluhnya; dan (4) Sumber lain yang dapat dipercaya, misalnya: informasi pasar dari para pedagang, perguruan tinggi dan lain-lain.

(2b) Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan

Metode penyuluhan merupakan cara penyampaian materi penyuluhan pertanian oleh penyuluh kepada petani baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Penerapan dan pemilihan metode serta media yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan aspek lain yang tidak kalah pentingnya bagi penyuluh setelah program terbentuk. Menurut Van Den Ban AW & Hawkins (1999), pilihan seorang penyuluh terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya. Rincian jawaban responden pada beberapa pernyataan yang diberikan mengenai penerapan metode oleh penyuluh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian di Wilayah Binaan

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk Kunjungan/tatap muka (perorangan / kelompok / massal)	0.00 (0)	7.14 (7)	28.57 (28)	96.19	Tinggi
2	Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk demonstrasi	41.18 (21)	23.53 (12)	3.92 (2)	42.86	Rendah
3	Metoda penyuluhan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha)	36.54 (19)	28.85 (15)	1.92 (1)	49.52	Rendah
4	Metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus	52.17 (24)	23.91 (11)	0.00 (0)	39.05	Rendah

5	Penyuluh menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan metode penyuluhan seperti alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi, dll	0.00 (0)	9.38 (9)	27.08 (26)	95.24	Tinggi
6	Penyuluh mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani / mengetahui apa yang dibutuhkan	0.00 (0)	10.53 (10)	26.32 (25)	93.33	Tinggi
7	Penyuluh selalu mengembangkan metode penyuluhan	14.52 (9)	40.32 (25)	1.61 (1)	61.90	Sedang
8	Penggunaan metode penyuluhan berdasarkan materi dan media sesuai dengan karakteristik petani dan mudah dipahami oleh petani	0.00 (0)	15.38 (14)	23.08 (21)	86.67	Tinggi
9	Penyuluh mampu mengoperasikan computer dengan baik dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani	0.00 (0)	8.25 (8)	27.84 (27)	96.19	Tinggi
Penerapan Metode		10.61	16.13	19.04	73.44	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100% S (3) : Setuju
 Sedang: 55,6% - 77,7% KS (2) : Kurang Setuju
 Rendah: 33,3 - 55,5% TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa penilaian kinerja penyuluh pertanian pada indikator penerapan metode penyuluhan pertanian sebesar 73,44 persen berakategori sedang dengan persentase jawaban tertinggi sebesar 19,04 persen petani menjawab setuju pada beberapa pernyataan yang diberikan mengenai

penerapan dan pemilihan metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di wilayah binaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dijelaskan bahwa penyuluh sudah memiliki kompetensi yang tepat dalam menerapkan metode penyuluhan pertanian. Pemilihan metode berdasarkan karakteristik sasaran, sumberdaya yang dimiliki, materi, dan tujuan yang ingin dicapai. Penyuluh menerapkan metode penyuluhan pertanian berdasarkan kaidah-kaidah sehingga metode penyuluhan menjadi efektif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sarannya. Penggunaan alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi dan lainnya membuat petani semakin mudah mengerti dan memahami materi yang disampaikan penyuluh.

Menurut beberapa responden dalam penerapan metode penyuluhan di Desa Jatikerto, penyuluh sudah menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik petani yaitu menggunakan metode mulai dengan ceramah hingga demonstrasi cara. Namun penyuluh sangat jarang memberikan contoh secara langsung kepada petani atau dalam bentuk demonstrasi. Selain itu pemberian contoh langsung dalam bentuk demonstrasi sangat dibutuhkan oleh petani karena menurut petani dengan diberikan contoh petani akan bisa memberikan bukti nyata atas penerapan teknologi budidaya dan lebih mudah untuk menerapkan teknologi pertanian atau inovasi yang diberikan oleh penyuluh. Variasi metode penyuluhan juga sangat dibutuhkan petani agar proses pelaksanaan menjadi efektif dalam memenuhi kebutuhan petani.

Berdasarkan penelitian di lapangan dan menurut pernyataan responden jenis media penyuluhan yang biasa digunakan oleh penyuluh adalah media cetak dan media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Media apapun yang digunakan pada prinsipnya harus dapat meningkatkan efektivitas dan kelancaran serta memperjelas materi atau inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh. Hal ini sejalan dengan Sapar *et al.*, (2012) menyatakan pelaksanaan penyuluhan yang berhasil maka penyuluh harus mampu merancang dan memilih materi, metode serta media yang sesuai. Pemilihan metode harus berdasarkan karakteristik sasaran, sumberdaya yang dimiliki, materi, dan tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan berdasarkan laporan identifikasi potensi wilayah, program penyuluhan, dan rencana kegiatan tahunan penyuluh yang telah ditetapkan.

(2c) Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan sarana produksi

Penyuluh berkewajiban memfasilitasi petani dalam memperoleh informasi permodalan dan sarana produksi dengan cara menjembatani akses ke lembaga keuangan dan penyedia sarana produksi. Rincian jawaban responden terhadap beberapa pernyataan mengenai kinerja penyuluh pada indikator pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan sarana produksi di Desa Jatikerto dapat dilihat pada tabel beriku ini:

Tabel 31. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pengembangan Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan, Informasi Pasar dan Sarana Produksi

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani	6.94 (5)	31.94 (23)	9.72 (7)	68.57	Sedang
2	Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	0.00 (0)	10.53 (10)	26,32 (25)	90.48	Tinggi
3	Penyuluh memfasilitasi lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani	61.36 (27)	15.91 (7)	2.27 (1)	41.90	Rendah
4	Penyuluh memfasilitasi lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	66.67 (28)	16.67 (7)	0.00 (0)	40.00	Rendah
Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan saprodi					60.24	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan :	Tinggi : 77,8% - 100%	S (3) : Setuju
	Sedang: 55,6% - 77,7%	KS (2) : Kurang Setuju
	Rendah: 33,3 - 55,5%	TS (1) : Tidak Setuju

Kinerja penyuluh pertanian pada indikator pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan sarana produksi diperoleh nilai sebesar 60.24 persen termasuk dalam klasifikasi sedang dengan persentase jawaban tertinggi sebesar 23.72 persen petani menjawab tidak setuju pada beberapa pertanyaan yang telah diajukan mengenai pengembangan akses

Proses dalam usahatani dari awal sampai pada hasil panen dan pemasaran sangat membutuhkan dana, kecukupan sarana produksi dan adanya mitra usaha pemasaran. Oleh karena itu sangatlah penting bagi petani untuk bisa mendapatkan akses ke lembaga-lembaga atau instansi-instansi, perusahaan atau pengusaha. Berdasarkan penelitian di lapangan yaitu menurut beberapa responden penyuluh tidak memfasilitasi petani dengan lembaga keuangan untuk mengembangkan usahatani padi, penyuluh seolah-olah tidak peduli dengan apa yang dibutuhkan petani saat ini. Namun, responden lainnya menjawab bahwa penyuluh memfasilitasi petani dengan lembaga keuangan seperti koperasi dan Bank, tetapi hal tersebut hanya berlangsung sebentar dan sudah lama. Selain itu juga penyuluh kurang memberikan informasi tentang prosedur peminjaman modal ke lembaga keuangan. Penyuluh hanya pernah menunjukkan petani mengenai akses pinjam ke lembaga keuangan, namun tidak jadi terealisasi.

Hasil penelitian di lapang juga menunjukkan bahwa penyuluh belum mewujudkan akses lembaga sarana produksi dengan informasi yang disampaikan seperti harga, ketersediaan barang, maupun jenis komoditas dan cara penggunaannya. Selama ini petani hanya mengandalkan took pertanian untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi usahatannya. Akses dengan lembaga saprodi dan lembaga informasi sangat dibutuhkan petani, namun sampai saat ini terjalannya kemitraan dengan lembaga saprodi hanya untuk komoditas jagung. Selain itu penyuluh di Desa Jatikerto juga penyuluh belum membantu petani untuk bekerjasama dengan lembaga informasi. Padahal lembaga informasi sangat dibutuhkan petani padi untuk usahatannya. Guna untuk mencapai keberhasilan padi maka diperlukan kerjasama dengan lembaga saprodi, informasi dan keuangan.

(2d) Pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha

Penyuluh berkewajiban memfasilitasi pertemuan antara petani dengan pelaku usaha guna menjalin kemitraan yang saling menguntungkan sehingga usahatani dapat terus berkembang. Menurut Fadilah & Sumardjo (2011) menyatakan bahwa kemitraan dapat membantu memberdayakan masyarakat petani terutama dalam aksesibilitas permodalan, kelancaran pemasaran, tingkat modernisasi alat, tingkat kemampuan, dan tingkat keuntungan petani. Kemitraan petani ini sangat penting dibangun karena menjadi sumber motivasi dibalik pengambilan keputusan petani skala kecil untuk meninggalkan pertanian tradisional dan berorientasi pada pasar yang lebih luas. Rincian jawaban responden pada beberapa pernyataan mengenai penilaian kinerja pada indikator pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pengembangan Kemitraan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen	28.07 (16)	28.07 (16)	5.26 (3)	54.29	Sedang
2	Adanya kerjasama antar petani	33.96 (18)	30.19 (16)	1.89 (1)	50.48	Tinggi
3	Penyuluh membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha	75.00 (30)	12.50 (5)	0.00 (0)	38.10	Rendah
4	Memandu petani membuat proposal	66.67 (28)	16.67 (7)	0.00 (0)	40.00	Rendah
Pengembangan kemitraan pelaku utama & pelaku usaha		47.92	22.92	2.08	45.71	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
Sedang: 55,6% - 77,7%
Rendah: 33,3 - 55,5%

S (3) : Setuju
KS (2) : Kurang Setuju
TS (1) : Tidak Setuju

Penilaian kinerja penyuluh pada indikator terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan diperoleh nilai sebesar 45.71 persen dan termasuk dalam klasifikasi rendah, dengan persentase jawaban tertinggi 47.92 persen responden menjawab tidak setuju pada pertanyaan mengenai indikator pengembangan kemitraan. Hal ini terjadi karena menurut sebagian responden penyuluh tidak membantu terjalinnya kemitraan dengan perusahaan apapun untuk komoditas padi. Selain itu, sebagian besar petani menilai bahwa upaya yang telah dilakukan penyuluh kurang optimal dalam mewujudkan kemitraan petani dengan pelaku usaha. Hal ini terbukti tidak adanya realisasi kerjasama oleh mitra usaha yang dijembatani oleh penyuluh. Selain itu, penyuluh di wilayah kerja Desa Jatikerto tidak memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen. Oleh karena itu petani mencari modal dan sarana produksi untuk usahatannya sendiri dan memasarkan hasil-hasil panennya tanpa bantuan penyuluh. Menurut sebagian besar responden menilai bahwa upaya yang telah dilakukan penyuluh kurang optimal dalam mewujudkan kemitraan petani dengan pelaku usaha, dan seharusnya penyuluh mewujudkan adanya kemitraan petani dengan pelaku usaha. Kemitraan usaha antara petani dan pengusaha sangat penting terutama dalam hal pemasaran hasil produksi agar lebih jelas dan terarah. Hubungan kemitraan akan berpengaruh pada harga dari hasil produksi usahatani, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

(2e) Upaya untuk Meningkatkan produktivitas

Penyuluh berkewajiban membantu petani dalam meningkatkan produktivitas agribisnis komoditi unggulan di wilayah kerja. Pengembangan agribisnis komoditas unggulan merupakan salah satu tujuan utama program pembangunan pertanian. Penilaian kinerja penyuluh pertanian untuk usaha terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya diperoleh nilai sebesar 78.57 persen termasuk dalam klasifikasi tinggi dengan persentase tertinggi jawaban responden 24.85 persen menjawab kurang setuju pada beberapa pernyataan mengenai upaya untuk meningkatkan produktivitas yang dilakukan oleh penyuluh di wilayah binaan di Desa Jatikerto. Berikut ini tabel rincian jawaban responden pada beberapa pernyataan mengenai upaya penyuluh dalam meningkatkan produktivitas:

Tabel 33. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas

No	Pernyataan	Jawaban Responden			Persentase (%)	Ket
		Kinerja Penyuluh Pertanian (%)				
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan wilayah	2.78 (2)	40.28 (29)	5.56 (4)	68.57	Sedang
2	Cara penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani mudah dipahami dan selalu diterapkan petani	0.00 (0)	12.90 (12)	24.73 (23)	88.57	Tinggi
	Upaya peningkatan produktivitas komoditas unggulan	1.21	24.85	16.36	78.57	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100% S (3) : Setuju
Sedang: 55,6% - 77,7% KS (2) : Kurang Setuju
Rendah: 33,3 - 55,5% TS (1) : Tidak Setuju

Pada indikator ini tugas penyuluh adalah memetakan komoditas unggulan berdasarkan potensi wilayah, luas lahan, produksi dan produktivitas padi, serta jumlah petani yang mengusahakannya. Secara umum komoditas unggulan di Desa Jatikerto adalah padi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan usaha yang dilakukan penyuluh adalah merekomendasikan teknologi baru kepada petani dan memberikan penyuluhan untuk mewujudkan peningkatan produktivitas padi. Menurut responden cara penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani mudah dipahami. Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah memberikan bantuan bibit hampir setiap musim tanam. Namun menurut responden bibit yang bantuan bibit yang diberikan penyuluh merupakan bibit kualitas buruk, sehingga petani lebih memilih untuk membeli bibit di toko pertanian meskipun dengan harga yang mahal. Berdasarkan hasil wawancara di lapang penyuluh tidak memberikan cara baru dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman sehingga produktivitas belum mengalami peningkatan secara nyata. Hal tersebut juga dikarenakan dalam panen

terakhir petani mengalami gagal panen. Kinerja penyuluh dalam meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan sangat diharapkan petani, agar terwujudnya hal tersebut penyuluh harus lebih aktif lagi.

Produktivitas padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah produksi usahatani padi per hektar lahan garapan petani yang diperoleh dari hasil penanaman padi per musim. Produktivitas padi dalam hal ini dihitung dari rata-rata produktivitas dua musim tanam dalam satu tahun. Produktivitas padi di wilayah kerja Desa Jatikerto berada dalam klasifikasi sedang yaitu sebesar 5,67-6,33 ton/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya rata-rata produksi padi di Desa Jatikerto adalah masalah irigasi, kesuburan tanah, pemakaian pupuk, bibit, jasad pengganggu dan sebagainya. Secara alami, tingkat kesuburan tanah akan mengalami penurunan dari waktu ke waktu, terutama apabila cara pengolahan tanahnya kurang baik. Sumber daya tanah di Desa Jatikerto sendiri dapat diperbaiki dengan menggunakan pemupukan yang tepat. Pemakaian pupuk yang baik dan tepat waktu dapat memperbaiki kesuburan tanah dan meningkatkan produktivitas padi per hektar.

(3) Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian

Tugas dan tanggung jawab penyuluh pertanian setelah melaksanakan kegiatan penyuluhan atau suatu program adalah melaksanakan evaluasi dan pelaporan. Keberhasilan proses penyuluhan dapat tercapai apabila dilakukan persiapan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan hal-hal yang dirasa masih kurang dalam penyelenggaraan penyuluhan sehingga evaluasi dilakukan demi keberlanjutan proses kegiatan penyuluhan itu sendiri. Evaluasi kegiatan penyuluhan merupakan penilaian kemampuan seorang penyuluh untuk kemajuan kerja yang telah dicapai. Setelah proses pelaksanaan penyuluhan berlangsung, maka indikator berikutnya yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur kinerja penyuluh pertanian adalah proses evaluasi pelaporan dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Pelaporan dan evaluasi dapat dijadikan sebagai introspeksi diri bagi seorang penyuluh pertanian tentang apa saja yang masih perlu diperbaiki dan apa saja yang telah memenuhi target. Berikut ini adalah tabel rincian indikator kinerja penyuluh pertanian pada tahap evaluasi dan pelaporan:

Tabel 34. Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Evaluasi dan Pelaporan

No.	Sub Variabel	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1.	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	36,79	24,53	4,72	50,48	Rendah
2.	Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian	67,86	14,29	1,19	40	Rendah
Kinerja Penyuluh Pertanian Tahap Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian						
		52,33	19,41	2,96	45,24	Rendah

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100% S (3) : Setuju
Sedang : 55,6% - 77,7% KS (2) : Kurang Setuju
Rendah : 33,3 - 55,5% TS (1) : Tidak Setuju

Melalui hasil rekapitulasi di atas menunjukkan kinerja penyuluh pertanian tahap evaluasi dan pelaporan berdasarkan persepsi petani termasuk dalam kategori rendah. Dilihat dari persentase skor jawaban responden bahwa kinerja penyuluh pada tahap evaluasi dan pelaporan sebesar 45,24 persen dengan rincian 52,33 persen petani menjawab tidak setuju, 19,41 persen petani menjawab kurang setuju dan 2,96 persen petani menjawab setuju. Hal ini selaras dengan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang menunjukkan, bahwa pada tahap evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian di Desa Jatikerto hampir tidak pernah melibatkan petani. Sehingga penilaian kinerja penyuluh oleh petani pada tahap evaluasi dan pelaporan tergolong rendah.

Berdasarkan tabel 34 dapat dilihat bahwa penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap evaluasi dan pelaporan terdiri dari beberapa indikator atau tanggung jawab penyuluh yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah melaksanakan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Berikut ini adalah rincian penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap evaluasi dan pelaporan penyuluhan berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto :

(3a) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian

Tugas dan tanggung jawab penyuluh pertanian setelah melaksanakan penyuluhan pertanian adalah evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk menilai keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan dan untuk menilai apakah program sudah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Penilaian kinerja penyuluh pertanian untuk indikator evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian diperoleh nilai sebesar 50,48 persen termasuk dalam klasifikasi rendah, dengan rincian yaitu 36,79 persen petani menjawab tidak setuju, 24,53 persen petani menjawab kurang setuju, dan 4,72 persen petani menjawab setuju pada beberapa pernyataan yang diberikan. Rincian jawaban responden pada beberapa pernyataan mengenai kinerja penyuluh pertanian pada indikator evaluasi penyuluhan pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 35. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Evaluasi Penyuluhan Pertanian

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh melakukan kegiatan evaluasi proses pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan	70.73 (29)	14.63 (6)	0.00 (0)	39.05	Rendah
2	Penyuluh melakukan evaluasi hasil/dampak pelaksanaan penyuluhan suatu program	15.38 (10)	30.77 (20)	7.69 (5)	61.90	Sedang
Evaluasi pelaksanaan dan dampak penyuluhan pertanian		36.79	24.53	4.72	50.48	Rendah

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100% S (3) : Setuju
 Sedang: 55,6% - 77,7% KS (2) : Kurang Setuju
 Rendah: 33,3 - 55,5% TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, menurut beberapa responden menyatakan tidak ditemui adanya penyuluh yang melakukan kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan maupun dampak kegiatan penyuluhan, baik bersama

pengurus kelompok tani maupun anggota kelompok tani. Namun terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa penyuluh pernah bertanya atau diskusi langsung kepada petani mengenai program yang telah dilaksanakan.

(3b) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian

Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada indikator pembuatan laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian diperoleh nilai sebesar 40 persen dan masuk dalam kategori rendah atau dengan rincian 67,86 persen menjawab tidak setuju, 14,29 persen kurang setuju dan 1,19 persen menjawab setuju pada beberapa pernyataan yang diberikan mengenai kinerja penyuluh pertanian pada indikator pelaporan penyuluhan pertanian. Berikut ini adalah tabel rincian jawaban responden:

Tabel 36. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Indikator Pelaporan Penyuluhan Pertanian

No	Pernyataan	Jawaban Responden Kinerja Penyuluh Pertanian (%)			Persentase (%)	Ket
		TS (1)	KS (2)	S (3)		
1	Penyuluh rutin membuat laporan kegiatan penyuluhan	57.78 (26)	17.78 (8)	2.22 (1)	42.86	Rendah
2	Penyuluh membuat laporan pelaksanaan penyuluhan bersama kelompok tani	79.49 (31)	10.26 (4)	0.00 (0)	37.14	Rendah
	Pelaporan pelaksanaan penyuluhan	67.86	14.29	1.19	40.00	Rendah

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Keterangan : Tinggi : 77,8% - 100%
Sedang: 55,6% - 77,7%
Rendah: 33,3 - 55,5%

S (3) : Setuju
KS (2) : Kurang Setuju
TS (1) : Tidak Setuju

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan ditemukan bahwa dalam kegiatan pembuatan laporan pelaksanaan, penyuluh tidak pernah melibatkan petani. Sehingga hal tersebut menyebabkan penilaian kinerja penyuluh pertanian pada indikator pembuatan laporan dalam kategori rendah. Menurut beberapa responden seharusnya penyuluh melibatkan petani dalam penyusunan

laporan pelaksanaan penyuluhan untuk diskusi mengenai program yang telah dilaksanakan apakah berhasil atau tidak. Sehingga dengan adanya pelibatan petani maka laporan pelaksanaan penyuluhan sesuai kondisi lapang dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penyusunan program penyuluhan selanjutnya. Laporan yang disusun oleh penyuluh hanyalah laporan bulanan yang berisi kegiatan anjingsana yang dilaksanakan oleh penyuluh. Sedangkan laporan yang berkaitan dengan hasil pelaksanaan penyuluhan secara keseluruhan tidak ditemukan. Penyampaian laporan bulanan kegiatan penyuluh kepada kepala BPP atau koordinator penyuluh. Berikut merupakan hasil tabulasi dari tingkat kinerja penyuluh pertanian di wilayah kerja Desa Jatikerto :

KINERJA PENYULUH PERTANIAN (56,84%)

PERENCANAAN (61,38%)	PELAKSANAAN (67,94%)	EVALUASI & PELAPORAN (45,24%)
a. Penyusunan program penyuluhan pertanian (63%) b. Penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (64,95%) c. Penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokal (56,19%)	a. Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata (82,38%) b. Penggunaan metode penyuluhan (72,80%) c. Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi (60,24%) d. Upaya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan (78,57%) e. Pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha (45,71%)	a. Evaluasi pelaksanaan dan dampak pelaksanaan penyuluhan (50,48%) b. Pelaporan pelaksanaan penyuluhan (40%)

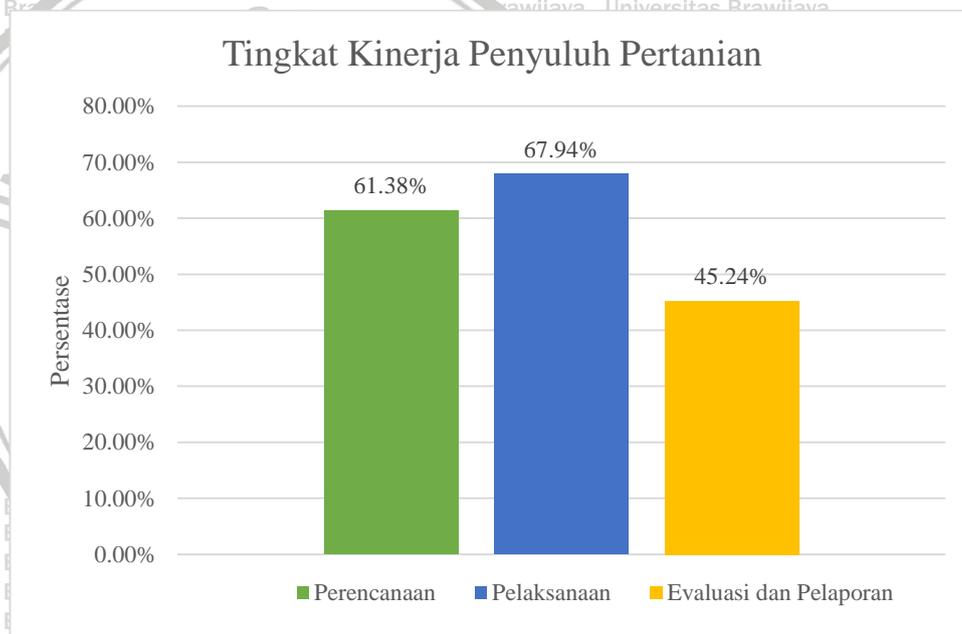
Gambar 2. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil persentase tingkat kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani dalam tahap perencanaan sebesar 61,38% dan termasuk dalam kategori sedang, dari gambar diatas persentase indikator tertinggi pada tahap perencanaan yakni pada penyusunan rencana kerja

tahunan penyuluhan pertanian yaitu sebesar 64,95%, kemudian penyusunan program penyuluhan pertanian sebesar 63%, dan yang terendah adalah penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan spesifik local yaitu sebesar 56,19%.

Pada tahap pelaksanaan dapat dilihat bahwa hasil persentase sebesar 64,33% dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase yang diperoleh yang tertinggi yakni berada pada indikator penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata sebesar 80,71%, diikuti oleh penggunaan metode penyuluhan sebesar 73,43%, kemudian kesesuaian pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha sebesar 60,24%, upaya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan sebesar 59,05%, dan indikator terendah adalah pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi yaitu sebesar 45,71%.

Hasil persentase kinerja penyuluh pertanian pada tahap terakhir yaitu evaluasi dan pelaporan adalah sebesar 45,24% termasuk dalam kategori rendah. Indikator pada tahap evaluasi dengan perolehan persentase tertinggi yaitu pelaksanaan evaluasi penyuluhan pertanian sebesar 50,48%. Kemudian disusul dengan indikator pembuatan laporan penyuluhan pertanian dengan persentase sebesar 40%.



Gambar 3. Diagram Persentase Tabulasi Kinerja Penyuluh Pertanian

Berdasarkan gambar 3 diagram dapat dilihat bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian yang memiliki persentase tertinggi adalah pada tahap pelaksanaan yaitu sebesar 67,94%. Kemudian tingkat kinerja penyuluh tahap pelaksanaan berada pada urutan kedua yaitu sebesar 61,38%. Tingkat kinerja penyuluh pertanian yang memiliki persentase terendah yaitu pada tahap evaluasi dan pelaporan yaitu 45,24%.

Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap perencanaan terdiri dari beberapa indikator atau tugas dan tanggungjawab penyuluh diantaranya adalah penyusunan programa penyuluhan, pembuatan rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian, pembuatan data potensi wilayah dan agro ekosistem. Pada tahap perencanaan kinerja penyuluh termasuk dalam kategori sedang, hal tersebut dikarenakan pada tahap perencanaan penyuluh hanya berkoordinasi dengan pengurus poktan, hal itu disebabkan agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan petani saat ini. Selain itu koordinasi tersebut dilakukan untuk diskusi mengenai informasi program dan kegiatan prioritas yang telah ditetapkan dalam perencanaan penyuluhan pertanian, supaya tidak terjadi tumpang tindih usulan prioritas kegiatan pembangunan di sektor pertanian.

Pada tahap pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian terdiri dari beberapa indikator atau tanggung jawab penyuluh yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani, menerapkan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan, pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi pasar dan sarana produksi, meningkatkan produktivitas, dan yang terakhir adalah melakukan pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha. Kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini selaras dengan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang menunjukkan, bahwa penyuluh pertanian di Desa Jatikerto saat pelaksanaan penyuluhan saat ini tidak rutin seperti dulu. Pada beberapa pelaksanaan penyuluhan terakhir dilakukan saat pemberian bantuan dari pemerintah. Pada tahap pelaksanaan terdapat indikator penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata termasuk pada kategori tinggi karena menurut responden atau petani informasi teknologi pertanian yang disampaikan penyuluh dirasakan petani telah tersebar

merata. Selain itu petani memberikan penilaian tinggi karena menurut petani penyuluh menguasai materi dengan baik, namun menurut responden dalam penyusunan materi terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dijelaskan bahwa petani memberikan penilaian tinggi terhadap indikator penyebaran materi karena menurut beberapa responden penyuluh memiliki kompetensi yang tepat dalam menyusun materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan, menguasai materi dengan baik.

Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada tahap evaluasi dan pelaporan kinerja penyuluh pertanian terdiri dari beberapa indikator atau tanggung jawab penyuluh yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah melaksanakan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Kinerja penyuluh pada tahap evaluasi dan pelaporan masuk dalam kategori rendah, hal tersebut dikarenakan tidak adanya kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan maupun dampak kegiatan penyuluhan, baik bersama pengurus kelompok tani maupun anggota kelompok tani. Namun terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa penyuluh pernah bertanya atau diskusi langsung kepada petani mengenai program yang telah dilaksanakan. Sedangkan dalam kegiatan pembuatan laporan pelaksanaan, penyuluh tidak pernah melibatkan petani. Sehingga hal tersebut menyebabkan penilaian kinerja penyuluh pertanian pada indikator pembuatan laporan dalam kategori rendah. Menurut beberapa responden seharusnya penyuluh melibatkan petani dalam penyusunan laporan pelaksanaan penyuluhan untuk diskusi mengenai program yang telah dilaksanakan apakah berhasil atau tidak.

5.2.3 Capaian Produktivitas Padi di Desa Jatikerto

Pembangunan pertanian di Kabupaten Malang selain diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan, juga diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang maju. Pemerintah daerah mengupayakan produktivitas padi meningkat dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan tenaga penyuluh pertanian. Desa Jatikerto memiliki lahan pertanian potensial dalam memberikan kontribusi padi.

Keberhasilan petani di dalam meningkatkan hasil produksi salah satunya disebabkan oleh adanya campur tangan dari para penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memberikan pembinaan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Penyuluh pertanian juga ikut menyebarkan inovasi dan teknologi kepada petani dalam mengembangkan dan meningkatkan produksi usahatani. Intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani akan berkontribusi terhadap produktivitas usahatani. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka petani akan lebih akan mengetahui lebih banyak informasi teknologi baru dibandingkan dengan petani yang kurang aktif, sehingga akan berpengaruh juga terhadap produktivitas padi di Desa Jatikerto. Salah satu indikator adanya campur tangan penyuluh pertanian dalam perkembangan usahatani petani binaannya yaitu tingkat kinerja penyuluh pertanian itu sendiri, apabila kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya sudah baik, maka perkembangan petani yang dibina akan maksimal dan kesejahteraannya meningkat yang ditunjukkan melalui peningkatan produktivitas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (2009) nomor 25/permentan/OT.140/5/2009, produktivitas menggambarkan perolehan hasil usaha persatuan unit usaha saat ini maupun potensi perolehan hasil yang dapat dicapai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha. Produktivitas padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah produksi usahatani padi per hektar lahan garapan petani yang diperoleh dari hasil penanaman padi per musim. Berikut ini adalah tabel tingkat produktivitas di lokasi penelitian yaitu Desa Jatikerto:

Tabel 37. Capaian Tingkat Produktivitas Padi berdasarkan Intensitas Penyuluhan

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah Produktivitas (ton/ha)			Total
		≤ 6,66	6,67-7,32	≥ 7,33	
1	Tidak Pernah	0,00	0,00	0,00	0,00
	(Rendah)	(0)	(0)	(0)	(0)
2	1-3 kali	11,43	62,86	14,29	88,57
	(Sedang)	(4)	(22)	(5)	(31)
3	> 3 kali	0,00	0,00	11,43	11,43
	(Tinggi)	(0)	(0)	(4)	(4)
Jumlah		11,43 (4)	62,86 (22)	25,71 (9)	100 (35)

Sumber : Analisis data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 37 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Jatikerto atau sebanyak 22 responden atau 62,86 persen responden di lokasi penelitian memiliki jumlah produktivitas padi sebesar 6,67-7,32 ton per hektar termasuk dalam kategori sedang. Petani yang memiliki produktivitas padi kategori sedang mengikuti 1 sampai 3 kali kegiatan penyuluhan atau intensitas tergolong sedang. Selanjutnya petani yang memiliki produktivitas kategori tinggi atau $\geq 7,33$ ton per hektar yaitu sebanyak 9 responden atau 25,71 persen. Petani yang memiliki produktivitas tinggi merupakan petani yang memiliki tingkat intensitas penyuluhan kategori sedang (1-3 kali) hingga tinggi (>3 kali) mengikuti kegiatan penyuluhan. Sedangkan petani yang memiliki produktivitas kategori rendah atau $\leq 6,66$ ton per hektar adalah 4 responden atau 11,45 persen. Petani yang memiliki produktivitas rendah merupakan petani yang memiliki tingkat intensitas penyuluhan kategori sedang atau pernah mengikuti 1 sampai 3 kali kegiatan penyuluhan. Produktivitas padi selain dipengaruhi oleh intensitas penyuluhan atau tingkat keseringan petani mengikuti kegiatan penyuluhan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya rata-rata produksi padi di Desa Jatikerto adalah masalah irigasi, kesuburan tanah, pemakaian pupuk, bibit, jasad pengganggu dan sebagainya. Secara alami, tingkat kesuburan tanah akan mengalami penurunan dari waktu ke waktu, terutama apabila cara pengolahan tanahnya kurang baik. Sumber daya tanah di Desa Jatikerto sendiri dapat diperbaiki dengan menggunakan pemupukan yang tepat. Pemakaian pupuk yang baik dan tepat waktu dapat memperbaiki kesuburan tanah dan meningkatkan produktivitas padi per hektar.

Menurut pernyataan beberapa responden, selama ini petani lebih banyak menggunakan pupuk anorganik seperti urea dan lainnya, daripada pupuk organik seperti kompos, pupuk kandang dan sebagainya. Penggunaan pupuk anorganik ini dapat mengurangi kesuburan tanah, sedangkan pupuk organik justru dapat memperbaiki kesuburan tanah. Beberapa tahun belakangan ini penyuluh pertanian menganjurkan agar petani lebih banyak menggunakan pupuk organik, namun petani lebih menyukai menggunakan pupuk anorganik yang pemakaiannya lebih praktis dan hasilnya lebih cepat.

Dalam memilih bibit, petani pada umumnya lebih memilih menggunakan bibit di toko pertanian atau terkadang menggunakan bibit yang sudah merupakan turunan beberapa kali dan dicampur antara keduanya. Hal ini tentu saja akan menyebabkan hasil yang kurang baik dibandingkan bibit yang masih murni. Penyediaan dan penggunaan benih unggul oleh penyuluh bertujuan untuk menjamin peningkatan produktivitas lahan dan produksi yang memerlukan penyediaan dan penggunaan benih unggul. Bantuan yang diterima terdapat beberapa kendala yaitu, kualitas benih kurang bagus.

Produktivitas yang dicapai oleh petani Desa Jatikerto tidak terlepas dari kinerja yang dilakukan penyuluh pertanian untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan, terutama dalam hal perbaikan budidaya serta penggunaan teknologi dan inovasi baru pertanian yang menunjang kenaikan produktivitas padi. Namun pada beberapa musim terakhir kegiatan penyuluhan sudah sangat jarang dilakukan sehingga produktivitas padi di Desa Jatikerto mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh hama pengganggu yang dapat menyebabkan gagal panen. Hama pengganggu dapat berupa serangga, ulat, burung, tikus dan sebagainya. Pemberantasan jasad pengganggu mempunyai cara-cara tersendiri, sesuai jenisnya. Salah satu jenis hama pengganggu yang banyak merugikan petani adalah tikus. Pemberantasan yang sering dilakukan petani adalah dengan menggunakan pestisida. Jenis pestisida ini bermacam-macam, penggunaannya, ukuran, dan waktu pemakaiannya. Penggunaan pestisida yang kurang tepat dan tidak proporsional, selain dapat menyebabkan serangga kebal terhadap jenis pestisida, juga akan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Akibatnya, rata-rata produksi padi perhektar akan mengalami penurunan.

5.2.4 Hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan atau arah hubungan diantara dua variabel atau lebih dan besarnya hubungan yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Siregar, 2013). Variabel bebas penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal petani yang terdiri dari umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani, keterlibatan dalam kelompok tani, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani. Sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja penyuluh pertanian. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* faktor internal dan eksternal petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Jatikerto secara statistik disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 38. Hasil analisis hubungan faktor internal dan eksternal petani terhadap kinerja penyuluh pertanian

No	Faktor internal & eksternal	Penilaian Petani terhadap Kinerja Penyuluh Keeratan Hubungan					r_s hitung	Sig 2-tailed	Keterangan
		SL	L	CS	E	SE			
Faktor Internal									
1	Umur	-	√	-	-	-	0,260***	0,131	Nyata
2	Pendidikan Formal	-	√	-	-	-	0,223***	0,198	Nyata
3	Status Kepemilikan Lahan	√	-	-	-	-	0,000	1,000	Tidak Nyata
4	Pengalaman Berusahatani	√	-	-	-	-	0,101	0,566	Tidak Nyata
Faktor Eksternal									
5	Keterlibatan dalam Kelompok tani	-	-	√	-	-	0,492**	0,003	Nyata
6	Intensitas Penyuluhan	-	-	-	√	-	0,685**	0,000	Nyata
7	Interaksi sosial petani	-	-	-	√	-	0,603**	0,000	Nyata

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Keterangan : (*) Berhubungan nyata pada $\alpha=0.05$

(**) Berhubungan nyata pada $\alpha=0.01$

(***) Berhubungan nyata pada $\alpha= 0,2$

$n = 35$, dengan r_s tabel : 0,275

Kekuatan Hubungan : SL = Sangat Lemah	(0,00 > r_s < 0,20)
L = Lemah	(0,20 ≤ r_s < 0,40)
CS = Cukup Signifikan	(0,40 ≤ r_s < 0,60)
E = Erat	(0,60 ≤ r_s < 0,80)
SE = Sangat Erat	(0,80 ≤ r_s < 1,00)

Berdasarkan tabel 38 hasil analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kinerja penyuluh pertanian. Berikut ini penjelasan hasil analisis tersebut:

1. Umur

Umur petani di lokasi penelitian didominasi umur dewasa (41-60 tahun) dan muda (≤ 40 tahun) yang masih sangat produktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh. Pada umur tersebut kondisi fisik dan mental yang kuat menjadi modal utama untuk mencoba inovasi-inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh. Berdasarkan tabel hasil analisis di atas hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dapat diketahui bahwa umur petani berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,260 lebih kecil dari r_s tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, nilai r_s hitung memiliki arah positif atau berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi umur petani maka semakin tinggi pula penilaian kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,131 lebih kecil dari $\alpha = 0,2$ yang artinya berhubungan nyata. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,260 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah (Silaen & Widiyono, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Krisnawati et al., 2013) bahwa umur petani berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa umur petani didominasi oleh umur sedang dan muda yang masih produktif mengikuti berbagai penyuluhan dan mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu yang belum diketahuinya. Petani berumur muda mempunyai daya kerja fisik kuat namun jika tidak dibarengi dengan kematangan psikologis sering membuat keputusan gegabah seperti mudahnya terpancing untuk menerapkan input pertanian jenis baru yang belum teruji kualitasnya pada skala luas, sedangkan petani sudah tua juga

cenderung kurang inovatif. Berbeda dengan petani dewasa cenderung tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologis saling mendukung. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian Zulfikar (2017) bahwa umur petani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Menurut Zulfikar (2017) petani yang memiliki umur tua biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi baru yang disampaikan penyuluh dan cenderung melakukan kegiatan seperti kebiasaan masyarakat setempat secara turun temurun. Selain itu, umur seseorang menentukan prestasi kerja, semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman inovasi baru dengan penerapan baru akan dunia pertanian sulit untuk diterima. Dari segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena semakin berpengalaman.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal petani di lokasi penelitian didominasi oleh lulusan SMP atau berkategori sedang yaitu sebanyak 15 responden dengan persentase 43 persen.. Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir petani maka wawasan dan pola pikir akan semakin tinggi dan terbuka, sehingga kemungkinan untuk terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka temui terutama dalam mengambil keputusan baik dalam kegiatan penyuluhan maupun dalam memutuskan untuk mengadopsi inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh.

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* sebagaimana terlihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,223 lebih kecil dari r_s tabel 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,198. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, nilai r_s hitung memiliki arah negatif atau berkorelasi negative yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka semakin rendah persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,198 lebih kecil dari $\alpha = 0,2$ yang artinya kedua variabel tersebut berhubungan nyata. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi -0,223 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah (Silaen & Widiyono, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Krisnawati et al., (2013) bahwa pendidikan formal petani memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi

petani. Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin tinggi pendidikan akan semakin rasional. Secara teoritis semakin tinggi pendidikan formal seseorang, maka semakin mudah untuk memahami informasi yang diterima. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dilapang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani komoditas padi di Desa Jatikerto berada pada kategori sedang yang semakin rasional dalam berpikir dan mengambil keputusan dalam mengelola usahatani. Hal ini akan berdampak pada partisipasi responden dalam kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di Desa Jatikerto maka responden mempunyai ekspektasi atau harapan yang tinggi terhadap kinerja penyuluh atau tugas dan tanggungjawab yang dijalankan oleh penyuluh pertanian. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Zulfikar (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh.

3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan yang dimiliki petani di lokasi penelitian sebagian besar adalah adalah milik sendiri. Status lahan milik sendiri akan mendorong petani lebih berani untuk selalu berupaya dalam lahan garapannya dan mencoba serta menerapkan inovasi teknologi baru yang disampaikan penyuluh karena tidak khawatir akan risiko ketika lahan sudah siap digunakan. Walaupun luas lahan berkategori sempit, namun apabila status kepemilikan lahan adalah milik sendiri, maka akan menjadi peluang dan sekaligus kekuatan bagi penyuluh untuk meyakinkan petani dalam penerapan inovasi baru.

Berdasarkan tabel hasil analisis uji korelasi diatas nilai koefisien korelasi hubungan antara status kepemilikan lahan dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi di Desa Jatikerto sebesar 0,000 lebih kecil dari r_s tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan antara status kepemilikan lahan petani dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Jatikerto. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 1,000 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang artinya tidak nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan lahan tidak memiliki hubungan dengan kinerja penyuluh pertanian.

Hasil pengamatan dan penelitian mengungkapkan status kepemilikan lahan petani tanaman pangan di Desa Jatikerto adalah milik sendiri. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* sebagaimana terlihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan tidak berhubungan dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Zulfikar (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan nyata antara status kepemilikan lahan dengan persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Artinya semakin tinggi kepemilikan lahan milik sendiri petani maka akan semakin tinggi persepsinya terhadap kompetensi penyuluh pertanian.

4. Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas nilai koefisien korelasi hubungan antara pengalaman berusahatani dengan kinerja penyuluh sebesar 0,101 lebih kecil dari r_s tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,566. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga pengamatan berusahatani berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Jatikerto, dengan taraf signifikansi sebesar 0,566 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang artinya kedua variabel tersebut berhubungan tidak nyata. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,101 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah (Silaen & Widiyono, 2013)

Hasil pengamatan dan penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman berusahatani petani di Desa Jatikerto berkategori sedang dengan pengalaman mulai 21-40 tahun yang didapatkan secara turun temurun melalui orang tua. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank Spearman* sebagaimana terlihat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani Berhubungan tidak nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Artinya karakteristik atau faktor internal pengalaman berusahatani petani tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi atau penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian komoditas padi, baik itu pengalamannya rendah, sedang dan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Krisnawati *et al.*, 2013) bahwa pengalaman berusahatani berhubungan dengan persepsi petani terhadap. Semakin lama petani menekuni pekerjaannya secara turun temurun, maka semakin sulit untuk untuk merubah keputusan dalam mengadopsi suatu inovasi yang

disampaikan oleh penyuluh. Petani sudah terbiasa, nyaman dan tidak mau mengambil risiko apabila menerapkan suatu inovasi bisa berdampak kepada usahatannya. Petani beranggapan bahwa lebih berpengalaman dibandingkan dengan penyuluh karena sudah melakukannya usahatannya secara turun temurun dan sudah menjadi budaya yang harus tetap dipertahankan. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Juwita Sari et al., 2015) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani petani tidak berhubungan dengan persepsinya terhadap kinerja penyuluh karena petani akan menilai kinerja penyuluh atas dasar manfaat yang diterima petani dan hubungan sosial yang terjalin.

5. Keterlibatan dalam kelompok tani

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas hubungan antara keterlibatan dalam kelompok tani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,492 lebih besar dari r_s tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan antara keterlibatan petani dalam kelompok tani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Jatikerto. Nilai r_s hitung memiliki arah positif atau berkorelasi positif yang artinya semakin sering atau tinggi keterlibatan petani dalam kelompok tani maka semakin tinggi pula penilaian kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya kedua variabel tersebut berhubungan nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan petani dalam kelompok tani memiliki hubungan yang nyata dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,492 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang cukup signifikan (Silaen & Widiyono, 2013)

Kelompok tani yang berjalan aktif akan dapat mempermudah kegiatan penyuluhan. Tingginya keterlibatan dalam kelompok tani dapat membuat persepsi petani semakin baik. Hal tersebut dikarenakan kelompok dapat berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, kerjasama serta sebagai unit produksi yang dapat menambah pengetahuan baru bagi petani. Kondisi tersebut menunjukan bahwa dukungan kelompok sangat penting. Hal tersebut senada dengan Zulfikar *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan petani dalam kelompok tani memiliki

hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Semakin sering petani terlibat dalam pertemuan rutin kelompok tani semakin matang juga dalam menilai kinerja penyuluh pertanian. Selain itu Rukka et al., (2008) menyatakan bahwa keberadaan kelompok merupakan salah satu potensi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama antar anggota kelompoknya.

6. Intensitas penyuluhan

Intensitas petani dilokasi penelitian mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian sebagian besar didominasi oleh petani yang mengikuti satu sampai tiga kali penyuluhan dan tergolong kategori sedang. Petani yang lebih sering hadir dalam kegiatan penyuluhan atau petani yang lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan maka akan mengetahui lebih banyak informasi dan dapat menilai kinerja penyuluh dibandingkan dengan petani yang kurang aktif.

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dapat diketahui bahwa hubungan antara intensitas penyuluhan dengan kinerja penyuluh pertanian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,685 lebih besar dari r_5 tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan antara intensitas penyuluhan dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Jatikerto. Nilai r_s hitung memiliki arah positif atau berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi intensitas penyuluhan petani maka semakin tinggi pula penilaian kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya yang artinya kedua variabel tersebut berhubungan nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas penyuluhan petani memiliki hubungan yang nyata dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,685 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang erat (Silaen & Widiyono, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azwar *et al.*, (2016) intensitas penyuluhan berkorelasi sangat nyata dengan persepsi petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas petani mengikuti penyuluhan

pertanian menunjukkan semakin sering petani berinteraksi dengan penyuluh maka persepsi petani semakin baik. Hal tersebut dikarenakan adanya interaksi antara petani dengan penyuluh yang menimbulkan komunikasi. Komunikasi penyuluh terhadap petani bertujuan untuk mengadakan perubahan perilaku, sehingga petani lebih terbuka untuk menerima inovasi atau informasi baru yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

7. Interaksi Sosial Petani

Interaksi sosial petani di lokasi penelitian memiliki tingkat interaksi sosial berkategori sedang. Berdasarkan pengamatan dan penelitian di lapang dapat diketahui bahwa sebagian besar petani atau sebanyak 30 responden atau 86 persen responden petani di Desa Jatikerto memiliki tingkat interaksi sosial berkategori sedang. Interaksi sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan interaksi petani dengan tetangga, interaksi petani dengan kelompok tani dan interaksi petani dengan penyuluh.

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara interaksi sosial petani dengan kinerja penyuluh dalam pengembangan padi di Desa Jatikerto diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,603 lebih besar dari r_5 tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan antara interaksi sosial petani dengan penilaian petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Jatikerto. Nilai r_s hitung memiliki arah positif atau berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi interaksi sosial petani maka semakin tinggi pula penilaian kinerja penyuluh pertanian. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya yang artinya kedua variabel tersebut berhubungan nyata. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,603 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang erat (Silaen & Widiyono, 2013). Hasil ini sejalan dengan penelitian Juwita Sari et al., (2015), bahwa interaksi sosial berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Artinya semakin sering petani berinteraksi dengan petani, kelompok tani dan penyuluh maka akan semakin tinggi persepsi seseorang terhadap suatu objek atau kinerja penyuluh, dengan adanya interaksi antara penyuluh dan petani maka akan mampu menilai kinerja penyuluh.

5.2.5 Hubungan antara tingkat kinerja penyuluh dengan produktivitas padi

Hubungan antara kinerja penyuluh pertanian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan dengan produktivitas padi melihat signifikansi hubungan, tingkat keeratan hubungan, dan arah hubungan antara dua variabel. Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan mengenai ada tidaknya hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut maka dapat dilihat dari nilai hitung rank spearman atau r_s hitung. Hasil perhitungan hubungan kinerja penyuluh dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 39. Hasil analisis hubungan kinerja penyuluh dengan produktivitas padi

No	Kinerja Penyuluh Pertanian	Produktivitas Padi					r_s Hitung	Sig 2-tailed	Keterangan
		SL	L	CS	E	SE			
1	Perencanaan	-	√	-	-	-	0,325***	0,056	Nyata
2	Pelaksanaan	-	√	-	-	-	0,379*	0,025	Nyata
3	Evaluasi & Pelaporan	√	-	-	-	-	-0,034	0,845	Tidak Nyata

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Keterangan : (*) Berhubungan nyata pada $\alpha=0.05$

(**) Berhubungan nyata pada $\alpha=0.01$

(***) Berhubungan nyata pada $\alpha=0.1$

$n = 35$, dengan r_s tabel : 0,275

Kekuatan Hubungan : SL = Sangat Lemah ($0,00 > r_s < 0,20$)

L = Lemah ($0,20 \leq r_s < 0,40$)

CS = Cukup Signifikan ($0,40 \leq r_s < 0,60$)

E = Erat ($0,60 \leq r_s < 0,80$)

SE = Sangat Erat ($0,80 \leq r_s < 1,00$)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil analisis hubungan antara kinerja penyuluh pertanian mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi & pelaporan dengan produktivitas usahatani. Berikut ini penjelasan hasil analisis tersebut:

1. Perencanaan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas hubungan antara kinerja penyuluh tahap pelaksanaan berhubungan dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,325 lebih besar dari r_s tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,056. Hal ini menunjukkan bahwa

Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga terdapat hubungan antara kinerja penyuluh tahap perencanaan penyuluhan dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto. Nilai r_s hitung dalam tahap pelaksanaan memiliki arah positif yang artinya semakin tinggi kinerja penyuluh pada tahap perencanaan yang dilakukan maka semakin tinggi pula peningkatan produktivitas padi. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,056 kurang dari $\alpha = 0,1$ yang artinya kinerja penyuluh pertanian tahap perencanaan memiliki hubungan yang nyata dengan produktivitas padi. Dengan demikian, kinerja penyuluh tahap perencanaan memiliki hubungan nyata dengan peningkatan produktivitas usahatani padi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,325 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah Silaen & Widiyono (2013) dan memiliki interpretasi bahwa produktivitas usahatani padi ditentukan oleh kinerja penyuluh sebesar 32,5 persen, yang artinya semakin tinggi kinerja penyuluh pada tahap pelaksanaan maka akan semakin tinggi produktivitasnya.

Pada tahap perencanaan dengan diadakannya penggalan potensi dan permasalahan di wilayah binaan, sosialisasi program diawal yang hanya dilakukan oleh penyuluh dan melibatkan ketua kelompok tani. Setiap perencanaan penyusunan program dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil produksi yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun dalam hal ini perlu diperhatikan kembali karena masih banyaknya anggota kelompok tani yang tidak terlibat dalam perencanaan program penyuluhan. Sehingga banyak anggota yang tidak mengetahui mengenai tahapan ataupun mekanisme dalam perencanaan suatu program penyuluhan. Seiring dengan pernyataan Nuraeni et al., (2012) bahwa rendahnya petani responden dalam menghadiri pertemuan-pertemuan atau sosialisasi penyuluhan menyebabkan petani responden merasa tidak dilibatkan dalam program sehingga berakibat pada rendahnya keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan.

2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas hubungan antara kinerja penyuluh tahap pelaksanaan berhubungan dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.379 lebih besar dari r_s tabel yaitu 0,275 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa

Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga terdapat hubungan antara kinerja penyuluh tahap pelaksanaan dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto. Nilai r_s hitung dalam tahap pelaksanaan memiliki arah positif yang artinya semakin tinggi kinerja penyuluh pada tahap pelaksanaan yang dilakukan maka semakin tinggi pula peningkatan produktivitas padi. Selain itu, taraf signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya kinerja penyuluh pertanian tahap pelaksanaan Berhubungan nyata dengan produktivitas padi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,260 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah Silaen & Widiyono (2013) dan memiliki interpretasi bahwa produktivitas usahatani padi ditentukan oleh kinerja penyuluh sebesar 37,9 persen, yang artinya semakin tinggi kinerja penyuluh pada tahap pelaksanaan maka akan semakin tinggi produktivitasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pujiana *et al.*, 2018) bahwa kinerja penyuluh pertanian memiliki hubungan nyata dengan produktivitas padi. Produktivitas yang dicapai oleh petani tidak terlepas dari kinerja yang dilakukan penyuluh pertanian untuk melakukan penyuluhan dan pembinaan, terutama dalam hal perbaikan budidaya serta penggunaan teknologi atau inovasi baru pertanian. Kinerja penyuluh pertanian tahap pelaksanaan memberikan kontribusi yang nyata terhadap tingkat produktivitas padi.

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai r_s hitung sebesar -0,034 lebih kecil dari r_s tabel yaitu 0,275. Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian tahap evaluasi dan pelaporan dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi 0,034 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat keeratan hubungan yang sangat lemah (Silaen & Widiyono, 2013). Nilai r_s hitung dalam tahap evaluasi memiliki arah negatif yang artinya semakin tinggi kinerja penyuluh tahap evaluasi dan pelaporan maka semakin kecil produktivitas padi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian tahap evaluasi dan pelaporan tidak memiliki hubungan dan tidak nyata dengan produktivitas padi. Pada tahap evaluasi dan pelaporan tidak menjadikan hasil peningkatan produktivitas padi saja sebagai patokan dalam

penilaian keberhasilan program. Akan tetapi juga dilihat dari awal perencanaan kegiatan program dari kegiatan penyusunan program serta sosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa menurut petani setiap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, tidak ada kegiatan evaluasi dan pelaporan penyuluhan yang melibatkan petani. Sehingga hal tersebut juga tidak mempengaruhi yang signifikan terhadap produktivitas padi di Desa Jatikerto.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto dapat disimpulkan berdasarkan masing-masing tujuan yang telah diteliti:

1. Faktor internal petani dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan formal, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani. Sedangkan faktor eksternal petani terdiri dari keterlibatan petani dengan kelompoknya, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani. Sebagian besar petani memiliki usia antara 41 hingga 60 tahun atau berkategori dewasa dan dalam masa produktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, dengan tingkat pendidikan formal petani didominasi oleh lulusan SMP atau berkategori sedang, mayoritas petani memiliki lahan berstatus milik sendiri, dengan sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun, terlibat aktif satu sampai tiga kali pertemuan rutin kelompoknya, petani juga aktif satu sampai tiga kali penyuluhan dan tergolong kategori sedang, memiliki tingkat interaksi sosial berkategori sedang.
2. Kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani di Desa Jatikerto sebesar 58,19 persen (kategori sedang), dengan rincian pada tahap perencanaan sebesar 61,38 persen (kategori sedang), tahap pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian sebesar 67,94 persen (kategori sedang) dan tahap evaluasi dan pelaporan sebesar 45,24 persen (kategori rendah).
3. Produktivitas padi di Desa Jatikerto menunjukkan bahwa sebagian besar petani di lokasi penelitian memiliki produktivitas 6,67-7,32 ton/ha (kategori sedang).
4. Faktor internal yang berhubungan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah umur dan pendidikan formal. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah keterlibatan dalam kelompoknya, intensitas penyuluhan dan interaksi sosial petani.
5. Kinerja penyuluh pertanian yang berhubungan produktivitas padi adalah kinerja pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Sedangkan yang tidak berhubungan dengan produktivitas padi di Desa Jatikerto adalah kinerja penyuluh pada tahap evaluasi & pelaporan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang telah diketahui di lapangan, saran dari penelitian ini adalah:

1. Penyuluh diharapkan meningkatkan komunikasinya dengan petani, seperti sering datang ke lapangan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami petani.
2. Penyuluh memberikan materi atau informasi teknologi yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi petani.
3. Penyuluh kedepannya lebih melibatkan petani bukan hanya pengurus kelompoktani mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi sehingga penyusunan program lebih sesuai dengan kebutuhan petani.
4. Penyuluh lebih meningkatkan kualitas diri penyuluh untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan agar mendapatkan inovasi baru tentang pertanian dan sebaiknya pemerintah juga harus memberikan perhatian dan penghargaan (*reward*) kepada penyuluh yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2 (2). Retrieved from <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/2483>
- Ardita, Sucihatiningsih, & Widjanarko, D. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2 (1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jvce/article/view/10908%0D>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Malang 2013-2018. Retrieved from <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2016/09/06/536/luas-panen-produktivitas-dan-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-malang-2013-2017.html%0D>
- Universitas Brawijaya Univ. (2018). *Kecamatan Kromengan Dalam Angka 2017*. Malang: BPS Kabupaten Malang. Retrieved from <https://malangkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/d06da08e5fb69db4a8dcaad6/kecamatan-kromengan-dalam-angka-2018.html>
- Bahua, M. I. (2015). *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing. Retrieved from <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/537/penyuluhan-dan-pemberdayaan-petani-indonesia.html>
- _____ (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian* (Edisi 1). Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Kinerja_Penyuluh_Pertanian.html?id=A3o_DQAAQBAJ&redir_esc=y
- Budi. (2005). *Persepsi Anggota tentang Peran Pemimpin Kelompok pada Masyarakat Miskin Kota di Masyarakat Timur, Kota Bogor. [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10842>
- Effendi, S., & Tukiran. (2014). *Metode Penelitian Survei* (31st ed.). Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Fadilah, R., & Sumardjo. (2011). Analisis Kemitraan antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 5 (2). Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5824/4492>

- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research : Competence for Analysis and Applications* (10th ed.). United States of America: Pearson Education, Inc. Retrieved from englishlangkan.com/produk/E_Book_Educational_Research_L_R_Gay_Pearson_2012.pdf%0D
- Ghozali. (2008). *Desain penelitian eksperimental: teori, konsep dan analisis data dengan SPSS 16*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harihanto. (2001). *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. [Disertasi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20 (2). Retrieved from <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/view/7990>
- Herlina. (2014). Interaksi Sosial Penyuluh Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Usaha tani Masyarakat Petani Di Kabupaten Batang. *JEES (Journal of Educational Social Studies)*, 3 (2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6651>
- Ibrahim, J. T., Sudyono, A., & Harpowo. (2003). *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Malang: Bayumedia Pub dan UMM Press.
- Indraningsih, K. S. (2011). Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usaha tani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29 (1). <https://doi.org/10.21082/jae.v29n1.2011.1-24>
- Juwita Sari, Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2015). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 3 (4). <https://doi.org/10.23960/jiia.v3i4.%25p>
- Kartasapoetra A.G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian 2015. Retrieved from https://ppsdm.lkpp.go.id/media/upload/users/5549bc9cc1742281138b4567/files/SOP_Pusdiklat/Renstra_Pusdiklat_PBJ.pdf%0D
- _____. (2017). *Rencana Strategis 2015 – 2019 PPSDMP (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian)* (Rev Kedua). Jakarta: Kementerian Pertanian. Retrieved from [http://bppsdp.pertanian.go.id/storage/app/media/file_berita/Renstra_BPPSDMP_2015 - 2019 Revisi Ke 2_2.pdf](http://bppsdp.pertanian.go.id/storage/app/media/file_berita/Renstra_BPPSDMP_2015_-_2019_Revisi_Ke_2_2.pdf)
- _____. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian. Retrieved from <https://www.pertanian.go.xn--idhome-q00c>
- Krisnawati, Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2013). Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo Dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68356/1/2014kri.pdf%0D>

0D

- Mahsun, M. (2009). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik* (Edisi Keti). Yogyakarta: BPFE.
- Mardikanto, T. (2003). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- _____. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto, T., & Sutarni, S. (1989). *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardikanto, T., & Wijianto, A. (2005). *Metoda dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Fakultas Pertanian UNS.
- Mujiburrahmad. (2014). Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/72975>
- Mujiburrahmad, Muljono, P., & Sadono, D. (2014). Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya. *Jurnal Penyuluhan*, 10 (2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i2.9922>
- Padmowiharjo, S. (2010). *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pertanian. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Kelompok Petani (2007). Indonesia. Retrieved from http://perundangan.pertanian.go.id/admin/k_mentan/SK-273-07.pdf
- _____. Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta, Pub. L. No. 61/Permentan/OT.140/11/2008 (2008). Jakarta, Indonesia: Kementerian Pertanian.
- _____. Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Pub. L. No. 25/Permentan/OT.140/5/2009 (2009). Indonesia: Kementerian Pertanian.
- _____. Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, Pub. L. No. 91/Permentan/OT 140/9/2013 (2013). Indonesia.
- _____. Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, Pub. L. No. 03/Permentan/SM.200/1/2018 (2018). Indonesia: Kementerian Pertanian. Retrieved from <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/59165/Permentan-No-03-tahun-2018-tentang-PEDOMAN-PENYELENGGARAAN-PENYULUHAN-PERTANIAN/>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. (T. A. Prabawati, Ed.) (I). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pujiana, T., Hasanuddin, T., & Gs, S. (2018). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). *JIIA*, 6 (4). <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.384-392>
- Reza, M., Noer, M., Asmawi, & Yonariza. (2017). Peran Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari Berbasis Ikatan Sesama Petani terhadap Pembangunan Pedesaan di Nagari Balai Panjang. *ISBN : 978-602-73463-1-4*.

Retrieved from
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_597824888882.pdf

Rukka, Buhaerah, & Kadir. (2008). Peran Kelompok Tani dalam Pemenuhan Kebutuhan Usaha Tani. Kasus Petani Padi Sawah di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. *Jurnal Agristem*, 4 (2).

Samsudin, U. (1986). *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Jakarta: Bina Cipta Karya.

Sapar, Jahi, A., Asngari, P. S., Amiruddin, & Purnaba, I. G. P. (2012). Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8 (1).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v8i1.9892>

Silaen, S., & Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (1st ed.). Jakarta: Penerbit IN MEDIA.

Singarimbun, M. (1991). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: LPES.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Pertama). Jakarta: KENCANA.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. (2019). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (Agustus 2019)*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2019. Retrieved from <http://epublikasi.pertanian.go.id/download/file/493-buku-statistik-ketenagakerjaan-sektor-pertanian-sm-ii-2019>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, Rinaldi, J., Arya, N. N., & Ketut Mahaputra. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20 (2), 111–124.
<https://doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p111-124>

Sumaryo, & Effendi. (2001). Telaah terhadap Materi dan Metode Penyuluhan Pertanian di Provinsi Lampung. *Jurnal Socio Ekonomika*, 7 (2), 141–149. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/13286-ID-persepsi-petani-terhadap-kinerja-penyuluh-di-bp3k-sebagai-model-coe-center-of-ex.pdf>

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Pub. L. No. 16 (2006). Indonesia.

Van Den Ban AW, & Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Wicaksono, P., Sugiyanto, & Purnomo, M. (2016). Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kinerja dan Kompetensi Penyuluh Pertanian Pada Jenjang Jabatan Penyuluh Pertanian Ahli (Kasus di Malang, Jawa Timur).

Jurnal Habitat, 27 (2), 85–93.
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.10>

Zulfikar. (2017). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. [*Tesis*]. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/91398>

Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14 (1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17556>



LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

No.

KUISISIONER PENELITIAN
ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN
BERDASARKAN PERSEPSI PETANI DI WILAYAH
AGRO TECHNO PARK (ATP) UNIVERSITAS
BRAWIJAYA

Bapak/ibu yang terhormat, kuisisioner ini merupakan instrumen dalam penelitian yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani, guna penyelesaian tugas akhir pada Program Sarjana yang dilakukan oleh :

Nama : Tria Arista

NIM : 155040100111008

Prodi : Agribisnis

Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam mengisi kuisisioner ini dan memberikan informasi sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu dan keadaan yang sebenarnya, Karena akan sangat bermanfaat untuk pembelajaran kami. Informasi yang diterima dari kuisisioner ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis. Atas kesediaan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian:

Pilih salah satu jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda checklist (✓) sesuai dengan kondisi

Keterangan :

1 : Tidak Setuju (TS)

2 : Kurang Setuju (KS)

3 : Setuju (S)



IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
 - a. Laki-Laki
 - b. Perempuan
3. Umur :
4. Status pernikahan :
 - a. Menikah
 - b. Lajang
 - c. Cerai
5. Pendidikan :
6. Kelompok Tani :
 - a. Mekarsari I
 - b. Mekarsari II
 - c. Mekarsari III
 - d. Mekarsari IV
7. RT/RW :
8. Pekerjaan utama :
9. No. Hp/Telepon :
10. Tanggal wawancara :

I. FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PETANI

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
Umur (X1.1)		
1.	Berapa usia Bapak/Ibu saat ini ? Tahun
Pendidikan formal (X1.2)		
1.	Tingkat pendidikan terakhir Bapak/Ibu?	<input type="checkbox"/> Tidak tamat dan tamat SD <input type="checkbox"/> Tamat SLTP/SMP <input type="checkbox"/> Tamat SLTA/SMA
Status kepemilikan lahan (X1.3)		
1.	Apa status lahan yang diusahakan atau digarap oleh Bapak/Ibu?	<input type="checkbox"/> Sewa, bagi hasil <input type="checkbox"/> Milik sendiri <input type="checkbox"/> Milik sendiri+bagi hasil/sewa
2.	Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki dalam melakukan kegiatan usahatani? Ha
3.	Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu sewa dalam melakukan kegiatan usahatani? Ha
4.	Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu kelola dengan system bagi hasil dalam melakukan budidaya tanaman padi? Ha
Pengalaman berusahatani (X1.4)		

1.	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi petani padi? Tahun <input type="checkbox"/> 0-10 Tahun <input type="checkbox"/> 11-20 Tahun <input type="checkbox"/> >20 Tahun
2.	Darimana pertama kalinya Bapak/Ibu belajar budidaya padi?	(....) Orang tua/Turun temurun (....) Belajar sendiri (....) Penyuluh pertanian (....) Lainnya.....
3.	Pernahkah Bapak/Ibu menemukan masalah dalam usahatani padi?	(....) Ya (....) Tidak
4.	Masalah apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu?	(....) Modal (....) Pasar/Pemasaran (....) Saprodi (Bibit, Pupuk, Alsintan) (....) Lahan (....) Lainnya.....
Keterlibatan petani dalam kelompok tani (X1.5)		
1.	Pernahkah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan di dalam kelompok tani Mekarsari ?	(....) Ya (....) Tidak
2.	Berapa kali Bapak/Ibu mengikuti pertemuan rutin kelompok tani ?	<input type="checkbox"/> Tidak Pernah <input type="checkbox"/> 1-6 Kali <input type="checkbox"/> >6 Kali
Intensitas penyuluhan (X1.6)		
1.	Berapa kali Bapak/Ibu mengikuti kegiatan penyuluhan ?	<input type="checkbox"/> Tidak Pernah <input type="checkbox"/> 1-3 Kali <input type="checkbox"/> >3 Kali
2.	Kegiatan apa saja yang pernah diikuti Bapak/Ibu?	Brawijaya Brawijaya
Interaksi Sosial Petani (X1.7)		
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah berkomunikasi dengan antar petani, kelompok tani ataupun penyuluh? Dengan siapa saja ?	(....) Ya (....) Tidak Brawijaya Brawijaya
3.	Topik apa yang biasanya dibahas ?	Brawijaya Brawijaya

II. KINERJA PENYULUH PERTANIAN BERDASARKAN PERSEPSI PETANI

2.1 PERENCANAAN

NO	PERTANYAAN
Penyusunan program penyuluhan pertanian	
1.	<p>Penyuluh melakukan penggalian data dan informasi (potensi desa, monografi desa, jenis komoditas unggulan dan tingkat produktivitasnya)</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu melakukan penggalian data dan informasi kepada petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang melakukan penggalian data dan informasi kepada petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah melakukan penggalian data dan informasi kepada petani)</p>
2.	<p>Sebelum menyusun program penyuluhan, penyuluh membuat draft progama (mis: penentuan tujuan) bersama kelompok tani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu melibatkan petani dalam penyusunan draft progamma)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang melibatkan petani dalam penyusunan draft progamma)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah melibatkan petani dalam penyusunan draft progamma)</p>
3.	<p>Penyuluh menyusun program berdasarkan keadaan dan kebutuhan petani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Sangat sesuai dengan kebutuhan petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kurang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan keadaan petani)</p>
4.	<p>Penyusunan program disinkronisasi dengan kegiatan petani dan penyuluh</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu melakukan sinkronisasi dengan kegiatan petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang melakukan sinkronisasi dengan kegiatan petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah melakukan sinkronisasi dengan kegiatan petani)</p>
5.	<p>Penyusunan program melibatkan kelompok tani dan kades</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh menyusun program bersama dengan kades dan poktan)</p>

	<input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh menyusun program bersama dengan kades atau poktan saja) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak melibatkan kades dan poktan dalam menyusun program)
6.	Penyuluh menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan program kepada petani <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan program kepada petani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang pernah menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan program kepada petani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan program kepada petani)
Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)	
1.	Penyuluh sebelum menyusun rencana kerja tahunan berkoordinasi dengan POKTAN <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu berkoordinasi dengan POKTAN) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang berkoordinasi dengan POKTAN) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah berkoordinasi dengan POKTAN)
2.	Dalam penyusunan RKTPP penyuluh melibatkan petani <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu melibatkan petani dalam menyusun RKTPP) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang melibatkan petani dalam menyusun RKTPP) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah melibatkan petani dalam menyusun RKTPP)
3.	Penyuluh menyusun jadwal kegiatan penyuluhan dalam Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) bersama kelompok tani <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu melibatkan kelompok tani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh pernah atau kadang kadang melibatkan kelompok tani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah melibatkan kelompok tani dalam penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan)
4.	Penyuluh menyusun Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) sesuai keadaan wilayah

	<input type="checkbox"/> Setuju (Penyusunan RKTTP sangat sesuai keadaan wilayah) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyusunan RKTTP kurang sesuai atau kadang-kadang sesuai keadaan wilayah) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyusunan RKTTP tidak sesuai dengan keadaan wilayah)
5.	Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTTP) disesuaikan berdasarkan masalah yang dialami oleh petani <input type="checkbox"/> Setuju (Penyusunan program selalu sesuai dengan masalah petani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyusunan program kadang-kadang sesuai dengan masalah petani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyusunan program tidak sesuai dengan masalah petani)
Penyusunan data peta wilayah	
	Penyuluh sebelum kegiatan penyuluhan program terlebih dahulu melakukan sosialisasi program <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu mensosialisasikan program ke petani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang mensosialisasikan program ke petani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah mensosialisasikan program ke petani)
1.	Setelah melakukan sosialisasi penyuluh melakukan identifikasi potensi desa <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu mengidentifikasi potensi desa) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang mengidentifikasi potensi desa) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah mengidentifikasi potensi desa)
2.	Penyuluh melakukan pendataan administrasi secara mendetail (luas lahan, calon petani, dan calon lokasi) <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu melakukan pendataan administrasi) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang melakukan pendataan administrasi) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah melakukan pendataan administrasi)
3.	Penyuluh menyusun peta potensi wilayah dan agrosistem <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu menyusun peta potensi) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang menyusun peta potensi) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah menyusun peta potensi)
4.	

2.2 PELAKSANAAN

NO	PERTANYAAN
Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata	
1.	Penyuluh menguasai materi yang disampaikan <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sangat menguasai materi) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kurang menguasai materi) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak menguasai materi)
2.	Penyampaian informasi teknologi pertanian / materi mudah dipahami petani <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Setuju (Informasi teknologi / materi sangat mudah dipahami petani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Informasi teknologi / materi kurang mudah dipahami petani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Informasi teknologi / materi tidak dapat dipahami petani)
3.	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai keadaan wilayah <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sangat sesuai keadaan wilayah) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan kadang-kadang sesuai keadaan wilayah) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tidak sesuai keadaan wilayah)
4.	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sangat sesuai kebutuhan petani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan kadang-kadang sesuai kebutuhan petani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tidak sesuai kebutuhan petani)
5.	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tersebar secara merata <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tersebar secara merata) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju

	<p>(Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan kurang tersebar secara merata)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tidak tersebar secara merata)</p>
6.	<p>Penyuluh menyampaikan materi penyuluhan mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustry, agriniaga, dan subsistem penunjang</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyampaian materi penyuluhan sangat lengkap)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyampaian materi penyuluhan kurang lengkap)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyampaian materi penyuluhan tidak lengkap)</p>
7.	<p>Penyuluh menyusun materi dengan cermat dan teliti</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sangat cermat dan teliti dalam menyusun materi penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kurang cermat dan teliti dalam menyusun materi penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak cermat dan teliti dalam menyusun materi penyuluhan)</p>
8.	<p>Penyuluh menyusun materi sesuai dengan rencana kerja tahunan penyuluh (RKTP)</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyusunan materi sangat sesuai dengan RKTP)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyusunan materi kurang sesuai dengan RKTP)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyusunan materi tidak sesuai dengan RKTP)</p>
Penggunaan metode penyuluhan	
1.	<p>Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk Kunjungan/tatap muka (perorangan / kelompok / massal)</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Setuju (Selalu menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka)</p>
2.	<p>Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk demonstrasi</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Selalu menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk Demonstrasi)</p>

	<input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk Demontrasi) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk Demontrasi)
3.	Metoda penyuluhan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) <input type="checkbox"/> Setuju (Selalu menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk temu-temu) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk temu-temu) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk temu-temu)
4.	Metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus <input type="checkbox"/> Setuju (Selalu menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk kursus) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk kursus) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk dalam bentuk kursus)
5.	Penyuluh menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan metode penyuluhan seperti alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi, dll <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu menyiapkan perlengkapan perlengkapan dengan baik dan memadai) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang menyiapkan perlengkapan perlengkapan dengan baik dan memadai) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah menyiapkan perlengkapan perlengkapan dengan baik dan memadai)
6.	Penyuluh mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani / mengetahui apa yang dibutuhkan <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sangat mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju

	<p>(Penyuluh kurang mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani)</p>
7.	<p>Penyuluh selalu mengembangkan metode penyuluhan</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu mengembangkan metode penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang mengembangkan metode penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah mengembangkan metode penyuluhan)</p>
8.	<p>Penggunaan metode penyuluhan berdasarkan materi dan media sesuai dengan karakteristik petani dan mudah dipahami oleh petani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penggunaan metode penyuluhan sangat sesuai dengan kebutuhan petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penggunaan metode penyuluhan kurang atau kadang-kadang sesuai dengan kebutuhan petani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penggunaan metode penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani)</p>
9.	<p>Penyuluh mampu mengoperasikan computer dengan baik dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sangat mampu mengoperasikan computer)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kurang mampu mengoperasikan komupter)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak mampu mengoperasikan computer)</p>
Pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha	
1.	<p>Penyuluh memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen)</p>
2.	<p>Adanya kerjasama antar petani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Selalu ada kerjasama antarpetani)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju</p>

	<p>(Kadang-kadang ada kerjasama antarpetani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah ada kerjasama antarpetani)</p>
3.	<p>Penyuluh membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sangat membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kurang atau kadang-kadang membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha)</p>
4.	<p>Memandu petani membuat proposal</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu atau sering memandu petani membuat proposal)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang memandu petani membuat proposal)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah memandu petani membuat proposal)</p>
Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan dan sarana produksi	
1.	<p>Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sering memberikan informasi mengenai lembaga keuangan)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang memberikan informasi mengenai lembaga keuangan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai lembaga keuangan)</p>
2.	<p>Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh selalu memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani)</p>
3.	<p>Penyuluh memfasilitasi lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani</p>

	<input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sering memfasilitasi petani ke lembaga keuangan) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh pernah memfasilitasi petani ke lembaga keuangan) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah memfasilitasi petani ke lembaga keuangan)
4.	Penyuluh memfasilitasi lembaga lembaga saprodi mengembangkan usahatani <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh sering memfasilitasi petani ke lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang memfasilitasi petani ke lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak pernah memfasilitasi petani ke lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani)
Upaya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas	
1.	Penyuluh berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan wilayah <input type="checkbox"/> Setuju (Selalu berhasil meningkatkan produktivitas usahatani) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kurang atau kadang-kadang berhasil meningkatkan produktivitas usahatani) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak berhasil dalam meningkatkan produktivitas usahatani)
2.	Usaha penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani mudah dipahami dan selalu diterapkan <input type="checkbox"/> Setuju (Penyuluh berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Penyuluh kadang-kadang berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Penyuluh tidak berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan)

2.3 EVALUASI DAN PELAPORAN

NO	PERTANYAAN
Evaluasi pelaksanaan dan dampak penyuluhan pertanian	
1.	Penyuluh melakukan kegiatan evaluasi proses pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan <input type="checkbox"/> Setuju (Selalu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan) <input type="checkbox"/> Kurang Setuju

	<p>(Kadang-kadang melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan)</p>
2.	<p>Penyuluh melakukan evaluasi hasil/dampak pelaksanaan penyuluhan suatu program</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Selalu melakukan evaluasi dampak penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang melakukan evaluasi dampak penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah melakukan evaluasi dampak penyuluhan)</p>
Pelaporan penyuluhan pertanian	
1.	<p>Penyuluh rutin membuat laporan kegiatan penyuluhan</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Rutin membuat laporan kegiatan penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang membuat laporan kegiatan penyuluhan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah membuat laporan kegiatan penyuluhan)</p>
2.	<p>Penyuluh membuat laporan pelaksanaan penyuluhan bersama kelompok tani</p> <p><input type="checkbox"/> Setuju (Selalu melibatkan kelompok tani dalam pembuatan laporan)</p> <p><input type="checkbox"/> Kurang Setuju (Kadang-kadang melibatkan kelompok tani dalam pembuatan laporan)</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak Setuju (Tidak pernah melibatkan kelompok tani dalam pembuatan laporan)</p>

III. PRODUKTIVITAS

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Berapa kali panen padi dalam satu tahun ? Berapa produksi padi ?	
2.	Apakah alat dan mesin pertanian yang anda pnyuai menunjang peningkatan produksi?	
3.	Berapa produktivitas padi per ha ?	

Lampiran 2. Tabulasi Uji Validitas Item Pertanyaan Kinerja Penyuluh Berdasarkan Persepsi Petani

No.	Kode	Indikator	r hitung	Kesimpulan
1	X2.1.1	Penggalian data dan informasi	0,865	Valid
2	X2.1.2	Pembuatan draft progama	0,567	Valid
3	X2.1.3	Program sesuai kebutuhan dan keadaan petani	0,542	Valid
4	X2.1.4	Sinkronisasi dengan petani	0,517	Valid
5	X2.1.5	Pelibatan petani	0,521	Valid
6	X2.1.6	Tahapan dan mekanisme penyusunan program	0,875	Valid
7	X2.2.1	Koordinasi dengan poktan	0,786	Valid
8	X2.2.2	Pelibatan petani dalam penyusunan RKTPP	0,665	Valid
9	X2.2.3	Penyusunan jadwal kegiatan penyuluhan	0,537	Valid
10	X2.2.4	Penyusunan RKTPP sesuai keadaan wilayah	0,790	Valid
11	X2.2.5	Kesesuaian dengan masalah petani	0,788	Valid
12	X2.3.1	Sosialisasi program	0,772	Valid
13	X2.3.2	Identifikasi potensi desa	0,869	Valid
14	X2.3.3	Pendataan administrasi	0,634	Valid
15	X2.3.4	Penyusunan peta wilayah dan agrosistem	0,663	Valid
16	X2.4.1	Penguasaan materi	0,682	Valid
17	X2.4.2	Penyampaian materi mudah dipahami	0,702	Valid
18	X2.4.3	Informasi teknologi sesuai keadaan wilayah	0,520	Valid
19	X2.4.4	Informasi teknologi sesuai kebutuhan petani	0,632	Valid
20	X2.4.5	Penyebaran materi secara merata	0,629	Valid
21	X2.4.6	Kelengkapan materi	0,677	Valid
22	X2.4.7	Kecermatan dan ketelitian	0,834	Valid
23	X2.4.8	Kesesuaian materi	0,579	Valid
24	X2.5.1	Metode kunjungan atau tatap muka	0,966	Valid
25	X2.5.2	Metode demonstrasi	0,573	Valid
26	X2.5.3	Metode bentuk temu-temu	0,911	Valid
27	X2.5.4	Metode bentuk kursus	0,966	Valid
28	X2.5.5	Penyiapan perlengkapan	0,683	Valid
29	X2.5.6	Kemampuan analisis dan identifikasi kebutuhan	0,966	Valid
30	X2.5.7	Pengembangan metode	0,966	Valid
31	X2.5.8	Kesesuaian metode	0,516	Valid
32	X2.5.9	Kemampuan mengoperasikan computer	0,600	Valid
33	X2.6.1	Informasi tempat jual panen	0,674	Valid
34	X2.6.2	Kerjasama antarpetani	0,592	Valid
35	X2.6.3	Terwujudnya kemitraan	0,727	Valid
36	X2.6.4	Memandu pembuatan proposal	0,818	Valid

37	X2.7.1	Informasi lembaga keuangan	0,961	Valid
38	X2.7.2	Informasi lembaga saprodi	0,583	Valid
39	X2.7.3	Memfasilitasi ke lembaga keuangan	0,693	Valid
40	X2.7.4	Memfasilitasi ke lembaga saprodi	0,779	Valid
41	X2.8.1	Keberhasilan peningkatan produktivitas	0,883	Valid
42	X2.8.2	Upaya mudah dipahami dan diterapkan	0,893	Valid
43	X2.9.1	Evaluasi proses	0,800	Valid
44	X2.9.2	Evaluasi dampak	0,894	Valid
45	X2.10	Pembuatan laporan secara rutin	0,888	Valid
46	X2.10	Pelibatan kelompok tani	0,773	Valid
47	Y2.1	Panen dalam setahun	0,810	Valid
48	Y2.3	Produktivitas	0,814	Valid



Lampiran 3. Tabulasi Uji Reliabilitas Item Pertanyaan pada Kuesioner

No.	Kode	Indikator	r hitung	Kesimpulan
1	X2.1	Penyusunan program penyuluhan	0,741	Reliabel
2	X2.2	Penyusunan rencana kerja tahunan	0,735	Reliabel
3	X2.3	Penyusunan data peta wilayah	0,700	Reliabel
4	X2.4	Penyebaran Informasi teknologi pertanian	0,811	Reliabel
5	X2.5	Penggunaan metode penyuluhan	0,921	Reliabel
6	X2.6	Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi	0,644	Reliabel
7	X2.7	Upaya peningkatan produktivitas	0,760	Reliabel
8	X2.8	Pengembangan Kemitraan	0,732	Reliabel
9	X2.9	Evaluasi pelaksanaan dan dampak	0,600	Reliabel
10	X2.10	Pelaporan penyuluhan	0,621	Reliabel
11	Y2	Produktivitas padi	0,634	Reliabel



Lampiran 4. Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

1. Penyusunan program penyuluhan pertanian

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(F_i \cdot S_i)$)	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh melakukan penggalian data dan informasi (potensi desa, monografi desa, jenis komoditas unggulan dan tingkat produktivitasnya)	7	22	6	69	105	66%
2	Sebelum menyusun program penyuluhan, penyuluh membuat draft progama (mis: penentuan tujuan) bersama kelompok tani	8	24	3	65	105	62%
3	Penyuluh menyusun program berdasarkan keadaan dan kebutuhan petani	0	22	13	83	105	79%
4	Penyusunan program disinkronisasi dengan kegiatan petani dan penyuluh	7	25	3	66	105	63%
5	Penyusunan program melibatkan kelompok tani dan petani	2	31	2	70	105	67%
6	Penyuluh menjelaskan tahapan dan mekanisme penyusunan program kepada petani	30	2	3	43	105	41%
Penyusunan program penyuluhan pertanian		54	126	30	396	630	63%

Lanjutan Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

2. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(F_i \cdot S_i)$)	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh sebelum menyusun rencana kerja tahunan berkoordinasi dengan POKTAN	1	14	20	89	105	84.76%
2	Dalam penyusunan RKTPP penyuluh melibatkan petani	25	9	1	46	105	43.81%
3	Penyuluh menyusun jadwal kegiatan penyuluhan dalam Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) bersama kelompok tani	15	20	0	55	105	52.38%
4	Penyuluh menyusun Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) sesuai keadaan wilayah	3	20	12	79	105	75.24%
5	Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) disesuaikan berdasarkan masalah yang dialami oleh petani	5	23	7	72	105	68.57%
	Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP)	49	86	40	341	525	64.95%

Lanjutan Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

3. Penyusunan data peta wilayah

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(F_i \cdot S_i)$)	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh sebelum kegiatan penyuluhan program terlebih dahulu melakukan sosialisasi program	30	2	3	43	105	40.95%
2	Setelah melakukan sosialisasi penyuluh melakukan identifikasi potensi desa	10	21	4	64	105	60.95%
3	Penyuluh melakukan pendataan administrasi secara mendetail (luas lahan, calon petani, dan calon lokasi)	0	13	22	92	105	87.62%
4	Penyuluh menyusun peta potensi wilayah dan agrosistem	33	2	0	37	105	35.24%
Penyusunan data peta wilayah		73	38	29	236	420	56.19%

Lanjutan Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

4. Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(Fi. Si)$)	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh menguasai materi yang disampaikan	0	15	20	90	105	85.71%
2	Penyampaian informasi teknologi pertanian / materi mudah dipahami petani	0	9	26	96	105	91.43%
3	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai keadaan wilayah	0	15	20	90	105	85.71%
4	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani	0	23	12	82	105	78.10%
5	Informasi teknologi pertanian / materi penyuluhan tersebar secara merata	0	12	23	93	105	88.57%
6	Penyuluh menyampaikan materi penyuluhan mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustry, agriniaga, dan subsistem penunjang	1	30	4	73	105	69.52%
7	Penyuluh menyusun materi dengan cermat dan teliti	0	15	20	90	105	85.71%
8	Penyuluh menyusun materi sesuai dengan rencana kerja tahunan penyuluh (RKTP)	0	27	8	78	105	74.29%
Penyebaran informasi teknologi pertanian secara merata		1	146	133	692	840	82.38%

Lanjutan Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

5. Penerapan Metode

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(Fi.Si)$)	Skor Maksimal (C.n)	Persentase
1	Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk Kunjungan/tatap muka (perorangan / kelompok / massal)	0	7	28	98	105	93.33%
2	Metoda penyuluhan pertanian dalam bentuk demonstrasi	21	12	2	51	105	48.57%
3	Metoda penyuluhan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha)	19	15	1	52	105	49.52%
4	Metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus	24	11	0	46	105	43.81%
5	Penyuluh menyiapkan perlengkapan untuk menerapkan metode penyuluhan seperti alat tulis, alat komunikasi, alat komputasi	0	9	26	96	105	91.43%
6	Penyuluh mampu menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sasaran dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani / mengetahui apa yang dibutuhkan	0	10	25	95	105	90.48%
7	Penyuluh selalu mengembangkan metode penyuluhan	9	25	1	62	105	59.05%
8	Penggunaan metode penyuluhan berdasarkan materi dan media sesuai dengan karakteristik petani dan mudah dipahami oleh petani	0	14	21	91	105	86.67%
9	Penyuluh mampu mengoperasikan computer dengan baik dalam menerapkan metode penyuluhan kepada petani	0	8	27	97	105	92.38%
Penerapan Metode		73	111	131	688	945	72.80%

Lanjutan Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

6. Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan dan sarana produksi

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(F_i \cdot S_i)$)	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani	5	23	7	72	105	68.57%
2	Penyuluh memberikan informasi mengenai lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	0	10	25	95	105	90.48%
3	Penyuluh memfasilitasi lembaga keuangan dalam mengembangkan usahatani	27	7	1	44	105	41.90%
4	Penyuluh memfasilitasi lembaga lembaga saprodi dalam mengembangkan usahatani	28	7	0	42	105	40.00%
Pengembangan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan dan sarana produksi		60	47	33	253	420	60.24%

7. Pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor ($\sum(F_i \cdot S_i)$)	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh memberikan informasi mengenai tempat menjual hasil panen	16	16	3	57	105	54.29%
2	Adanya kerjasama antar petani	18	16	1	53	105	50.48%
3	Penyuluh membantu dalam terwujudnya kemitraan antara petani dan pelaku usaha	30	5	0	40	105	38.10%
4	Memandu petani membuat proposal	28	7	0	42	105	40.00%
Pengembangan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha		92	44	4	192	420	45.71%

Lanjutan Perhitungan Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

8. Peningkatan produktivitas agribisnis komoditas

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor (Σ(Fi. Si))	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh berhasil dalam mengembangkan komoditas unggulan wilayah	2	29	4	72	105	68.57%
2	Cara penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani mudah dipahami	0	12	23	93	105	88.57%
Peningkatan produktivitas agribisnis komoditas		2	41	27	165	210	78.57%

9. Evaluasi pelaksanaan dan dampak penyuluhan pertanian

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor (Σ(Fi. Si))	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh melakukan kegiatan evaluasi proses pelaksanaan penyuluhan setiap selesai kegiatan	29	6	0	41	105	39.05%
2	Penyuluh melakukan evaluasi hasil/dampak pelaksanaan penyuluhan suatu program	10	20	5	65	105	61.90%
Evaluasi pelaksanaan dan dampak penyuluhan pertanian		39	26	5	106	210	50.48%

10. Pelaporan pelaksanaan penyuluhan

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	Total Skor (Σ(Fi. Si))	Skor Maksimal (C. n)	Persentase
1	Penyuluh rutin membuat laporan kegiatan penyuluhan	26	8	1	45	105	42.86%
2	Penyuluh membuat laporan pelaksanaan penyuluhan bersama kelompok tani	31	4	0	39	105	37.14%
Pelaporan pelaksanaan penyuluhan		57	12	1	84	210	40.00%

Lampiran 5. Data Tabulasi Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Kinerja Penyuluh

No.	Umur	Pendidikan	Status Kepemilikan Lahan	Pengalaman Berusahatani	Keterlibatan dlm kelompok tani	Intensitas Penyuluhan	Interaksi sosial	Kinerja Penyuluh
1	3	1	2	3	3	3	3	3
2	2	3	1	2	2	2	2	2
3	3	2	2	3	3	3	3	3
4	3	2	2	3	2	2	2	2
5	3	2	2	3	2	2	2	2
6	2	2	2	3	3	3	3	2
7	3	1	2	3	2	2	2	2
8	3	1	2	3	2	2	2	2
9	2	2	2	3	3	3	3	2
10	3	2	2	3	2	2	2	2
11	3	1	2	3	2	2	2	2
12	3	2	2	3	2	2	2	2
13	2	3	2	3	2	2	2	2
14	2	3	2	3	2	2	2	2
15	2	3	2	3	3	2	3	2
16	2	3	2	2	3	2	2	2
17	2	3	2	3	2	2	2	2
18	3	3	2	3	2	2	2	2
19	2	3	2	3	2	2	2	2
20	3	1	2	3	2	2	2	2
21	3	1	2	3	2	2	2	2
22	2	3	3	3	2	2	2	2
23	2	2	1	2	2	2	2	2
24	1	3	3	2	2	2	2	2
25	3	2	2	3	2	2	2	2
26	2	2	2	3	2	2	2	2
27	3	2	2	3	2	2	2	2
28	3	2	2	3	2	2	2	2
29	2	1	2	3	2	2	2	2
30	1	3	2	2	3	2	2	2
31	3	2	2	3	2	2	2	2
32	2	3	2	3	2	2	2	2
33	2	3	2	3	2	2	2	2
34	2	2	2	3	2	2	2	2
35	2	2	2	3	2	2	2	2

Lampiran 6. Data Tabulasi Hubungan Kinerja Penyuluh dengan Produktivitas

No	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi & Pelaporan	Produktivitas Padi
1	3	3	2	3
2	2	3	2	2
3	3	3	2	3
4	2	2	1	3
5	2	2	2	3
6	2	2	2	3
7	2	2	2	2
8	2	2	2	2
9	2	3	2	3
10	2	2	2	2
11	2	2	1	2
12	1	2	2	2
13	2	2	2	2
14	2	2	2	1
15	2	2	2	3
16	2	2	2	3
17	2	2	3	1
18	2	2	2	1
19	2	2	2	2
20	2	2	1	2
21	2	2	2	1
22	2	2	1	2
23	2	2	1	2
24	2	2	1	2
25	2	2	1	2
26	2	2	2	2
27	2	2	2	3
28	2	2	1	2
29	2	2	2	2
30	2	2	2	2
31	2	2	2	2
32	2	2	2	2
33	2	2	1	2
34	2	2	2	2
35	2	2	2	2

Lampiran 7. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

a. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Petani dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

			Umur	Pendidikan	Status Kepemilikan Lahan	Pengalaman Berushatani	Keterlibatan dalam Kelompoktani	Intensitas Penyuluhan	Interaksi Sosial Petani	Kinerja Penyuluh
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient	1.000	-.631**	-.089	.491**	-.203	.050	-.018	.260
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.609	.003	.242	.775	.917	.131
		N	35	35	35	35	35	35	35	35
	Pendidikan	Correlation Coefficient	-.631**	1.000	.126	-.357*	.076	-.220	-.104	-.223
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.470	.035	.664	.204	.550	.198
		N	35	35	35	35	35	35	35	35
	Status Kepemilikan Lahan	Correlation Coefficient	-.089	.126	1.000	.242	.000	.000	1.000	.000
		Sig. (2-tailed)	.609	.470	.	.162	1.000	1.000	1.000	1.000
		N	35	35	35	35	35	35	35	35
Pengalaman Berushatani	Correlation Coefficient	.491**	-.357*	.242	1.000	-.204	.147	.167	.101	
	Sig. (2-tailed)	.003	.035	.162	.	.240	.401	.339	.566	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	
Keterlibatan dalam Kelompoktani	Correlation Coefficient	-.203	.076	.000	-.204	1.000	.718**	.816**	.492**	
	Sig. (2-tailed)	.242	.664	1.000	.240	.	.000	.000	.003	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	
Intensitas Penyuluhan	Correlation Coefficient	.050	-.220	.000	.147	.718**	1.000	.880**	.685**	
	Sig. (2-tailed)	.775	.204	1.000	.401	.000	.	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	
Interaksi Sosial Petani	Correlation Coefficient	-.018	-.104	.000	.167	.816**	.880**	1.000	.603**	
	Sig. (2-tailed)	.917	.550	1.000	.339	.000	.000	.	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	
Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	.260	-.223	.000	.101	.492**	.685**	.603**	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.131	.198	1.000	.566	.003	.000	.000	.	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Padi

Correlations

			Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Produktivitas
Spearman's rho	Perencanaan	Correlation Coefficient	1.000	.586**	.051	.325
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.770	.056
		N	35	35	35	35
Pelaksanaan	Correlation Coefficient	.586**	1.000	.181	.379*	
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.299	.025	
	N	35	35	35	35	
Evaluasi	Correlation Coefficient	.051	.181	1.000	-.034	
	Sig. (2-tailed)	.770	.299	.	.845	
	N	35	35	35	35	
Produktivitas	Correlation Coefficient	.325	.379*	-.034	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.056	.025	.845	.	
	N	35	35	35	35	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8. Daftar Responden

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	RT/RW	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan	Produktivitas (ton/ha)
1	Asim	74	SR/SD	36/05	1,1	Milik Sendiri	6.9
2	Budi	48	SMA	41/03	1,3	Sewa	6.3
3	Senan	64	SMP	07/01	2	Milik Sendiri	6.8
4	Gisan	58	SMP	04/01	0,25	Milik Sendiri	6.7
5	Sai	67	SMP	06/01	1	Milik Sendiri	6.7
6	Umbar	50	SMP	04/01	2,5	Milik Sendiri	6.8
7	Misman	60	SD	03/01	1	Milik Sendiri	6
8	Kusnari	64	SD	06/01	0,25	Milik Sendiri	5.6
9	Rofii	46	SMP	39/05	1,2	Milik Sendiri	6.9
10	H. Kadir	70	SMP	22/03	3,5	Milik Sendiri	5.7
11	Museri	78	SR/SD	39/05	1	Milik Sendiri	6.1
12	Bari	65	SMP	21/03	1,1	Milik Sendiri	6
13	Sukar	52	SMA	15/02	0,5	Milik Sendiri	5.8
14	Agus	49	SMA	15/02	0,25	Milik Sendiri	5.2
15	Ladi Suprayitno	53	SMA	15/02	0,9	Milik Sendiri	7.1
16	Giarto	51	SMA	15/02	0,1	Milik Sendiri	6.8
17	Juari	53	S1	16/02	0,3	Milik Sendiri	5.8
18	Suryanto	56	S1	16/02	0,4	Milik Sendiri	5
19	Kusmianto	48	SMA	15/02	0,25	Milik Sendiri	5.7
20	Nur Alim	65	SD	15/02	0,6	Milik Sendiri	5.7
21	Mardi	63	SD	14/02	0,4	Milik Sendiri	5.6
22	Sholihin	52	SMA	13/02	1	Milik Sendiri + Bagi Hasil	5.7
23	Tiwan	49	SMP	14/02	0,5	Milik Sendiri	5.8
24	Juma'in	34	D4	15/02	0,75	Milik Sendiri + Bagi Hasil	5.7
25	Tuwi	60	SD	36/05	0,25	Milik Sendiri	5.8
26	Suhariono	45	SMP	17/02	1,75	Milik Sendiri	6
27	Pornomo	58	SMP	18/02	0,35	Milik Sendiri	6.7
28	Hariono	58	SMP	18/02	1,85	Milik Sendiri	6.1
29	Sugianto	48	SD	11/05	0,3	Milik Sendiri	5.9
30	Efendi	35	SMA	38/05	0,4	Milik Sendiri	6.3
31	Seno	63	SMP	07/01	3,5	Milik Sendiri	6.2
32	Yateno	48	SMA	07/01	0,3	Milik Sendiri	5.8
33	Suryo Kanti	53	SMA	21/05	0,3	Milik Sendiri	5.8
34	Yuliono	42	SMP	15/02	0,3	Milik Sendiri	5.7
35	Abdul Qadir	55	SMP	19/02	3,65	Milik Sendiri	5.7

Lampiran 9. Tabulasi Data Penelitian

No.	Nama	I. Faktor Internal dan Eksternal						
		Umur	Pendidikan	Status Kepemilikan Lahan	Pengalaman Berusahatani	Keterlibatan dalam Kelompok Tani	Intensitas Penyuluhan	Interaksi Sosial
		1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	1.7
1	Asim	3	1	2	3	3	3	3
2	Budi	2	3	1	2	2	2	2
3	Senan	3	2	2	3	3	3	3
4	Gisan	3	2	2	3	3	2	2
5	Sai	3	2	2	3	3	2	2
6	Umbar	2	2	2	3	3	3	3
7	Misman	3	1	2	3	2	2	2
8	Kusnari	3	1	2	3	2	2	2
9	Rofii	2	2	2	3	3	3	3
10	H. Kadir	3	2	2	3	2	2	2
11	Museri	3	1	2	3	2	2	2
12	Bari	3	2	2	3	2	2	2
13	Sukar	2	3	2	3	2	2	2
14	Agus	2	3	2	3	2	2	2
15	Ladi S	2	3	2	3	3	2	3
16	Giarto	2	3	2	2	3	2	2
17	Juari	2	3	2	3	2	2	2
18	Suryanto	3	3	2	3	2	2	2
19	Kusmianto	2	3	2	3	2	2	2
20	Nur Alim	3	1	2	3	2	2	2
21	Mardi	3	1	2	3	2	2	2
22	Sholihin	2	3	3	3	2	2	2
23	Tiwan	2	2	1	2	2	2	2
24	Juma'in	1	3	3	2	2	2	2
25	Tuwi	3	2	2	3	2	2	2
26	Suhariono	2	2	2	3	2	2	2
27	Pornomo	3	2	2	3	2	2	2
28	Hariono	3	2	2	3	2	2	2
29	Sugianto	2	1	2	3	2	2	2
30	Efendi	1	3	2	2	3	2	2
31	Seno	3	2	2	3	2	2	2
32	Yateno	2	3	2	3	2	2	2
33	Suryo Kanti	2	3	2	3	2	2	2
34	Yuliono	2	2	2	3	2	2	2
35	Abdul Q	2	2	2	3	2	2	2

Lanjutan Tabel Tabulasi

No.	Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian (2.1)					
	Penggalian data dan informasi	Draft Programa	Kebutuhan dan keadaan petani	Sinkronisasi	Pelibatan petani	Tahapan penyusunan program
	2.1.1	2.1.2	2.1.3	2.1.4	2.1.5	2.1.6
1	3	3	3	2	2	3
2	3	3	2	3	2	2
3	3	2	3	2	2	3
4	2	2	2	2	2	1
5	2	2	2	2	2	1
6	2	2	2	2	3	3
7	1	2	2	2	1	1
8	2	1	3	3	2	1
9	3	2	2	3	2	2
10	2	2	2	2	2	1
11	2	2	2	1	2	1
12	2	2	2	2	2	1
13	2	2	2	2	2	1
14	2	2	2	1	1	1
15	1	1	2	2	2	1
16	2	2	2	1	2	1
17	1	1	2	2	2	1
18	2	1	3	1	2	1
19	1	1	3	2	2	1
20	1	3	2	1	2	1
21	2	2	3	2	2	1
22	1	2	3	2	2	1
23	2	2	2	2	2	1
24	2	1	2	2	2	1
25	1	2	2	2	2	1
26	2	2	2	2	2	1
27	2	2	2	2	2	1
28	2	1	3	2	2	1
29	2	2	3	2	3	1
30	3	2	3	2	2	1
31	2	2	2	1	2	1
32	2	2	3	2	2	1
33	2	2	2	1	2	1
34	2	2	3	2	2	1
35	3	1	3	2	2	1
Tot Skor	69	65	83	66	70	43

Lanjutan Tabel Tabulasi

Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (2.2)					
	Koordinasi dengan poktan	Pelibatan petani dlm RKTPP	Penyusunan jadwal	Sesuai keadaan wilayah	Sesuai masalah petani
No.	2.2.1	2.2.2	2.2.3	2.2.4	2.2.5
1	3	3	2	3	2
2	3	1	2	2	2
3	3	2	2	3	2
4	3	1	2	2	2
5	3	2	2	2	2
6	3	1	2	3	2
7	3	1	2	2	2
8	3	1	2	2	2
9	3	1	2	2	2
10	3	1	2	3	2
11	3	1	2	2	2
12	2	1	1	2	1
13	3	1	2	2	2
14	2	1	2	2	2
15	2	1	2	1	1
16	3	1	1	2	2
17	2	2	2	3	2
18	2	2	1	3	3
19	1	1	2	3	3
20	3	1	1	2	1
21	2	2	1	2	3
22	2	1	1	1	1
23	3	1	2	2	2
24	2	1	1	1	1
25	2	1	1	2	2
26	3	1	1	2	2
27	2	2	2	2	2
28	3	2	1	3	3
29	2	1	2	3	3
30	3	1	1	3	3
31	2	1	1	2	2
32	3	2	2	2	2
33	2	1	1	2	2
34	2	2	1	3	2
35	3	1	1	3	3
Tot	89	46	55	79	72

Lanjutan Tabel Tabulasi

No.	Penyusunan Peta Wilayah (2.3)			
	Sosialisasi program 2.3.1	Identifikasi potensi desa 2.3.2	Pendataan administrasi 2.3.3	Penyusunan peta wilayah 2.3.4
1	3	3	3	2
2	2	1	3	1
3	3	3	3	1
4	1	2	2	1
5	1	2	3	1
6	2	2	3	1
7	1	2	3	1
8	1	3	3	2
9	1	2	3	1
10	1	1	2	1
11	1	2	3	1
12	1	1	2	1
13	1	2	3	1
14	1	2	3	1
15	1	2	3	1
16	1	2	3	1
17	1	1	2	1
18	1	1	3	1
19	1	2	3	1
20	1	2	3	1
21	1	2	2	1
22	1	2	2	1
23	1	1	2	1
24	1	2	2	1
25	1	1	2	1
26	1	1	2	1
27	1	2	3	1
28	1	1	3	1
29	1	2	3	1
30	1	2	3	1
31	1	2	3	1
32	3	3	3	1
33	1	2	2	1
34	1	1	2	1
35	1	2	2	1
Tot	43	64	92	37

Lanjutan Tabel Tabulasi

No.	Penyebaran Informasi Teknologi Pertanian/Materi Secara Merata (2.4)							
	Penguasaan materi	Materi mudah dipahami	Sesuai keadaan wilayah	sesuai kebutuhan petani	Tersebar merata	Kelengkapan materi	Kecermatan dan ketelitian	Kesesuaian materi
	2.4.1	2.4.2	2.4.3	2.4.4	2.4.5	2.4.6	2.4.7	2.4.8
1	3	3	3	3	3	3	3	2
2	3	3	3	3	2	2	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3
4	2	3	3	2	3	2	2	2
5	3	2	2	3	2	2	2	3
6	2	3	3	2	3	3	3	3
7	2	2	2	2	2	2	2	2
8	2	2	2	2	2	2	2	2
9	3	3	3	3	3	3	3	3
10	2	3	2	2	3	2	2	2
11	2	2	3	2	2	2	2	2
12	3	3	2	2	2	2	3	2
13	3	3	3	2	3	2	3	3
14	3	2	2	3	3	2	2	3
15	3	3	3	3	3	2	3	2
16	2	3	3	2	3	2	2	2
17	3	3	3	2	3	2	2	2
18	2	3	2	3	3	2	3	2
19	2	3	3	2	3	2	3	2
20	3	3	2	2	2	2	3	2
21	3	3	2	3	3	2	3	2
22	2	3	2	2	2	2	3	2
23	3	3	2	2	3	2	3	2
24	3	3	3	2	2	2	3	2
25	2	2	2	2	2	1	3	2
26	3	3	3	2	3	2	2	2
27	3	3	3	2	2	2	3	2
28	2	2	2	3	3	2	2	2
29	2	3	3	2	3	2	3	3
30	3	3	3	3	3	2	3	2
31	2	3	3	2	3	2	3	2
32	2	3	3	3	3	2	2	2
33	3	3	3	2	3	2	2	2
34	3	2	2	2	3	2	2	2
35	3	2	3	2	2	2	2	2
Tot	90	96	90	82	93	73	90	78

Lanjutan Tabel Tabulasi

Penggunaan Metode Penyuluhan (2.5)									
	Metode kunjungan	Metode demonstrasi	Metode temu-temu	Metode kursus	Penyiapan perlengkapan	Kemampuan analisis	Pengembangan metode	Kesesuaian metode	Mengoperasikan komputer
No.	2.5.1	2.5.2	2.5.3	2.5.4	2.5.5	2.5.6	2.5.7	2.5.8	2.5.9
1	3	3	2	2	3	3	2	2	3
2	3	2	2	2	3	3	2	3	3
3	3	2	2	2	3	3	2	3	3
4	3	2	2	2	3	3	2	3	3
5	2	1	1	1	2	2	1	2	3
6	3	2	2	2	3	3	2	3	2
7	3	1	2	2	3	3	2	3	3
8	3	3	3	2	3	3	2	2	3
9	3	2	2	2	3	3	2	3	3
10	2	1	1	1	2	2	1	2	2
11	3	2	2	2	3	3	2	3	3
12	2	2	1	1	3	2	1	3	2
13	2	2	1	1	3	2	1	3	2
14	3	2	2	2	2	3	2	3	2
15	3	2	2	2	2	3	2	3	3
16	3	1	2	1	3	3	2	3	3
17	3	1	1	1	2	2	1	3	3
18	3	1	1	1	2	3	2	3	3
19	2	1	1	1	3	3	1	3	3
20	3	1	1	1	3	3	2	2	3
21	3	1	1	1	3	3	1	3	2
22	3	1	1	1	2	2	2	2	2
23	2	1	1	1	3	2	2	2	3
24	3	1	1	1	3	3	2	2	2
25	3	1	1	1	3	3	2	2	3
26	3	1	1	1	3	2	2	2	3
27	3	1	2	1	3	3	2	3	3
28	3	1	1	1	2	2	1	3	3
29	3	1	1	1	3	3	2	3	3
30	3	2	2	1	3	3	2	3	3
31	3	1	2	1	3	2	2	3	3
32	3	2	2	1	3	3	2	3	3
33	3	1	1	1	3	3	3	2	3
34	2	1	1	1	3	3	2	2	3
35	3	1	1	1	3	3	1	2	3
36	98	51	52	46	96	95	62	91	97

Lanjutan Tabel Tabulasi

No.	Pengembangan Kemitraan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha (2.6)				Pengembangan Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan dan saprodi (2.7)			
	Informasi tempat jual panen	Kerjasama antartetani	Terwujudnya kemitraan	Memandu pembuatan proposal	Informasi lembaga keuangan	Informasi lembaga saprodi	Memfasilitasi ke lembaga keuangan	Memfasilitasi ke lembaga saprodi
	2.6.1	2.6.2	2.6.3	2.6.4	2.7.1	2.7.2	2.7.3	2.7.4
1	3	3	2	2	2	1	2	1
2	3	3	2	2	2	2	1	2
3	3	3	2	2	3	2	2	2
4	2	2	1	1	2	2	1	2
5	2	3	1	2	1	1	1	1
6	3	2	1	1	1	2	1	1
7	2	2	2	1	1	1	1	1
8	3	3	1	1	1	2	1	1
9	3	2	3	2	2	1	2	2
10	2	3	1	2	1	1	1	1
11	2	2	1	1	1	1	1	1
12	1	2	1	1	2	2	2	1
13	2	3	1	1	2	2	1	1
14	1	3	2	2	2	2	1	1
15	2	2	1	1	3	2	2	2
16	2	3	1	1	2	2	1	1
17	1	3	2	1	2	3	1	2
18	2	3	1	1	2	1	1	1
19	2	3	1	1	2	2	1	1
20	1	3	1	1	1	1	1	1
21	1	3	1	1	1	1	1	1
22	3	3	1	1	2	2	1	1
23	2	3	1	1	1	1	1	1
24	2	2	1	1	1	1	1	1
25	2	2	1	1	1	1	1	1
26	2	3	1	1	1	1	1	1
27	2	3	1	1	1	1	1	1
28	2	3	1	1	2	1	1	1
29	2	2	1	1	2	2	1	1
30	2	3	1	1	3	2	1	1
31	2	3	1	1	2	2	1	1
32	2	3	1	1	2	2	1	2
33	2	3	1	1	1	1	1	1
34	2	3	2	1	1	1	1	1
35	2	2	1	1	1	1	1	1
Tot	57	53	40	42	72	95	44	42

Lanjutan Tabel Tabulasi

No.	Upaya Peningkatan Produktivitas (2.8)		Evaluasi Pelaksanaan & Dampak (2.9)		Pelaporan Pelaksanaan (2.10)	
	Keberhasilan peningkatan	Upaya mudah dipahami	Evaluasi proses	Evaluasi dampak	Pembuatan laporan	Pelibatan poktan
No.	2.8.1	2.8.2	2.9.1	2.9.2	2.10.1	2.10.2
1	3	3	2	2	2	2
2	2	3	1	2	2	2
3	2	3	1	2	2	2
4	2	2	1	1	1	1
5	3	3	2	2	1	1
6	2	2	1	1	2	1
7	3	3	1	2	2	1
8	3	3	2	2	1	1
9	2	3	1	2	2	2
10	3	3	1	2	3	1
11	2	2	1	1	1	1
12	2	3	1	2	2	1
13	2	2	2	3	1	1
14	2	2	2	3	1	1
15	2	2	1	3	1	1
16	2	2	1	2	1	1
17	1	3	2	3	2	1
18	2	3	1	3	1	1
19	2	3	1	2	1	1
20	2	2	1	1	1	1
21	2	3	1	2	1	1
22	2	2	1	1	1	1
23	2	3	1	1	1	1
24	2	3	1	1	1	1
25	2	3	1	1	1	1
26	2	3	1	2	1	1
27	2	3	1	2	1	1
28	2	2	1	1	1	1
29	2	3	1	2	1	1
30	2	2	1	2	1	1
31	2	2	1	2	1	1
32	2	3	1	2	1	1
33	2	3	1	1	1	1
34	2	3	1	2	1	1
35	1	3	1	2	1	1
Tot	72	93	41	65	45	39

Lanjutan tabel tabulasi

No.	PRODUKTIVITAS (3)	
	Jumlah Panen	Jumlah Produktivitas
	3.1	3.3
1	3	3
2	2	2
3	3	3
4	3	3
5	3	3
6	3	3
7	3	2
8	2	2
9	2	3
10	3	2
11	1	2
12	2	2
13	2	2
14	2	1
15	2	3
16	2	3
17	2	1
18	2	1
19	2	2
20	2	2
21	2	1
22	2	2
23	2	2
24	2	2
25	2	2
26	2	2
27	2	3
28	2	2
29	1	2
30	2	2
31	2	2
32	2	2
33	1	2
34	2	2
35	2	2

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi kegiatan penyuluhan Refugia dan Alih Fungsi Lahan serta pemberian bantuan dari pemerintah



Dokumentasi wawancara penelitian ke responden

